IBNU TAIMIYAH. Nama ini sudah tak asing di telinga kaum Muslim. Dialah tokoh Islam yang menjadi inspirator bagi sebagian kelompok Muslim sehingga mereka memberikan ekspresi keberagamaan yang berbeda di tengah mayoritas umat Islam.

Inspirator dari Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab ini dikenal mempunyai berbagai dimensi pemikiran seperti filsafat, politik, hadis, serta fikih. Hal itu membuat citranya sebagai ulama yang produktif tersebar sepanjang masa, meski banyak mendapat sanggahan dari ulama lain sezamannya. Sesuatu yang sangat alamiah.

Mengutip penulisnya, Sha'ib Abdul Hamid, buku ini berbicara tentang ulama dari lingkaran Hanbali dari sudut pandang dirinya sendiri. Tak lupa, penulis meliput konteks dan situasi tempat Ibnu Taimiyah tumbuh dan berkembang yang memengaruhi kerangka pikirnya.

Inilah sebuah buku semi-biografi tentang tokoh yang dicitrakan sebagai "ulama yang antilogika, filsafat, tasawuf, dan mazhab-mazhab yang berseberangan dengan dirinya" yang cukup objektif dan komprehensif.

Bacalah dan Anda akan tahu nilai dari seorang Ibnu Taimiyah!

ISBN 978-979-230-713-9

citra
Gria Aksara Hikmah
www.penerbitcitra.com

Sha'ib Abdul Hamid
IBNU TAIMIYAH

citra

Sha'ib Abdul Hamid

IBNU TAIMIYAH

REKAM JEJAK SANG PEMBAHARU

بسم الله الرحمن الرحيم

Ibnu Taimiyah:

Rekam Jejak Sang Pembaharu

Sha'ib Abdul Hamid

Judul	: IBNU TAIMIYAH; *Rekam Jejak Sang Pembaharu*
Judul Asli	: Ibn Taimiyah
Penulis	: Sha'ib Abdul Hamid
Penerjemah	: Irwan Kurniawan
Penyunting	: Tim Penerbit Citra
Proof Reader	: Syafruddin Mbojo
Tata letak isi	: Saiful Rohman
Desain Cover	: Eja, www.eja-creative14.com

Cetakan I: April 2009
ISBN: 978-979-230-713-9

Diterbitkan oleh Penerbit Citra
PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Isi Buku

Bismillahirrahmanirrahim

Persembahan

Abu Zahra

Salam sejahtera bagimu

Kupersembahkan hasil jerih-payahku padamu

Pada keluargamu yang mendapat limpahan dari shalawat padamu

Dan pada kedua orangtuaku yang terkasih

Seraya berharap syafaat darimu pada mereka

Dan kedatangan di telaga Kautsar sambil berpegangan pada kedua tanganmu.

KATA PENGANTAR

Sungguh, kau rindukan kebenaran seperti kau rindukan keindahan...

Sungguh, kau akan merasa sakit bila kau melihat kebenaran sejak dulu kala—hingga sekarang—masih saja sulit diraih...

Orang-orang merdeka merintih bersamamu, padahal mereka melihat hal ini berlaku di sekeliling mereka dalam berbagai peristiwa dan keadaan...

Sejak dulu, kau kesulitan untuk melihat kebun aster tanpa tumbuh jarum duri yang kering dan yang basah padanya.

Membekas dalam hatimu bahwa makna yang menyakitkan ini adalah hal pertama yang didapatkan oleh saudaramu, manusia.

Beginilah keadaanmu bersama para penulis.

Betapa besar kau tunjukkan kerinduan agar mereka membawamu ke dasar hakikat, sehingga kau bersama sebagian mereka mencapai tujuan yang jauh. Di hadapanmu, dia melemparkan sebuah bola hitam dan keras sehingga menggelinding dan berputar. Engkau mengikutinya tanpa mengetahui ke mana arahnya, dan kapan ia akan membelah kulit keras itu sehingga ia dapat memperlihatkan kepadamu apa yang tersembunyi di dalamnya.

Dengan sabar, kau menanti akhir perputaran itu. Tanpa kau sadari, bola hitam itu membentur dinding yang keras dan tebal, sehingga engkau pun ikut menubruknya bersamanya. Atau engkau kembali mundur dengan tenaga yang terkuras dan otot-otot yang letih. Kedua pipimu luruh karena marah dan putus asa.

Orang-orang berpengetahuan dangkal, selama kita masih sibuk dengan hal-hal yang artifisial.

Seperti dirimu, betapa besar harapanku untuk bisa memetik buah waktu yang berharga, yang aku berikan bersama ini dan itu sehingga hilang dengan sia-sia.

Maka aku kembali dengan badan yang berkeringat dan kedua kaki yang letih. Lalu kuhibur diriku dengan melihat ombak-ombak yang saling berkejaran menuju pantai sejak Allah menciptakan bumi kita ini. Inilah kebiasaannya hingga bumi ini diganti dengan bumi yang lain tanpa pernah merasa lelah dan bosan. Kemudian,

kualihkan khayalku pada anak-anak manusia yang memiliki kedudukan, peradaban, dan warisan yang mulia, yang tidak pernah habis sumber airnya, sehingga tumbuh lagi harapan di depan mataku.

Kubaca sejarah. Tetapi dalam kebanyakan pasalnya, kudapati fakta-fakta yang jungkir-balik. Alasannya sederhana, yakni apa yang tercatat hanyalah ditulis di bawah bendera penguasa sepanjang zaman. Apa pun yang akan menyebabkan penguasa cemas dan gelisah dihapus dan dihilangkan, sehingga kau tidak akan menemukan jejaknya kecuali dalam indeks buku-buku. Jika ada sesuatu yang selamat dari penghapusan itu, maka berbagai kekuatan sultan akan menghalanginya dengan melemparkan tuduhan dan pendustaan. Dari sini, mucullah tekad yang menggebu-gebu dalam diriku untuk ikut andil dalam memunculkan gambaran yang benar untuk menjadi landasan pertama dalam bangunan sejarah yang luhur ini. Itulah harapanku yang akan aku wujudkan dengan izin Allah.

Adapun di sini, dalam buku ini, aku telah membaca satu tokoh dalam suatu keyakinan dan suatu keyakinan dalam satu tokoh. Dialah Ibnu Taimiyah. Aku telah membaca sedikit dari apa yang mereka tulis tentang dirinya dan juga tentang keyakinannya. Maka yang kutemukan hanyalah bola hitam tadi yang mereka gelindingkan di hadapanku ke sana kemari. Aku melemparkannya ke samping, dan kuambil apa yang tersentuh kedua tanganku, yaitu apa yang ditulis oleh

tokoh ini tentang diri dan keyakinannya. Maka aku menjadi paham jarak yang jauh dan kepalsuan yang menakutkan.

Orang-orang yang berpikiran dangkal atau mereka yang berpikiran sederhana dikuasai oleh kelapangan dada. Sehingga orang yang melihat mereka kebingungan terhadap balon terbang yang ditiup. Dikira di dalamnya ada rahasia yang menakjubkan yang dibawa naik ke langit tinggi, padahal sebenarnya hanyalah udara.

Demikianlah mereka berinteraksi dengan tokoh ini. Mereka mulai menulis tentang dirinya. Lalu mereka meletakkan telapak tangan di atas mulutnya, lalu mengikatnya, dan mereka berbicara. Apa yang mereka bicarakan? Bola yang kebingungan itu!

Angkatlah tangan kalian dari mulutnya! Biarkanlah ia berbicara! Biarkanlah ia mengutarakan apa keinginannya! Biarkanlah ia mengungkapkan isi hatinya! Biarkanlah ia mengatakan keinginannya seperti yang diinginkannya, bukan seperti yang kalian inginkan.

Kudorong tangan-tangan mereka, lalu kusingkirkan dari mulutnya. Maka ia berbicara dengan lisannya, bukan dengan lisan mereka. Kulepaskan ikatan di tangannya, sehingga ia menuliskan substansi keyakinannya dengan pena miliknya, bukan dengan pena milik para penggemarnya, dan bukan pula dengan pena orang-orang yang iri kepadanya.

Namun, betapa sulit berbicara tentang isi hakikat dan betapa keras reaksi yang akan terjadi. Aneh! Bagaimana ia akan menempuh jalannya melawan arus yang deras? Siapakah yang akan senang kepadanya selain orang yang dahaga terhadap intisari itu.

Kami telah mengundang Ibnu Taimiyah, lalu kami memperkenalkannya kepada siapa saja yang belum mengenal dirinya. Kami perkenalkan seluruh cakrawalanya, baik yang berkaitan dengan waktu maupun yang berkaitan dengan tempat. Lalu ia berbicara sesuatu tentang dirinya agar pembaca mendengar suara dan teriakannya. Kemudian, kami membawanya ke dalam inti keyakinannya, tetapi kami tidak berhenti di permukaannya. Kami pergi ke dalam seluruh gambaran, tidak berhenti pada bingkainya. Kami mengagungkan dan memuliakannya atau kami mencela dan mengkritik keindahannya. Kami hindarkan penjelasan yang mirip maknanya dan sama maksudnya. Itu semata-mata karena keinginan untuk menyatukan sisi-sisi dari gambaran yang luas tanpa menghilangkan sedikit pun tanda petunjuknya.

Hal terpenting dalam buku ini adalah bahwa tokoh tersebutlah yang berbicara tentang dirinya dan tentang inti keyakinannya, bukan para penggemarnya dan buka pula orang-orang yang iri kepadanya.

Buku ini hadir untuk menjelaskan pasal terakhir dari apa yang ditulis dengan subjeknya.

Itu merupakan mata rantai yang hilang dari sejarah suatu keyakinan dan hakikat seorang tokoh.

Sha'ib Abdul Hamid

***

memulai sejarahnya di Damaskus yang berakhir dengan kematian putranya, Taqiyuddin, pada tahun 728 H.

Sementara itu, ibunya adalah Siti Ni'am binti Ubdus Harrani. Ia meninggal di Damaskus pada tahun 818 H. Anak-anaknya ada sembilan, dan semuanya laki-laki. Selain Taqiyuddin, yang tekenal di antara mereka adalah sebagai berikut.

Badruddin Abul Qasim. Ia seorang ahli fikih yang pendiam, seperti yang dikemukakan oleh Wardi.[3] Ia wafat pada tahun 717 H.

Syarafuddin Abdullah. Ia seorang ahli fikih dan ahli ibadah, dan wafat pada tahun 727 H. Ia adalah adik Taqiyuddin.

Selanjutnya adalah Zainuddin Abdurrahman yang mengimami shalat jenazah saudaranya, Taqiyuddin, ketika meninggal.

Kabilahnya

Dari kabilah mana ia berasal, masih dipertanyakan. Sebab, tak seorang pun yang menulis biografinya menyebutkan kabilah dan asal sukunya. Bahkan, orang-orang yang hidup sezaman dengannya dan murid-muridnya, seperti Dzahabi, Shafadi, Ibnu Wardi, Ibnu Abil Hadi, dan Ibnu Katsir tidak pernah menisbatkannya pada suatu kabilah dari kabilah-kabilah Arab atau kabilah mana pun.

Tidak disebutkan sedikit pun tentang hal itu dalam biografi para leluhurnya. Penisbatannya pada kabilah masih merupakan perkiraan-perkiraan yang

tidak didukung dengan dalil yang kuat. Dan tidak pula dinafikan oleh argumentasi yang pasti di samping tidak ada komentar apa pun dari orang-orang yang hidup sezaman dengannya, dan bahkan orang-orang yang hidup sezaman dengan para leluhurnya, tentang hal tersebut.

Taimiyah: Siapa Dia?

Kisah asal-usul nama ini dituturkan oleh anak tertua dari mereka, yaitu Muhammad bin Khidhir yang telah disebutkan tadi. Ia berkata, "Ayah atau kakekku—saya lupa—pergi menunaikan ibadah haji, sementara istrinya sedang hamil. Sesampai di Taima,[4] ia melihat seorang anak perempuan keluar dari kemah. Ketika ia pulang ke Harran dan istrinya telah melahirkan seorang anak laki-laki, lalu diangkatlah kepadanya, ia berkata, "Hai Taimiyah! Hai Taimiyah!" Maksudnya adalah anak itu mirip dengan anak perempuan yang pernah dilihatnya di Taima. Lalu ia memberinya nama Taimiyah.[5]

Lingkungannya

Di antara Harran dan Damaskus, kehidupan Ibnu Taimiyah terbagi, kecuali beberapa tahun yang ia habiskan di Mesir setelah usianya lebih daripada 45 tahun. Kemudian, ia kembali lagi ke Damaskus.

Di Damaskus-lah ia tumbuh dewasa dan menjadi terkenal. Lalu ia akhirnya wafat di sana.

Harran adalah tempat pertama ia membuka mata, tempat ia menghabiskan masa kecilnya, dan tempat tinggal para leluhurnya.

IBNU TAIMIYAH: KELUARGA DAN LINGKUNGANNYA

Keluarganya[1]

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Ahmad bin Abdul Hakim bin Abdussalam bin Abdullah bin Khidhir.

Gelarannya adalah Taqiyuddin, Abul Abbas, Ibnu Taimiyah.

Nama penisbatannya adalah Harrani, lalu Dimasyqi, dan Hanbali.

Dia lahir di Harran pada tahun 661 H, dan wafat di Damaskus pada tahun 728 H.

Ia hidup di sebuah rumah yang dalam kurun waktu lebih daripada satu abad membawa bendera mazhab Hanbali. Di sanalah, tokoh-tokoh penganut mazhab ini datang silih berganti. Mereka saling mewarisi kefasihan

bahasa, sehingga mereka menguasai retorika dan menulis banyak buku.

Orang pertama dari mereka adalah Muhammad bin Khidhir bin Taimiyah (542–622 H), pemimpin mazhab, tetua dan orator ulung di Harran sepanjang hidupnya. Sibth bin Jauzi pernah bertemu dengannya dan berkata tentang dirinya, "Ia adalah seorang yang kikir di Harran. Setiap kali ada seseorang yang datang ke kota itu, ia selalu membuntutinya dari belakang hingga menyuruhnya keluar dan mengusirnya dari sana.[2] Kedudukan dan kepemimpinannya sebagai ahli pidato diturunkan kepada keluarganya sepeninggalnya.

Ia digantikan oleh putranya, Abdul Ghani (581–639 H) yang dikenal dengan sebutan *as-Saif* (pedang). Ia mewarisi kedudukan ayahnya dan mewariskannya kepada anak pamannya (sepupu), yaitu Abdussalam bin Abdullah bin Khidhir Abul Barakat (590–652 H). Abdussalam adalah kakek Taqiyuddin bin Taimiyah yang ketenarannya dalam bidang fikih melebihi ketenaran para pendahulunya.

Berikutnya adalah Abdul Qadir bin Abdul Ghani Saif (w.671 H) yang digantikan oleh Abdul Halim bin Abdussalam (627–682 H), yaitu ayah Taqiyuddin. Tokoh dan ahli pidato ini tinggal di Harran hingga akhirnya ia meninggalkannya pada tahun 667 H setelah terjadi invasi Tatar. Ia hijrah ke Damaskus. Dengan demikian, ia mengakhiri sejarah keluarga dari Harran ini dan

ucapan kaum Majusi. Ia menulis dan memalsukan Injil-injil, dan menyebut dirinya sebagai al-Masih sehingga menyerupai kaum Kristen. Ia merusak syariat. Ia dibunuh oleh Sabur, salah seorang raja Persia, atas tuduhan zindik.

Mereka juga mengatakan bahwa Dishad si zindik adalah seorang penghuni daerah itu. Ia adalah seorang anak hasil perzinahan. Ia ditemukan sebagai anak yang dibuang ke sungai Dishad dan diberi nama dengan nama sungai tersebut.

Mungkin juga seorang uskup Harran, Theodorus Abu Qurrah (w.+ 820 M) adalah Jatsiliq misterius yang pernah berdebat dengan Imam Ali Ridha as dalam beberapa pertemuan. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Babuwaih dalam bukunya, *'Uyun Akhbar ar-Ridha*.[11]

Islam masuk ke Harran pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab ra dengan pasukan yang dipimpin oleh Iyadh bin Ghanam, seorang komandan Muslim yang menjadi gubernur untuk seluruh wilayah Syam. Setelah meninggal, ia digantikan oleh Abu Ubaidah bin Jarrah. Keduanya adalah dua orang bersaudara. Kemudian Umar mengukuhkan kedudukannya sebagai gubernur untuk wilayah tersebut pada tahun 20 H.

Ia menaklukkan wilayah tersebut beserta wilayah tetangganya, Raha (Urfa, Edesse), tanpa pertumpahan darah. Ia singgah di Harran sebelum memasuki Raha. Orang-orang yang lebih dulu datang ke sana

menemuinya. Mereka berkata kepadanya, "Kami tidak akan menghalangi kalian. Tetapi kami memohon kalian mau meneruskan perjalanan ke Raha. Apa pun yang dilakukan oleh penduduk Raha, kami pun akan mengikutinya."

Seluruh penduduk Raha adalah orang-orang Kristen. Mereka memiliki 360 bangunan biara. Gereja terbesar mereka dipenuhi dengan mosaik dan merupakan salah satu keajaiban dunia. Kota itu adalah tempat kelahiran Heraclius, kaisar Romawi, yang dikalahkan oleh pasukan kaum Muslim dalam penaklukan wilayah Syam.

Kedua kota itu membuka pintunya bagi kaum Muslim. Keduanya menjadi seperti kota kembar. Apa pun yang terjadi pada salah satunya, terjadi pula pada kota yang lainnya, terutama pada zaman pemerintahan Saljuk dan zaman pemerintahan Tatar. Adapun, pada masa perang Salib, Harran terhindar dari serangan mereka, sementara Raha merupakan pangkalan pertama mereka di wilayah Syam.

Sebelum tinggal di sini, penduduk Raha mensyakralkan sehelai saputangan yang mereka yakini sebagai milik al-Masih as. Oleh karena itu, kota tersebut terus-menerus menjadi sasaran serangan pasukan Romawi hingga kaum Muslim menyerahkan saputangan tersebut kepada mereka pada tahun 332 H atau 944 M.

Ketika Daulah Saljuk berkuasa di Irak dan beberapa wilayah Syam, Harran berada dalam kekuasaan

Di Harran, ia lahir dan menghabiskan masa enam tahun pertama usianya sebagai anak yang siap untuk menerima pengaruh lingkungan sekelilingnya, pengaruh yang mengukuhkan karakternya dalam komponen-komponen kepribadiannya. Dalam usia ini, diberikan pendidikan baru dan disiapkan suasana yang kondusif bagi anak seusia itu. Oleh karena itu, pengaruh yang efektif adalah pengaruh lingkungan, sedangkan pengaruh bawaan tidak berkaitan dengan usia tertentu.

Islam juga memberikan perhatian yang besar terhadap fase usia ini, sebagaimana bangsa Arab sebelum Islam mengenal hal itu. Mereka menitipkan anak mereka yang baru lahir kepada perempuan penduduk desa yang akan menyusuinya. Setelah anak itu berusia kira-kira enam tahun, barulah mereka membawanya pulang ke rumah. Mereka menyadari bahwa anak itu akan pulang dengan membawa komponen-komponen kepribadian masa depannya dari lingkungan tersebut.

Oleh karena itu, sebelum memasuki kajian tentang karakteristik pemikir pembaharu ini, hendaklah kita membaca informasi terpenting tentang tempat tinggalnya yang pertama.

Harran[B]

Harran adalah tempat pertama di bumi yang dibangun rumah-rumah di atasnya setelah terjadi banjir besar (pada zaman Nabi Nuh as), selain Babil. Kota itu terletak di tanah pulau yang datar di antara sungai Tigris dan sungai Efrat. Itu adalah tempat tinggal bangsa Mudhar. Kota itu dibangun oleh Haran, saudara Nabi Ibrahim as. Ia menamai tempat itu dengan namanya

sendiri. Lalu nama itu dibaca dengan logat Arab sehingga menjadi Harran.

Tempat itulah yang dituju oleh Nabi Ibrahim as dan keluarganya dalam hijrah mereka yang pertama. Ia singgah di sebuah mata air yang ada di sana. Ia menetap di sana. Mereka menetap di sana setelah meninggalkan sebuah *masyhad* yang diberi nama Masyhad Ibrahim al-Khalil.

Nabi Ibrahim as berkata, *"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku."*[7] Tentang ucapan yang diabadikan dalam al-Quran ini, ada yang berpendapat bahwa Nabi Ibrahim as berangkat ke Harran.

Tentang firman Allah Ta'ala, *"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia,*[8] ada yang berpendapat bahwa tempat itu adalah Harran. Inilah yang dikatakan oleh Yaqut Faqih.[9] Tetapi di antara para mufasir, jarang sekali ada yang berpendapat seperti itu.

Harran adalah tempat tinggal bangsa Shabi'iyah. Di sana ada benteng ketujuh belas mereka. Di sana pula terdapat sebuah bukit yang di atasnya terdapat tempat shalat mereka yang besar. Mereka mengagungkan dan menisbatkannya kepada Nabi Ibrahim as.

Orang-orang Shabi'iyah mengatakan bahwa Mani Tsanawi (215-276 H) adalah penduduk Harran. Ia menyebut dua (*tsanawi*),[10] sehingga menyerupai

kedua dingin embunnya—yaitu dingin Subuh dan dingin malam—sehingga airnya tidak pernah akrab dengan dingin. Udara dan penjuru-penjurunya selalu menyala dengan pancaran panas di siang hari. Tidak ditemukan tempat istirahat siang di sana. Tidak ada desah napas selain napas yang sesak. Kota itu dibiarkan sebagai area terbuka, terletak di tengah gurun pasir, tanpa ada kilauan peradaban. Bagian-bagiannya telanjang dari baju-baju keindahan."

Itulah iklimnya. Adapun ideologi penduduknya setelah Islam, spirit Daulah Bani Umayah mendominasi mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang paling fanatik terhadap Bani Umayah. Mereka menganggap bahwa shalat Jumat tidak sempurna bila tanpa melaknat Imam Ali as. Ketika mereka mendapatkan perintah dari Umar bin Abdul Aziz agar menghentikan laknat kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as di atas mimbar-mimbar, mereka menolak dan membangkangnya. Mereka berkata, "Tidak sah shalat tanpa melaknat Abu Turab!"

Harran adalah tempat berlindung Marwan Himar, penguasa terakhir Daulah Umayah ketika melarikan diri dari kejaran orang-orang Daulah Abbasiyah. Di sana terdapat sebuah istana besar milik Marwan yang pembangunannya menghabiskan biaya sepuluh juta dirham.[12]

Sementara itu, mazhab-mazhab penduduknya, sejak masyarakat terbagi ke dalam mazhab-mazhab, Harran menjadi basis mazhab Hanbali, tanpa seorang pun membantah mereka. Dari sana bermunculan banyak ahli fikih dan ahli hadis yang semuanya bermazhab Hanbali, padahal tempat kelahiran dan pertumbuhan mazhab tersebut jauh dari sana. Ibnu Asakir mengatakan tentang salah seorang ulamanya—yakni Abu Arubah Harran (w.318 H)—bahwa ia adalah seorang yang bersikap melampaui batas terhadap kum Syiah dan sangat berpihak kepada Bani Umayah. Namun, Dzahabi menyangkal hal tersebut. Ia berkata, "Apa buktinya bahwa ia bersikap melampaui batas terhadap kaum Syiah—padahal ia adalah seorang ahli hadis dan orang Harran? Tetapi barangkali, ia adalah pendukung Marwan, sehingga sikap keterlaluannya terhadap kaum Syiah bisa dimaklumi."[13]

Damaskus

Heraclius berdiri di atas sebuah bukit di Antokia sambil berderai air mata. Angin menyebarkan suaranya yang pilu dan parau:

"Selamat tinggal, Suriah!"

"Aku akan meninggalkanmu tanpa ada harapan untuk kembali lagi kepadamu."

Pasukan penakluk tersebar dan berbaris dengan penuh ketundukan mendengarkan seruan *"Allahu*

mereka. Kota itu dikuasai secara bergiliran oleh para pemimpin mereka, dan kadang-kadang mereka saling bersaing untuk memperebutkannya. Kemudian, Imaduddin Zanki masuk ke sana pada tahun 540 H untuk menyelamatkannya dari pasukan Salib yang sudah berada di pintu-pintu masuk kota itu.

Para pemimpin Daulah Ayyubiyah (567–658 H) pun menguasainya silih berganti. Shalahuddin memberikannya kepada putranya, Afdhal Ali. Setelah Shalahuddin wafat dan saudaranya, Adil naik tahta, ia merebutnya dari Afdhal dan memberikannya kepada anaknya, Asyraf. Kemudian kota itu beralih ke tangan Nashir, saudara Asyraf. Lalu saudaranya yang lain, Kamil, merebutnya untuk dirinya sendiri. Selama dalam kekuasaan Asyraf pada tahun 631 H, Kaiqubadz Saljuki, raja Romawi, menyerangnya dan kota itu terus-menerus berada di bawah pendudukan hingga Kamil merebutnya lagi pada tahun 633 H.

Dalam invasi Mongol, Darussalam (Bagdad) jatuh dari tangan kaum Muslim—pada tahun 656 H—dan diikuti dengan berbagai wilayah Irak yang lain, terutama Moshul. Sementara Harran sendiri merupakan pintu masuk ke Syam dari arah Moshul. Maka Harran selalu menjadi sasaran invasi pasukan Tartar yang masuk ke sana, lalu membunuh siapa saja penduduk kota itu yang berpapasan dengan mereka, menghancurkan apa saja yang tergapai tangan mereka, dan merampas apa saja yang tampak dalam penglihatan mata mereka.

Kemudian mereka meninggalkannya untuk terus bergerak ke kota-kota besar di Syam, seperti Halab, Hamah, Himsh, dan Damaskus.

Setiap kali pasukan Mongol menyerang kota-kota di Syam, Harran selalu menjadi korban mereka yang pertama. Akibatnya, kota itu mengalami ujian yang sangat besar selama tahun-tahun paceklik akibat kekejaman pasukan Tatar yang meruntuhkan dan memusnahkan Daulah Ayyubiyah. Kemudian berdirilah Daulah Mamalik di Mesir (648 H), lalu di Syam (658 H) untuk membebaskan lagi Harran dan Harran pun jatuh ke tangan Mamalik. Tetapi pasukan Mamalik dikalahkan lagi oleh pasukan Tatar yang lain. Hal ini memaksa sebagian besar penduduknya meninggalkan kota itu dan mengungsi ke kota-kota lain yang lebih aman. Di antara para pengungsi itu adalah seorang tetua Harran, yaitu Abdul Halim bin Taimiyah. Ia membawa keluarganya mengungsi ke Damaskus pada tahun 667 H.

Inilah keadaan Harran, sebuah kota yang tidak pernah merasakan keamanan kecuali beberapa tahun saja. Selebihnya, kota itu selalu menjadi sasaran invasi baru.

Kota itu merupakan salah satu pangkalan pasukan Ibnu Jubair pada tahun 580 H. Ia menyebutkan suasana dan karakteristik kota itu dengan ungkapan yang bersajak, "Sebeuah negeri tanpa ada kebaikan di dalamnya, dan tanpa ada naungan yang menengahi

minyak?" Dijawab, "Bukan, tetapi minuman keras yang akan dijual kepada Muawiyah!" Maka ia mengambil pisau besar dari pasar lalu menarik muatan itu dan menumpahkan isinya.

Muawiyah mengutus seseorang kepada Abu Hurairah, dan ia berada di sana. Utusan itu berkata, "Tahanlah saudaramu, Ubadah, terhadap kami!" Lalu Abu Hurairah menemuinya dan berkata, "Ubadah, apa yang telah kamu lakukan terhadap Muawiyah? Biarkanlah dia dan apa pun yang dibawa kepadanya!"

Ubadah berkata, "Kamu sudah tidak berada dalam barisan kami, padahal kita sudah berbaiat untuk mendengar dan taat serta menegakkan amar makruf-nahi munkar, dan agar kita tidak terpengaruh oleh celaan orang yang suka mencela dalam berpegang pada ajaran Allah."[7]

Abu Hurairah diam saja.

Muawiyah mengirim surat kepada khalifah ketika itu, yaitu Usman bin Affan ra, "Ubadah bin Shamit telah mengganggku di Syam."

Keputusan pusat selanjutnya adalah memindahkan Ubadah dari Syam ke Madinah untuk menjaga "kedamaian di Syam."[16]

Jadi, "kedamaian di Syam" adalah dalam bentuk seperti itu. Bahkan, jika gubernur menganggap bahwa "kedamaian di Syam" dalam keadaan tersebut menuntut pembangkangan terhadap imam haq yang diangkat

melalui baiat. Tidak ada yang menghalanginya untuk melakukan hal tersebut agar ia dapat menempuh jalan apa pun untuk mencapai tujuannya. Di antara orang-orang yang ada di sekelilingnya tidak ada orang yang mengetahui hadis-hadis Nabi saw yang memandang pembangkangan terhadap pemimpin yang adil karena kekafiran kepada Allah sebagai pembangkangan terhadap Islam. Di antara mereka tidak ada orang yang mengetahui siapa Ali bin Abi Thalib sehingga mengurungkan pemberontakan terhadapnya.

Di antara ucapan Muawiyah ketika datang dari Syam ke Madinah dan yang membuat Usman tidak senang adalah ketika ia berbicara kepada Ammar bin Yasir dalam sebuah pertemuan yang dihadiri oleh sejumlah sahabat Nabi saw. Ia berkata, "Hai Ammar, di Syam terdapat seratus ribu penunggang kuda. Masing-masing mengambil hadiah, dan dilakukan pula oleh anak-anak dan budak-budak mereka. Mereka tidak mengenal Ali dan para kerabatnya, Ammar dan para pendahulunya, Zubair dan para sahabatnya, dan Thalhah dan hijrahnya. Mereka tidak menghormati Ibnu Auf dan hartanya serta tidak merasa takut kepada Sa'd dan seruannya."[17]

Perang Shiffin yang didahului, diiringi dan diikuti dengan propaganda-propaganda dan pembalikan pemahaman, menyebabkan kaum Muslim di Syam ketika itu semakin jauh dari petunjuk al-Quran dan sunah. Lalu mereka menjadi kaum *Nashibi* (yang membenci dan memusuhi Ali as dan Ahlulbaitnya as)[18] yang hanya

akbar" untuk pertama kalinya di udara Damaskus pada tahun 13 H. Singgsana Heraclius diganti dengan tikar Abu Ubaidah bin Jarrah hingga ia wafat pada tahun 17 H. Ia digantikan oleh Iyadh bin Ghanam Fihri hingga wafat pada tahun 20 H. Politik keduanya tidak dikenal memiliki pengaruh hingga tikar itu dilipat dan singgasana beserta para pelayannya kembali lagi ke sana. Namun, singgasana itu adalah milik "Heraclius" dari Arab, yakni Muawiyah bin Abi Sufyan yang memerintah negara dengan kecerdikan yang jauh dari pusat kekhalifahan. Muawiyah tidak termasuk orang-orang yang telah dikilapkan oleh Islam agar mengendalikan kecerdikannya dengan baik. Keberaniannya pada agama ini tidak mendorongnya menuju terciptanya langkah spesifik di tengah masyarakat di atas jalan syariat Islam yang baru, meskipun ia sudah menduduki jabatan gubernur selama dua puluh tahun sebelum menjadi khalifah.

Meskipun di sekelilingnya terdapat tidak sedikit sahabat Nabi saw yang lebih dulu masuk Islam, lebih kuat iman, lebih peduli terhadap agama ini, dan lebih teguh berpegang erat padanya, namun terdapat sekat-sekat yang membatasi kegiatan-kegiatan pendidikan dan penyadaran mereka di sana. Di antaranya adalah yang berpulang kepada gubernur sendiri yang tidak memperkenankan penyebaran apa pun yang bertentangan dengan politiknya, walaupun hal itu berupa teks-teks al-Quran dan sunah Nabi saw. Bukti

yang sangat jelas tentang hal itu adalah kisah tentang seorang sahabat Nabi saw yang bepegang teguh pada Islam dan berbicara jujur, yakni Abu Dzar Ghifari. Ia dipaksa agar berjalan kaki dari Syam ke Madinah lalu diasingkan ke Rabadzah hingga meninggal di sana dalam kesendirian di atas tanah yang tidak dihuni oleh seorang manusia pun selain dirinya.[14]

Sebagian dari pembatasan-pembatasan itu bersumber dari pusat kekhalifahan. Ketika pusat kekhalifahan mengirimkan para sahabat Nabi saw ke kota-kota besar, diambillah perjanjian dari mereka agar tidak berbicara sedikit pun tentang hadis Nabi saw.[15]

Ketika itu, Damaskus tidak merasakan manisnya keimanan. Ia tidak mendapatkan bagian dari apa yang diajarkan oleh generasi dari Madinah Munawwarah, yaitu akhlak mulia dan nilai-nilai luhur agama Islam. Bahkan, ketika kelancangan gubernur Muawiyah sudah melampaui batas dengan membiarkan perdagangan minuman keras secara bebas, tidak ada seorang pun dari penduduknya yang berani menentangnya, termasuk sebagian sahabat Nabi saw yang ada di sampingnya. Oleh karena itu, tindakan seorang sahabat Nabi saw yang ikut serta dalam perang Badar, Ubadah bin Shamit, dianggap sebagai penyimpangan sehingga mendapatkan balasannya dari pusat kekhalifahan. Hal itu ketika ia berada di Syam, lewatlah di hadapannya unta yang membawa muatan berupa minuman keras. Ia menghentikannya dan bertanya, "Apa ini? Apakah ini

mengenal Muawiyah sebagai simbol dan pembela Islam, dan bahwa mengingkarinya—menurut anggapan mereka—berarti kebatilan dan kesesatan.

Mereka hidup dalam suatu "tradisi" yang dibuat untuk mencela Ali serta Hasan dan Husain as, kedua cucu kesayangan Rasulullah saw dan penghulu pemuda penghuni surga.

Keadaan menjadi semakin suram sepeninggal Muawiyah. Yazid, khalifah baru, lebih jauh dari semangat dan tujuan-tujuan agama Islam, bahkan dari prinsip-prinsip dan hukum-hukumnya. Selain sebagai anak Muawiyah yang dilahirkan di Syam, ia tumbuh dan dididik di tengah orang-orang Kristen bersama ibunya, Maisun, yang seorang Kristen. Muawiyah sendiri telah menceraikannya setelah perempuan itu membaca bait-bait syair di hadapannya yang menyebutkan keutamaan kehidupan di pedesaan dan menjadi istri anak pamannya atas kehidupan di istana bersamanya. Bait pertama syair itu berbunyi:

Memakai jubah panjang dan sejuk mataku
Lebih kusukai daripada memakai baju tipis.

Bait terakhir berbunyi,

Orang dermawan dari anak pamanku, Tsaqif
Lebih kusukai daripada keledai liar yang kejam.[19]

Dari sini, Yazid hadir di istana kekhalifahan. Meskipun dikenal secara terang-terangan bahwa Yazid adalah seorang pemabuk, namun orang-orang Damaskus justru memberikan berkat dan mengagungkannya ketika mereka berbaris menyaksikan rombongan tawanan yang terdiri dari keluarga Rasulullah saw dan kepala kaum laki-laki mereka diusung di atas tombak didahului dengan kepala Imam Husain as.

Mereka semua adalah tentara yang bersenjata lengkap. Mereka menyerbu kota Rasulullah saw lalu membunuh kaum laki-lakinya yang tiada lain adalah para sahabat Nabi saw dan anak-anak mereka, dan merampas kehormatan dalam peristiwa Harrah yang penuh kemungkaran.

Pemerintahan beralih ke tangan Marwan bin Hakam dan anak-anaknya. Mereka semua tidak kurang *Nashibi*-nya daripada pendahulu mereka, kecuali Umar bin Abdul Aziz yang menunjukkan keadilan dan berusaha sungguh-sungguh untuk memperbaiki tradisi. Tetapi pemerintahannya berlangsung singkat, dan sepeninggalnya politik Muawiyah kembali lagi ke jalannya yang pertama dan menghancurkan perbaikan-perbaikan itu dan pengaruh-pengaruhnya.

Damaskus hidup dalam pengaruh Bani Umayah selama lebih dari satu abad. Antara tahun 20-an H—masa Muawiyah berkuasa—dan tahun 132 H—masa terbunuhnya Marwan Himar di tangan orang-orang

Bani Abbasiyah—silih berganti khalifah-khalifah Bani Umayah yang digambarkan oleh Imaduddin bin Katsir dalam syair-syarinya yang dimuat dalam bukunya, *Tarikh Ibnu Katsir*. Ia berkata,

Semuanya adalah Nashibi

Kecuali Umar yang takwa.[20]

Di tangan mereka tumbuh suatu generasi yang digambarkan oleh Abu Salamah melalui lisan temannya. Ia berkata, "Saya berada di Syam. Di sana, saya tidak pernah mendengar ada seorang pun yang menyebut nama Ali, Hasan, dan Husian as. Saya hanya mendengar sebutan Muawiyah, Yazid dan Walid. Saya pernah lewat di depan seseorang yang sedang duduk di depan pintu rumahnya. Lalu saya meminta air minum kepadanya. Ia berkata, 'Hai Hasan, berilah ia air minum!' Saya bertanya, 'Apakah kamu menyebut nama Hasan?'

Ia menjawab, 'Benar, demi Allah. Saya punya beberapa anak yang bernama Hasan, Husain dan Ja'far. Sebab, penduduk Syam menamai anak-anak mereka dengan nama-nama khalifah Allah, sementara seseorang dari kami selalu melaknat dan memaki anaknya. Oleh karena itu, saya menamai anak-anak saya dengan nama-nama musuh Allah. Sehingga ketika saya melaknat mereka, maka saya melaknat musuh-musuh Allah."[21]

Seorang ahli hadis, Nasa'i, datang ke Syam pada tahun 302 H. Ia melihat penduduk di sana sangat berlebihan dalam mengagungkan Bani Umayah dan keterlaluan dalam membenci Ali as dan Ahlulbaitnya. Hal itu membuatnya kesal, sehingga ia menulis sebuah buku tentang keutamaan-keutamaan Amirul Mukminin Ali as dan menyebarkannya di tengah mereka. Maka mereka pun marah kepadanya seraya menuntutnya agar menulis buku yang sama tentang keutamaan-keutamaan Muawiyah. Tetapi Nasa'i menjawab, "Saya tidak menemukan keutamaan Muawiyah selain—sabda Rasulullah saw—'Semoga Allah tidak menjadikan perutnya kenyang.'" Tak ayal, mereka memukuli dan menendangnya sedemikian rupa sehingga menyebabkan kematiannya.[22]

Ini terjadi pada seorang ahli hadis yang agung, Nasa'i, pada 170 tahun setelah kejatuhan Daulah Umayah.

Itulah sebabnya Damaskus tidak pernah dikuasai sepenuhnya oleh Daulah Abbasiyah, tetapi terus memberontak kepada mereka selama masa kekuasaan mereka. Di sana terjadi gerakan-gerakan untuk memisahkannya dari ibukota kekuasaan Daulah Abbasiyah di Bagdad. Kemudian datanglah Ahmad bin Thulun dari Mesir untuk menumpas gerakan-gerakan tersebut. Maka ia menemukan kesempatan untuk memerdekakannya dan mendirikan kerajaan Thuluniyah di Syam dan Mesir pada tahun 266 H hingga kaum Qaramithah mengusirnya

dari Damaskus pada tahun 290 H. Setahun kemudian, mereka dikalahkan oleh Thughuj Turki. Lalu Damaskus terpisah lagi di tangan Kafur Ikhsyidi yang menguasai Suriah dan Mesir dengan tangan besi. Ia digantikan oleh putranya, Ahmad Abul Fawaris yang masih berusia 11 tahun. Tetapi ia kemudian dikalahkan oleh Jauhar, komandan pasukan Daulah Fathimiyah yang datang dari Magrib untuk memasukkan Damaskus ke dalam pemerintahan Daulah Fathimiyah hingga kejatuhannya pada tahun 567 H.

Di samping semua itu, Damaskus tidak berubah dari kesetiaan kepada Bani Umayah hingga menemukan ahli hadis besar dan sejarahwannya, Ibnu Asakir (w.571 H) yang dipandang mewarisi sikap keterlaluan terhadap Syiah daripada Marwan atau anak-anaknya.[23]

Itulah gambaran tentang Damaskus. Adapun perincian tentang keadaannya pada zaman-zaman berikutnya akan dikemukakan dalam pembahasan tentang karakteristik zaman Ibnu Taimiyah.

***

KARAKTERISTIK ZAMAN IBNU TAIMIYAH

Kehidupan Politik

Kehidupan Ibnu Taimiyah terbentang dari masa pemerintahan Mamalik pertama, masa pemerintahan Mamalik Bahriyah yang dimulai dengan penguasaan mereka terhadap Mesir pada tahun 648 H lalu wilayah Syam pada tahun 658 H hingga akhir kekuasaan mereka pada tahun 784 H. Hal itu sekaligus merupakan permulaan zaman Mamalik Burjiyah, dan hingga tahun 923 H saat daulah mereka berakhir di tangan kekuasaan orang-orang Usmani.

Masa kekuasaan Mamalik pertama dimulai sejak keruntuhan Daulah Ayyubiyah yang menguasai Mesir dan Syam sejak tahun 567 H, yang juga merupakan akhir masa kekuasaan Daulah Fathimiyah yang berlangsung selama kira-kira tiga abad (296–567 H)

hingga dikoyak oleh peperangan yang terjadi berturut-turut. Selanjutnya adalah orang-orang Saljuk yang membentangkan kekuasaan mereka atas Bagdad pada tahun 451 H, lalu mereka bergerak ke Syam untuk merebut kota-kota besar yang dikuasai oleh Daulah Fathimiyah.

Setelah itu, peperangan Salib yang dimulai pada tahun 488 H dengan menyerang wilayah-wilayah utara di Asia Tengah, lalu kaum Salib Eropa bergerak ke Raha untuk mendirikan wilayah kekuasaan pertama mereka di bumi Islam pada tahun 491 H, lalu ke Antokia yang menjadi wilayah kekuasaan kedua mereka. Semua itu mereka rebut dari Daulah Saljuk. Kemudian mereka bergerak ke selatan dan merebut kota-kota pesisir dan lembah sungai Ashi dari Daulah Fathimiyah. Mereka terus bergerak ke selatan untuk mencapai sasaran mereka, yaitu al-Quds (Yerusalem) hingga mereka dapat menguasainya pada bulan Rajab 492 H setelah pengepungan yang berlangsung selama kira-kira 40 hari. Lalu mereka menebarkan pembantaian massal yang mengerikan tanpa membedakan usia dan jenis kelamin. Pembantaian itu digambarkan oleh satu sumber berbahasa Latin, "Pandangan jatuh pada tumpukan-tumpukan kepala, tangan, dan kaki di jalan-jalan dan di berbagai penjuru."[24]

Tampaknya, penamaan peperangan Salib (*hurub Shalibiyah*) bukan penamaan bahasa Arab. Yang dicatat oleh para sejarahwan Arab adalah nama dari Eropa.

Orang-orang Eropalah yang menyebutnya perang Salib. Lalu orang-orang belakangan merasa senang untuk menggunakannya karena dua alasan berikut.

Pertama, pemberian nama itu oleh orang-orang Eropa berkaitan dengan masa kejadiannya.

Kedua, dan ini yang paling penting, dalam penamaan ini ada ungkapan yang sebenarnya tentang esensi peperangan tersebut, yang nyala pertamanya bermula dari seruan Paus Urbanus II dalam khotbahnya yang berapi-api yang disampaikannya di Prancis. Ia menyeru pasukan yang besar untuk merebut "Gereja Kiamat." Seruan itu langsung disambut oleh khalayak dengan pekikan, "Inilah kehendak Tuhan!"

Serangan balasan kaum Muslim terhadap pasukan Salib telah dimulai di bawah pasukan Imaduddin Zanki, gubernur Moshul yang mengalahkan mereka untuk pertama kalinya di perbatasan Harran. Lalu ia menyerbu mereka di Raha untuk merebut pangkalan terbesar pertama mereka pada tahun 539 H. Kemudian panglimanya, Nuruddin Mahmud, meraih kemenangan demi kemenangan di Suriah. Sementara itu, pada masa tersebut Daulah Fathimiyah sedang berada pada fase kelemahannya dan dikalahkan oleh pasukan Salib Eropa di kota-kota Mesir hingga mereka mengepung Kairo. Khalifah Daulah Fathimiyah, Adhidh bin Nuruddin, meminta bantuan. Lalu ia dibantu oleh pasukan yang dipimpin oleh Syirkuh yang disertai oleh keponakannya,

Shalahuddin Ayyubi. Syirkuh yang bermazhab Syafi'i diangkat menjadi perdana menteri Adhidh bin Nuruddin yang bermazhab Syiah Ismailiyah. Namun, ia wafat setelah selama dua bulan menduduki jabatan tersebut. Hal itu menyebabkan Adhidh menjatuhkan pilihan kepada Shalahuddin, lalu mengangkatnya sebagai perdana menteri dan komandan pasukan. Sementara pada saat yang sama, ia adalah wakil komandan pasukan Nuruddin yang menetap di Damaskus. Maka akhir kekuasaan Daulah Fathimiyah berada di tangan perdana menteri yang baru ini pada tahun 567 H.

Anehnya, Shalahuddin yang sejak awal telah berencana untuk mengakhiri pemerintahan Daulah Fathimiyah, sering melakukan interupsi kepada juru bicara pemerintah Fathimiyah. Hal ini menyebabkan seorang juru bicara yang berasal dari Persia, Najmuddin Khubsyani[25] menentangnya. Maka ia berbicara kepada Mustadhi, khalifah Daulah Abbasiyah, yang keberadaannya tidak lebih daripada simbol terbatas di Bagdad yang jauh dari semua keadaan yang terjadi.

Shalahuddin yang menjadi penguasa Mesir mengarahkan pandangannya ke Syam hingga ia menggabungkannya ke dalam kekuasaannya sepeninggal Nuruddin pada tahun 569 H. Lalu ia mendirikan Daulah Ayyubiyah yang meliputi Mesir dan Syam.

Kemudian ia berencana untuk mengusir pasukan Salib. Maka ia berhasil dalam mengusir mereka dari

banyak kota yang mereka duduki, sehingga tidak ada lagi kota-kota besar yang mereka kuasai selain Tyr, Tripoli, dan Antokia. Namun, setelah keberhasilannya, Shalahuddin mulai terlibat perselisihan dengan saudaranya, Adil, dan anak-anak saudaranya. Perselisihan itu semakin tajam di antara keturunan mereka. Ketika salah seorang dari mereka merasa posisinya lemah, ia meminta bantuan pasukan Salib untuk melawan saudaranya atau anak pamannya dan memberikan kepada mereka kota-kota yang tidak mereka kuasai. Maka mereka pun dapat menguasai lagi sebagian besar kota-kota yang pernah direbut oleh Shalahuddin dari mereka, termasuk al-Quds. Raja Kamil bin Adil menyerahkan kota itu kepada mereka (pasukan Salib) asalkan mereka mau membantunya dalam melawan orang yang paling dimusuhinya, yaitu saudaranya sendiri, yang menguasai Damaskus.

Ketika pertentangan di antara keturunan Ayyub semakin keras, raja-raja mereka berinisiatif untuk membeli budak-budak dari Turki untuk melindungi mereka. Orang yang paling banyak membeli budak-budak itu adalah Malikul Saleh pada tahun 637 H. Ia membagikan tanah-tanah dan memberikan pulau di sungai Nil kepada mereka. Itulah sebabnya mereka disebut Mamalik Bahriyah (budak-budak yang mendiami pulau).

Pengaruh budak-budak itu semakin besar, sehingga hanya beberapa bulan saja setelah kematian Malikul

Saleh pada tahun 647 H, mereka berhasil membunuh putranya, Thuram Syah, pada tahun 647 H. Lalu mereka menyerahkan kekuasaan Daulah Ayyubiyah kepada istri Saleh, Syajaratud Dur. Maka ia menjadi simbol terakhir Daulah Ayyubiyah dan ratu pertama dalam sejarah Islam.

Agar bisa mendapatkan pengukuhan dari khalifah simbolik di Bagdad, ratu mengangkat Izzuddin Aibak (seorang budak) untuk menjadi pemimpin formalitas, lalu menjadi suaminya, hingga ia membunuhnya secara diam-diam di dalam kamar mandi. Akibatnya, para budak (Mamalik) memberontak kepadanya dan membunuhnya. Lalu mereka mengangkat Saifuddin Quthuz Muzhaffar (seorang budak) sebagai khalifah penggantinya. Mereka mendudukkannya pada tampuk kesultanan sebagai sultan *de facto* pertama bagi kerajaan Mamalik pada tahun 657 H, satu tahun setelah kejatuhan pusat pemerintahan Abbasiyah, Bagdad, ke tangan pasukan Tatar Mongol, invasi mereka ke kota-kota di Syam, dan pemusnahan sisa-sisa peninggalan Daulah Ayyubiyah di sana.

Dalam masa kurang dari setahun menjabat sebagai sultan, Quthuz mampu mengalahkan pasukan Tatar dalam pertempuran di Ain Jalut yang terkenal itu. Namun, baru saja sebelas bulan dalam tampuk kesultanannya, ia dibunuh oleh Zhahir Baibaras untuk merebut jabatan tersebut pada tahun 658 H. Baibaras adalah sultan Mamalik yang paling kuat dan reputasinya paling

baik. Ia telah berusaha untuk mengembalikan simbol Abbasiyah ketika menemukan seseorang yang dibawa oleh orang-orang Arab Badui. Mereka mengatakan bahwa ia adalah keturunan Abbasiyah yang berhasil menyelamatkan diri setelah lari dari Bagdad menyusul serangan bangsa Tatar. Lalu ia dibaiat menjadi khalifah dan diantarkan ke Bagdad dengan dikawal oleh satu pasukan untuk mendirikan lagi kekuasaan leluhurnya. Tetapi pasukan Tatar membunuhnya di sebelah barat Bagdad dan menghancurkan tentaranya.

Zhahir Baibaras terus-menerus mengusir pasukan Tatar di wilayah Syam sebagaimana ia telah berhasil mengusir pasukan Salib dan merebut lagi wilayah-wilayah yang telah mereka duduki, sehingga ia dapat merebut kembali Antokia dari mereka yang tidak dapat direbut oleh Shalahuddin. Ia juga berhasil merebut wilayah-wilayah yang dikuasai oleh kaum Syiah Ismailiyah di Salamiyah yang tidak berhasil direbut oleh Shalahuddin. Ia hampir berhasil menyatukan seluruh wilayah Syam hingga wafatnya pada tahun 676 H. Setelah itu, dimulailah era baru yang diwarnai dengan terjadinya berbagai kekacauan, banyaknya penguasa (yang silih berganti), dan merebaknya pembunuhan di antara mereka. Mereka dapat disebutkan dalam urutan berikut:

- Sa'id Barakah bin Zhahir Baibaras: Diturunkan dari jabatannya oleh para komandan pasukan pada tahun 678 H.

- Salamisy bin Baibaras: Umurnya tujuh tahun, dan disingkirkan setelah berkuasa hanya empat bulan.
- Qalawun Mansur: Seorang sultan yang kuat. Pada masa kekuasaannya, ia berhasil menata ulang pemerintahan hingga wafatnya pada tahun 689 H. Ia juga merupakan orang kedua yang meninggal secara wajar dalam kesultanannya setelah Zhahir Baibaras, sementara yang lain disingkirkan atau dibunuh.
- Malik Asyraf bin Qalawun: Ia berhasil merebut Akka dari (pendudukan) orang-orang Eropa dan menguasai lagi seluruh wilayah pesisir. Ia dibunuh pada tahun 693 H di tangan para budak ayahnya.
- Baidara Qahir: Raja yang berkuasa kurang dari dua minggu. Ia dibunuh oleh para budak ayahnya.
- Malik Nashir bin Mansur Qalawun: Pada zaman kekuasaannya, Tatar menyerang negeri-negeri Islam pada tahun 699 H dan menduduki Halab, Hamah, Damaskus, Gaza, al-Quds, dan Karak. Mereka memukul mundur Malik Nashir hingga ke Mesir. Tetapi pada tahun berikutnya, Malik Nashir berhasil merebut lagi wilayah-wilayah tersebut dengan pasukan yang dipimpin oleh Sallar dan sahabatnya, Baibaras. Mereka berhasil mengalahkan pasukan Tatar.
- Baibaras: Seorang komandan perang. Ia bersama sahabatnya, Sallar, sepakat untuk mengudeta

Nashir pada tahun 708 H dan mengendalikan pemerintahan selama dua tahun.

- Malik Nashir: Ia kembali ke kursi kesultanan pada tahun 709 H. Ia mengusir Baibaras dan temannya, Sallar. Ia menyatukan lagi wilayah-wilayah kekuasaannya dan menumpas para pesaingnya. Ia adalah sultan terakhir yang hidup sezaman dengan Ibnu Taimiyah.

Dalam kurun waktu ini, lima belas penguasan bergantian memerintah Damaskus. Gubernur pertama adalah Alamuddin Sanjar Halabi (658-659 H) dan yang terakhir adalah Saifuddin Tunkar (712-740 H) yang masa kekuasaannya ditandai dengan kestabilan. Sultan mengangkat Dawadara[26] untuk membantu gubernur, dan para komandan pasukan bekerjasama dengan gubernur untuk menjamin tidak adanya tindakan kesewenang-wenangan. Jabatan-jabatan ini diserahkan kepada para budak yang masuk Islam setelah mereka tinggal di Mesir. Di sana pula mereka belajar bahasa Arab.

Zaman ini ditandai dengan dominasi kekuatan bersenjata atas pewarisan kekuasaan yang berlangsung secara turun-temurun dan terbentuknya fraksi-fraksi politik dengan ketiadaan simbol Abbasiyah untuk selamanya.

Pembentukan fraksi-fraksi itu sebenarnya sudah dimulai jauh-jauh hari sejak Daulah Abbasiyah

kehilangan otoritasnya. Ahmad Radhi (w.329 H) adalah khalifah Abbasiyah yang mengerjakan sendiri pengaturan pasukan, masalah keuangan, dan masalah politik. Ia juga merupakan orang terakhir yang menyampaikan khotbah di atas mimbar pada hari Jumat dalam kekuasaan Bani Abbasiyah.

Kehidupan Sosial Budaya

Apa yang diharapkan oleh suatu umat yang di tengah mereka terjadi berbagai kekacauan dan kerusuhan, yang mengalami pemerintahan-pemerintahan yang silih berganti, yang tidak pernah melihat kestabilan kecuali seperti ekor serigala? Raja-raja dan penguasa-penguasa silih berganti datang kepada mereka tanpa mengenal apa hak rakyatnya. Mereka juga tidak memahami arti keamanan kecuali di sekeliling istana-istana.

Para panglima dan para sultan saling berebut kekuasaan seperti anak-anak berebut mainan. Dalam batin mereka, tidak ada bedanya antara menuangkan minuman keras dalam jamuan dan menumpahkan darah di bawah kuku-kuku kuda mereka.

Jadi, apalagi yang dinantikan masyarakat selain kemiskinan, penderitaan, kebodohan, perpecahan, dan kehilangan.

Demikianlah keadaan masyarakat pada masa ini sebagai konsekuensi alamiah yang tidak bisa ditolak. Kemiskinan merebak. Perbaikan-perbaikan yang dilaku-

kan tidak ada pengaruhnya. Bencana alam, seperti kekeringan dan gempa bumi pun sering terjadi dalam masa ini. Tindakan-tindakan perbaikan dan kompensasi bagi para korban hanya menimbulkan kerugian lagnsung bagi sultan atau gubernur.

Pada tahun 656 H, tersebar wabah penyakit yang luar biasa di Syam, khususnya di Damaskus, sehingga hampir tidak ada lagi orang yang bisa memandikan mayit.

Pada tahun 680 H, Damaskus dilanda banjir besar yang hampir menenggelamkan kota itu.

Pada tahun 694 H, Mesir dilanda kekeringan yang luar biasa yang diikuti dengan harga barang-barang kebutuhan yang membumbung tinggi, dan pada akhirnya bangkai pun dimakan.

Pada tahun 718 H terjadi bencana kelaparan di wilayah utara Syam dan Moshul yang menyebabkan masyarakat berhijrah ke negeri lain dan banyak dari mereka yang meninggal, serta kenaikan tajam harga barang-barang kebutuhan hingga ibu-ibu pun tega menjual anak-anak mereka kepada orang-orang Kristen. Kalaupun seseorang tidak bisa menjual anaknya, maka istri masuk Kristen agar suaminya mau menjualnya.

Pada tahun 720 H Mesir dan Syam diguncang gempa bumi.

Pada tahun 723 H, Mesir dilanda banjir besar.

Kebodohan berlangsung lama sebagai koneskuensi alamiah dari kemiskinan dan kefakiran. Cara-cara baru dalam usaha pun mulai tersebar. Mereka berusaha dengan membuat puisi-puisi, khurafat-khurafat, dan kebatilan-kebatilan sebagaimana mereka berusaha dengan kemungkaran-kemungkaran, seperti menjual minuman keras dan opium. Minuman keras sendiri sudah lama dikenal di istana raja-raja dan gubernur-gubernur sehingga mudah dijual di pasar-pasar di kota-kota besar dan kecil serta tersebar kedai-kedai minum di setiap tempat. Sementara itu, opium yang tersebar di sini pada masa Daulah Ayyubiyah, pemasarannya menjadi semakin meluas pada masa tersebut sehingga menjadi sumber pendapatan utama Baitul mal. Dalam sehari, kantor pajak bisa meraup pendapatan seribu dinar, suatu sumber pendapatan yang penting pada masanya.

Opium masuk ke dalam budaya masyarakat sehingga membuka pintu baru bagi para penyair, lalu mereka menjadikannya tema syair-syair mereka buat. Mereka bisa memilih antara opium dan minuman keras. Mereka yang mengonsumsi opium semakin banyak sehingga menjadi gaya hidup pada masa itu. Di antara mereka terdapat para pemuka yang memiliki jabatan, seperti Alamuddin Ahmad bin Yusuf (w.688 H) yang kemudian dikenal dengan julukan "orang tua yang tidak tahu malu." Di antara ucapannya tentang hal itu adalah,

Hai jiwa, aku senang bermain-main
Dari permainan itu, pemuda hidup
Jangan bosan mabuk kapan pun
Bila khamar tak ada, opium pun tak apa.[27]

Di sisi lain, sebagian besar kaum Muslim menolak kemunculan fenomena-fenomena seperti itu, merasa terganggu, dan berusaha sedapat mungkin untuk memeranginya. Maka pada tahun 801 H, seorang penduduk Ma'arrah, Nu'man, mengangkat kasus-kasus itu dan mengajukan klaim kepada Malik Asyraf untuk menuntut pelarangan toko-toko yang menjual minuman keras, sehingga dilarang pada saat itu juga.

Pada tahun 720 H, minuman-minuman keras ditumpahkan di sebuah parit di suatu tempat di kota kesultanan dan segala peralatan yang berkaitan dengan minuman keras dibakar. Hal itu dilakukan menyusul terjadinya hujan es yang membinasakan sejumlah besar hewan ternak dan disusul dengan banjir besar. Maka sultan bertanya kepada fukaha tentang apa sebabnya malapetaka itu terjadi. Mereka menjawab, "Karena kezaliman dan perbuatan keji telah merajalela." Maka sultan langsung melarang kedai-kedai minum di seluruh wilayah kekuasaannya dan menghapuskan pajak hasil bumi yang memberatkan beban masyarakat.

Kemiskinan dan kebodohan meliputi seluruh negeri dengan berbagai bentuk khurafat dan kebatilan. Ketika itu, masyarakat lebih cenderung berpegang

pada khurafat dan kebatilan daripada berpegang pada nilai-nilai agama. Akibatnya, terbuka pintu baru bagi berbagai jenis usaha yang menjadi korbannya adalah akhlak-akhlak mulia.

Cerita-cerita kalangan awam tersebar dari mulut ke mulut tentang pemandangan-pemandangan mimpi dan kemunculan banyak fenomena. Mereka berbicara tentang kesembuhan orang yang sakit dan terbukanya mata orang-orang yang buta di samping kuburan yang mereka temukan dalam mimpi. Sebagian orang mengutip dari sebagian yang lain hal-hal yang tidak berdasar selain pada hawa nafsu orang-orang awam. Akibatnya, orang-orang pun enggan berusaha dan bekerja. Seseorang dari mereka mengatakan bahwa ia bermimpi melihat sesuatu yang menunjukkan kuburan seorang saleh, sehingga orang-orang berdatangan ke sana. Mereka menggali tanah kuburan itu. Ternyata mereka hanya menemukan jasad seorang bayi yang terbunuh dan dalam saku bajunya terdapat sebuah dadu yang merupakan alat mainannya. Maka ayahnya mengenalinya dan berkata, "Ini adalah anakku yang hilang beberapa hari yang lalu."[28]

Orang-orang berusaha membuat khayalan-khayalan yang tinggi, sehingga mereka mengaku dapat meramal, membuat primbon, dan menuliskan di dalamnya ketentuan-ketentuan nasib berdasarkan zodiak.

Maka pihak kesultanan melarang mereka dari tindakan tersebut pada tahun 718 H. Dan Allah berkehendak untuk memusnahkan perniagaan mereka,

sehingga mereka menyebarkan berita bahwa matahari akan gerhana di Damaskus pada jam tujuh malam pada hari Kamis tanggal 28 Rabiul Akhir 736 H. Mereka menyebutkan bahwa hal itu sudah tertulis dalam semua kalender, dan bahwa hal tersebut merupakan penghitungan yang tepat. Akibatnya, orang-orang telah bersiap-siap untuk menunaikan shalat gerhana, tetapi gerhana matahari itu tidak terjadi. Sebaliknya, wajah para peramal memerah karena malu.

Dalam suasana kemiskinan dan kebodohan itu, pencurian dan perampokan merajalela. Pada tahun-tahun tersebut, perampokan terhadap rombongan jamaah haji sering terjadi.

Sementara itu, terhadap kelas-kelas masyarakat yang hidup dalam kemewahan dan tidak tersentuh kemiskinan dan tidak pula menghirup aromanya, orang pertama adalah sultan dan orang-orang dekatnya, lalu para gubernur dan para pejabat. Masing-masing mereka memiliki pelayan di pintu rumahnya dan aneka makanan lezat tersajikan di atas meja makannya. Itu merupakan puncak feodalisme yang mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri.

Kemudian, kelas para aparat hukum dan kebanyakan fukaha yang mendapatkan tunjangan dari sultan atau para gubernur. Kelas-kelas yang lain adalah orang-orang yang dipilih oleh sultan, sehingga mereka berada

di sekelilingnya dan menyertainya dalam perjalannya, yang disebut kelas kaum berserban.

Kehidupan Ilmiah dan Sastra

Pada masa ini, ia (Ibnu Taimiyah) sangat aktif menulis. Barangkali, hal ini didorong oleh keinginan untuk menggantikan warisan yang hilang menyusul invasi pasukan Salib dan Mongol.

Di antara karya-karya yang sangat menonjol adalah karya ensiklopedia. Dalam hal ini, ia dibimbing oleh Nashiruddin Thusi (673 H) yang menulis buku dalam bidang-bidang fikih, filsafat, matematika, fisika, astronomi, kedokteran, metalurgi, dan bahkan musik. Selain itu, pembuat teropong bintang terbesar pada masa itu mendapatkan bimbingan darinya.

Muncul pula ulama-ulama lain yang menulis buku tentang berbagai bidang ilmu. Di antara mereka adalah Zakaria bin Muhammad Qazwini (682 H), Jamaluddin Wathwath (718 H), dan Abu Hayyan Andalusi (754 H).

Di antara ilmuwan dalam bidang kedoteran adalah Ibnu Nafis (687 H) yang menemukan peredaran darah kecil.

Dalam bidang fisika ada dua ilmuwan besar, yaitu Quthbuddin Syirazi (710) dan muridnya, Kamaluddin Farisi (720 H).

Dalam bidang matematika ada Sa'id bin Muhammad Shafadi (712 H).

Dalam bidang ilmu sosial dan filsafat sejarah ada Thiqthiqi (709 H) dengan bukunya *al-Fakhri fi al-Adab as-Sulthaniyyah wa ad-Duwal al-Islamiyyah*, yang muncul lebih dahulu daripada Ibnu Khaldun.

Dalam bidang bahasa, setelah Abu Hayyan Andalusi, ada Ibnu Manzhur (711 H) lalu Ibnu Hayyan Anshari (761 H).

Dalam bidang sejarah, di antaranya ada Abu Syamah (665 H), Ibnu Adim (666 H), Ibnu Khallakan (681 H), Ibnu Fuwathi (723 H), Mizzi (792 H), dan Dzahabi (748 H).

Sementara itu, mereka yang menulis banyak buku dalam ilmu-ilmu agama, khususnya fikih, ushul, tafsir, dan hadis, di antaranya adalah Allamah Ibnu Muthahhar Hilli (725 H), dan ia juga memiliki karya tulis dalam bidang-bidang ilmu yang lain, seperti anatomi, matematika dan filsafat. Di dalamnya dijelaskan banyak buku gurunya, Nashiruddin Thusi, sehingga dikatakan, "Sekiranya tidak ada penjelasan dari Ibnu Muthahhar, tak seorang pun dapat memahami ucapan Nashiruddin."

Selain itu, ada ulama Zaidiyah, Yahya bin Hamzah Muayyid Billah (669–749 H), dan ulama terkemuka mazhab Syafi'i, Syekh Ali bin Abdul Kafi Subki (686–756 H), dan ia juga memiliki kira-kira 160 karya tulis tentang ilmu-ilmu agama.

Kebangkitan ilmiah ini merupakan puncak yang kemudian disusul dengan fase kelemahan dan kemunduran yang berpengaruh sangat cepat pada produk-produk sastra. Sebab, masa ini menyaksikan kemunduran besar dalam syair dan sastra, sehingga tema-tema syair menjadi lemah, dan di dalamnya tersebar pemikiran-pemikiran tentang taklid dan dimasukkan makna-makna yang dangkal dan kosa kata yang vulgar; jauh dari kemungkinan untuk mengobati duka masyarakat. Banyak aturan-aturannya yang berliku. Banyak pula syair yang berbelit-belit, tetapi didominasi oleh imitasi, makna yang dangkal, dan kosa kata yang jorok. Tidak ada yang bisa terhindar dari penyakit-penyakit tersebut kecuali Shafiyuddin Hilli (677–750 H) dan disusul oleh Ibnu Nabatah Mishri (686–768 H).

Kehidupan Keagamaan

Kondisi keagamaan pada masa ini dipenuhi dengan segala hal yang menghasut. Masa yang menyaksikan kejatuhan ibukota kekhalifahan di tangan orang-orang Tatar Mongol dan diikuti dengan kehancuran dan keruntuhan ini, juga menyaksikan berbondong-bondongnya sultan-sultan dan pasukan Tatar masuk Islam dan kadang-kadang menerapkan hukum-hukumnya.

Hubungan di antara tiga agama samawi menjadi serasi. Namun, ketika kaum Yahudi dan Kristen melihat dukungan dan perlindungan dari pasukan Salib, sementara Tatar memusuhinya, hal itu menimbulkan

banyak kekacauan. Muncul juga sekte-sekte Islam yang menyempal dan sangat aktif menyebarkan keyakinan mereka, di antaranya sebagai berikut.

1. Ismailiyah, yaitu kelompok Syiah yang menyimpang setelah Imam Ja'far Shafiq as. Mereka memiliki kekuatan dan kekuasaan. Pusatnya adalah di Sallamiyah, pinggiran Hamah. Sekte Ismailiyah adalah mazhab resmi Daulah Fathimiyah yang berkuasa selama tiga abad, dan mereka dikenal sebagai kaum kebatinan karena lebih cenderung pada aspek-aspek batin.
2. Karramiyah, yakni kelompok dari Ahlu sunnah yang berpendapat tentang adanya *tajsim* dan *tasybih*. Keyakinan mereka menyebar hingga ke sebagian wilayah musuh mereka. Di antara keyakinan mereka adalah bahwa Allah menetap di Arsy, bersentuhan dari sisi atasnya, dan bahwa Dia telah memenuhi Arsy atau menempati sebagiannya. Mereka juga mengatakan bahwa Allah bisa berpindah, berubah, dan turun. Mahatinggi Allah dari sifat-sifat yang mereka nisbatkan kepada-Nya.
3. Nashiriyah, yaitu kelompok ekstrem (*ghulat*) dari mazhab Syiah. Mereka mengatakan bahwa Ruh Ilahi menitis kepada Imam Ali as. Kemudian mereka berkeyakinan bahwa Ibnu Muljam adalah penduduk bumi yang paling utama karena ia telah membebaskan Ruh Lahut dari kegelapan jasad. Pada masa ini, mereka memiliki kekuatan

yang mencemaskan kesultanan, sehingga sultan mengerahkan dua pasukan untuk menumpas mereka; satu pasukan pada tahun 705 H dan pasukan yang lain pada tahun 717 H.

4. Yazidiyah atau Adawiyah, yang memiliki hubungan dengan Syekh Adi bin Musafir Marwani Umawi (w.557 H). Ia adalah seorang sufi yang menetap di suatu tempat di Kurdi di semenanjung Syam (perbatasan Irak-Suriah). Ia berkeyakinn bahwa Yazid bin Muawiyah adalah imam yang sebenarnya dan anak seorang imam. Sepeninggalnya, para pengikut paham ini mengultuskannya. Mereka tersebar dan menyebarkan fitnah di wilayah-wilayah Bakr dan wilayah-wilayah Armenia di Asia Tengah.

Tasawuf tersebar luas. Hal itu didukung oleh kebodohan masyarakat terhadap makna dan tujuan utama agama di tengah keputusasaan dan ketidakberdayaan, serta sokongan dan perlindungan yang terus-menerus dari para sultan. Para penguasa Abbasiyah terakhir sangat memerhatikan para syekh sufi, dan bantuan keluarga Ayyubiyah kepada mereka semakin besar. Maka keluarga kesultanan mendirikan pondok-pondok sufi untuk mereka. Shalahuddin pun pernah hadir di majelis mereka. Ketika mereka menari dan bernyanyi, ia berdiri tegak dan tidak duduk hingga mereka selesai. Hal itu diteruskan oleh penggantinya. Tambahan lagi, Mamalik juga mendukung mereka. Bahkan mereka berdiri sebelum memulai pekerjaan

dengan menyelenggarakan suatu majelis untuk kaum sufi. Dengan kehadiran mereka, gubernur mendapatkan *"cawan futuwwah"* yang dibuat oleh mereka dan dinisbatkan secara bohong kepada Imam Ali as.

Ini tidak berarti tasawuf memiliki jalinan yang tidak terputus dengan kesultanan. Di antara syekh-syekh mereka ada yang disakiti dan dipenjara, seperti Syekh Suhrawardi (587 H), Syekh Muhyiddin bin Arabi (638 H), dan Syekh Khidhir Adawi yang ditahan oleh Sultan Baibaras pada tahun 671 H hingga wafat di dalam penjara di sebuah benteng di gunung. Tentang hal ini, seorang pembelanya berkata,

Syekh Khidhir dipenjara bukan karena aibnya
Ia tidak bersalah kepada siapa pun juga
Tapi ia punya kedudukan setara sultan

Bolehkah Ada Dua Penguasa dalam Satu Negara?

Bagaimanapun, persebaran ajaran tasawuf dipandang sebagai fenomena agama yang paling menonjol di masa ini.

Mazhab-mazhab Besar

Masa ini menyaksikan sebuah peristiwa besar yang tidak pernah terjadi di Damaskus sebelumnya. Zhahir Baibaras membuat suatu aturan baru yang menetapkan penunjukan empat hakim yang berasal dari empat mazhab. Aturan ini diterapkan di Kairo

pada tahun 662 H, lalu di Damaskus pada tahun 664 H. Padahal sebelumnya, kehakiman dimonopoli oleh mazhab Syafi'i.

Subki Syafi'i berkata, "Kehakiman di Syam serta tugas khotbah dan imam di Mesjid Bani Umayah dipegang oleh mazhab Auza'i hingga mazhab Syafi'i tersebar luas. Setelah itu, kehakiman dipegang oleh mazhab Syafi'i."

Subki mencatat bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 302 H sejak zaman hakim Abu Zur'ah Muhammad bin Usman Dimasyqi.[29]

Jika keputusan Baibaras ini dipandang sebagai dukungan terhadap tiga mazhab itu, di mana ia memberikan kesempatan bersejarah kepada mereka bagi kegiatan jenis baru ini, maka hal tersebut merupakan keputusan yang dinilai kejam oleh para pengikut mazhab Syafi'i yang tidak terbiasa melihat keputusan yang menyatukan mereka dengan mazhab-mazhab yang lain. Meskipun Baibaras telah mempertahankan beberapa bidang bagi hakim dari mazhab Syafi'i yang tidak diberikan kepada mazhab-mazhab yang lain, sperti keistimewaan dalam mengelola harta wakaf dan kehadiran dalam acara-acara resmi, namun hal itu tidak meredakan kemarahan mereka yang telah sampai pasa batas keyakinan mereka bahwa aturan ini akan menyebabkan pembuatnya, yakni Zhahir Baibaras, masuk neraka sebagaimana akan menyebabkan kehilangan kekuasaan mereka.

Subki berkata, "Dilaporkan bahwa Zhahir Baibaras bermimpi bertemu dengan Syafi'i ketika ia menggabungkan mazhabnya dengan mazhab-mazhab yang lain. Syafi'i berkata kepadanya, 'Kamu telah menghinakan mazhabku! Apakah ini negerimu atau negeriku? Karena itu aku telah memberhentikanmu dan keturunanmu dari jabatan kekhalifahan hingga hari Kiamat!'"

Subki melanjutkan, "Tidak lama setelah itu, ia meninggal dunia. Anaknya, Sa'id, pun hanya berkuasa sebentar dan daulahnya hancur. Keturunannya juga menjadi orang-orang miskin hingga sekarang."

Demikianlah, mimpi yang sulit ditakwil dari orang-orang awam itu bisa memerdayakan seorang ilmuwan seperti Subki, sehingga ia mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan fakta yang dilihatnya. Ia tahu bahwa Baibaras masih berkuasa hingga tiga belas tahun setelah mengeluarkan keputusannya dalam mengangkat hakim-hakim dari empat mazhab, dan bahwa ia adalah sultan yang memiliki reputasi yang paling baik. Dialah yang memberantas penjualan minuman keras dan opium di seluruh negeri, suatu tindakan yang tidak pernah dilakukan oleh sultan-sultan yang lain. Ia juga berhasil mengalahkan pasukan Salib dan Mongol, serta bisa mewujudkan apa-apa yang tidak bisa diwujudkan oleh Shalahuddin hingga wafat pada tahun 676 H. Namun, ada satu hal yang tidak bisa menolongnya. Subki berkata, "Setelah meninggal, ia terlihat dalam mimpi. Ia ditanya, 'Apa yang telah ditimpakan Allah

kepadamu?' Ia menjawab, 'Dia menyiksaku dengan azab yang keras karena aku mengangkat empat hakim dari empat mazhab.'"[30]

Tindakan seperti itu tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dari mazhab Syafi'i. Berita-berita yang dikutip dari para pengikut mazhab Hanbali pun sperti itu. Bahkan, Dzahabi meriwayatkannya dan dikuatkan oleh Imad Hanbali dalam buku *Syadzarat adz-Dzahab*. Tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 725 H, ia berkata, "Bagdad dilanda banjir besar. Air menggenangi seluruh kota itu hingga rata dengan tembok benteng. Tak terhitung jumlah orang yang hanyut. Petaka itu terjadi selama lima hari."

Selanjutnya, Dzahabi berkata, "Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah pekuburan Imam Ahmad bin Hanbal akan tergenang air kecuali rumah yang berdiri menaungi kuburannya. Air masuk ke dalam lorong rumah itu hingga setinggi satu hasta, tetapi dengan izin Allah, hanya berhenti di situ saja, sementara tanah di atas kuburannya tetap kering."[31]

Itulah tentang kuburan Ahmad bin Hanbal. Tidak diceritakan apa yang terjadi pada kuburan Abu Hanifah atau kuburan Syekh Abdul Qadir Jili, padahal keduanya berada di Bagdad. Barangkali, ia menganggap bahwa hal itu bukan urusannya, tetapi menjadi tanggung jawab para penganut mazhab Hanafi dan kaum sufi.

Kemudian, terjadi peristiwa-peristiwa besar yang penyebabnya adalah fanatisme mazhab. Pelarangan pemberian tunjangan oleh Malik Asyraf Ayyubi kepada Izzuddin bin Abdussalam, pemuka mazhab Syafi'i, semata-mata karena Izzuddin bin Abdussalam berbeda pendapat dengan para pengikut mazhab Hanbali yang berpihak kepadanya. Mereka telah meyakinkan Malik Asyraf bahwa pandangan mereka sesuai dengan pandangan ulama salaf, sedangkan Izzuddin bin Abdussalam telah menyimpang dari jalan yang benar.[32]

Ahmad bin Ismail Tabrizi dijatuhi hukuman cambuk 80 kali oleh hakim yang bermazhab Hanafi. Kemudian ia juga dilarang mengajar. Hal itu disebabkan ia pernah mencela salah seorang keturunan Imam Abu Hanifah. Tentang hal ini, Syaukani berkata, "Allah telah merahmatinya dengan membawanya kepada seorang hakim dari mazhab Hanafi. Sekiranya ia dibawa kepada hakim dari mazhab Maliki, niscaya dipenggal lehernya."

Semoga Allah menjauhkan tindakan-tindakan serampangan dan penghalalan darah dan kehormatan semata-mata karena hal-hal yang sepele, yang tidak diwajibkan oleh Allah untuk ditumpahkan darahnya dan dirusak kehormatannya.[33]

Ini semua tidak berarti bahwa di antara para pengikut mazhab-mazhab itu benar-benar saling membenci. Sebaliknya, sebagian mereka mengambil manfaat dari

sebagian yang lain dalam pengajaran, korespondensi, dan dialog. Kadang-kadang dialog itu berakhir dengan perpindahan seorang ahli fikih suatu mazhab ke mazhab yang lain. Hal seperti itu sering terjadi.

Selain itu, tercipta suasana saling memahami di antara para pengikut empat mazhab dan tasawuf. Maka dibangunlah madrasah untuk mengajarkan fikih empat mazhab dan dibangun juga pondok-pondok sufi khusus untuk kaum sufi.

Pada tahun 716 H, kaum sufi memilih hakim tinggi (*qadhi al-qudhat*) dari mazhab Syafi'i, Najmuddin bin Shashra untuk mengetahui ke-syekh-an para syekh bagi kalangan sufi di Damaskus.[34] Kadang-kadang ada penyair yang menunjukkan keharmonisan itu. Ibnu Naqib yang wafat di Kairo pada tahun 676 H, pernah membacakan dua bait syair yang menyebutkan nama para imam empat mazhab dan syekh sufi, Abu Hamid Ghazali.

Ia berkata,

Hai "Maliki," aku merendah padamu "Syafi'i"
Apa pun yang kuminta, kau penuhi pintaku
Demi dirimu, "Nu'mani," aral petakaku
Dan dukaku, kuadukan padamu "Ghazali."

Sementara itu, Syiah Imamiyah tidak memiliki tempat dalam keharmonisan ini, walaupun peninggalan wazir dari mazhab Imamiyah, Ahmad bin Badar Jumali,

merupakan prestasi yang dibangga-banggakan oleh semua orang. Kemudian, tindakan yang ditunjukkan oleh Thala'i bin Raziq yang bermazhab Imamiyah mendapatkan pujian dari kawan dan lawan, hingga pujian-pujian kepadanya dihimpun dalam sebuah buku yang berjudul *ad-Durr an-Nazhim.*[35]

Kedua hakim yang bermazhab Syiah Imamiyah ini terbunuh di tangan kaum Syiah Ismailiyah, padahal kaum Sunni sendiri memberikan apresiasi dan pujian kepada mereka.

Meskipun sikap Syiah Imamiyah terhadap sekte-sekte Syiah Ghulat—seperti Ismailiyah dan Nashiriyah—tidak berbeda dari sikap Ahlusunnah, tetapi hal itu tidak ada pengaruhnya dalam pendekatan antara Imamiyah dan empat mazhab Ahlusunnah. Pembicaraan tentang kaum Imamiyah dipandang seperti pembicaraan tentang kelompok-kelompok *ghulat,* tidak ada bedanya. Maka muncullah kesalahan-kesalahan besar yang dilakukan oleh ulama-ulama terkemuka, dan para pengikut mereka menerimanya begitu saja sebagai orang-orang yang bertaklid yang menerima apa pun yang dikatakan oleh guru-guru mereka.

Inilah zaman yang dialami oleh Ibnu Taimiyah dengan tanda-tandanya yang paling penting. Itulah kedudukannya yang kita lihat. Itulah keluarganya yang sudah kita kenal sebelumnya.

***

Episode Pertama

KEHIDUPAN IBNU TAIMIYAH

Masa Kanak-kanak

Pada hari Senin, 10 Rabiul Awal 661 H, Ahmad bin Abdul Halim lahir di rumah pemuka mazhab Hanbali di salah satu basis terpenting mazhab ini, kota Harran. Di rumah ini, anak tersebut tumbuh. Di tengah lingkungan ini, ia menghabiskan enam tahun pertama usianya. Selama tahun-tahun ini, anak tersebut mendapatkan pembekalan, dan tumbuhlah karakter-karakter lingkungan tersebut dalam pikiran dan perasaannya, sehingga pengaruh-pengaruhnya berbekas dalam dirinya selama masa kanak-kanaknya, selama masa remajanya, dan selama masa dewasanya, lalu pada masa tuanya.

Ketika ia menginjak usia enam tahun, pada tahun 667 H, ayahnya—bersama anggota keluarganya yang lain—membawanya untuk meninggalkan tempat kelahirannya menuju Damaskus. Hal itu untuk menghindari serangan pasukan Tatar yang bertubi-tubi ke Harran.

Keluarga itu menetap di Damaskus hingga mereka jatuh cinta pada tempat tinggal dan status mereka di sana. Maka Syekh Abdul Halim—sang ayah—memperoleh kedudukan di Mesjid Damaskus untuk mengajar di sana dan menjadi guru hadis yang kemudian menjadi tekenal.

Sementara itu, Ahmad yang masih belia belum dikenal dalam hal apa pun karena masih kanak-kanak hingga ia mulai belajar kepada ayahnya di Damaskus. Kemudian ia berpindah-pindah di antara sejumlah guru yang ada di sana. Di antara guru-gurunya yang paling terkenal adalah sebagai berikut:

- Ahmad bin Abdul Daim Muqaddasi (575–668 H): Seorang ahli hadis dalam mazhab Hanbali. Setelah tanggal kewafatannya, diketahui bahwa Ibnu Taimiyah telah belajar langsung kepadanya sejak usia dini ketika berumur tujuh tahun.
- Abu Zakaria, Saifuddin Yahya bin Abdurrhman Hanbali (w.669 H).
- Tokoh terkemuka di Syam, Ibnu Abil Yusr Tanukhi (w.673 H).

- Abu Zakaria, Kamaluddin Yahya Abi Manshur bin Abil Fath Harrani Hanbali (678 H).
- Abdurrahman Abu Umar, Ibnu Qudamah Muqaddasi Hanbali (w.682 H).

Selain itu, ia pernah berguru kepada sejumlah ahli hadis perempuan, yaitu:

- Ummul-Arab, Fathimah binti Abul Qasim bin Qasim bin Ali—yang dikenal dengan nama Ibnu Asakir, seorang sejarahwan Syam—(683 H).
- Ummul-Khair, Siti Arab binti Yahya bin Qayimaz (w.684 H).
- Zainab binti Ahmad Muqaddasi (w.687 H).
- Zainab binti Makki Harrani (w.688 H).

Di antara guru-gurunya yang lain yang disebutkan setelah kematiannya adalah Syarafuddin Ahmad bin Ni'mah Muqaddasi (w.694 H). Dialah yang berkata, "Sayalah yang mengizinkan Ibnu Taimiyah untuk memberikan fatwa."

Adapun Syaikh Abdussayyid seorang Yahudi yang masuk Islam dan wafat pada tahun 715 H, sebagian ahli sejarah menyebutnya sebagai salah seorang sahabatnya.

Ibnu Taimiyah belajar kepada mereka semua dan juga guru-guru yang lain dalam bidang-bidang ilmu hadis, rijal, bahasa (Arab), tafsir, fikih, dan ushul. Ia juga belajar secara otodidak dan menulis tangan beberapa

buku, di antaranya adalah *Sunan Abi Dawud*. Ia adalah seorang yang berwatak keras, cerdas, dan kuat hafalan. Ia paling menonjol di antara teman-temannya ketika menginjak usia sepuluh tahun. Ayahnya mengajarinya *ifta'* (penjelasan tentang hukum-hukum universal tanpa memandang aplikasinya pada objeknya) dan melatihnya dalam hal tersebut sebagai persiapan untuk menggantikan kedudukannya bila ia meninggal dunia.

Kehidupan Kesehariannya

Dalam hari-hari yang dilaluinya, terdapat liku-liku yang harus diungkap. Beberapa tinjauan sekilas akan kami kemukakan dengan sangat ringkas. Sementara itu, pembahasan terperinci tentang sebagian besarnya akan dikemukakan pada pasal-pasal selanjutnya.

Pada tahun 691 H, ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji.

Hari-harinya berlalu dengan tenang, dengan perilaku yang terpuji, dan dengan reputasi yang tinggi sebagai pengajar, orator dan penulis hingga tahun 698 H. Lalu meledaklah api kemarahan di Damaskus dan Syam, dan disusul Kairo dan Iskandariyah. Kemarahan itu dikobarkan oleh para fukaha dari tiga mazhab dan para syekh sufi yang terlibat perselisihan tanpa reda dengannya, meskipun tidak mencapai puncaknya kecuali pada masa-masa selanjutnya.

Semua itu akibat ceramah yang ia sampaikan di atas mimbar. Dalam ceramahnya, ia berbicara tentang zat dan sifat-sifat Allah Ta'ala. Ia membahasnya secara mendalam dan panjang. Dalam pembahasannya, ia menggunakan metode yang tidak pernah digunakan oleh ulama-ulama sebelumnya karena ketakutan, sikap warak, dan berpegang teguh pada batasan-batasan syariat yang melarang pembahasan yang mendalam tentang zat dan sifat-sifat Allah Ta'ala.

Lebih dari itu, ia memasukkan dalil-dalil yang mengandung keyakinan orang-orang yang menganut paham *tajsim*, yang menisbatkan sifat-sifat fisik kepada Allah Ta'ala, dan bahwa Dia bersemayam di atas Arsy adalah dalam makna sebenarnya, serta Dia bergerak dan berpindah (tempat). Selain itu, bahwa wajah, tangan, mata, dan kaki (Allah) yang disebutkan dalam beberapa ayat al-Quran dan hadis-hadis adalah bermakna hakiki, bukan metafora.

Itu merupakan kemarahan besar yang ditujukan kepadanya. Gubernur Damaskus segera memadamkannya, tetapi baranya tetap membara di bawah abu. Nyalanya berkobar lagi ketika muncul kesempatan pada tahun 795 H. Maka pada tahun itu, ia dipanggil ke Mesir dan dihadapkan ke depan pengadilan. Di sana, ia dipenjara selama 1,5 tahun. Lalu ia dibebaskan dan diperintahkan agar menetap di Iskandariyah. Maka ia menghabiskan waktu delapan bulan di sebuah benteng di sebuah pulau.

Di Iskandariyah, ia melancarkan serangan-serangan terhadap kaum sufi, sehingga terjadi beberapa kekacauan besar selama keberadaannya di sana.

Pada tahun 708 H, Sultan Nashir memanggilnya ke Kairo setelah ia menduduki lagi tahta kesultanan.[37] Sultan Nashir memuliakan dan menghormati serta mengangkatnya sebagai pengajar di madrasah yang didirikannya di sana.

Dalam perjalannya ke Kairo, ia ditemani oleh saudaranya, Syarafuddin, dan ia terus berhubungan dengan teman-temannya di Damaskus melalui korespondensi. Mereka mengirimkan kepadanya buku-buku yang ia butuhkan. Selain itu, gubernur Damaskus juga sering datang kepadanya untuk melihat keadaannya dan apa yang terjadi padanya.

Pada tahun 712 H, ia kembali ke Damaskus.

Sebelum itu, ia memiliki sejarah lain di Damaskus.

Pada tahun 699 H, ia ikut serta dalam perlawanan untuk memerangi Tatar yang kemudian pasukan kaum Muslim kalah. Tatar pun menduduki beberapa kota di Syam dan sultan mundur ke Mesir.

Pada tahun berikutnya, sultan memimpin lagi pasukannya untuk berperang. Dalam peperangan itu, sultan menemui Syekh (Ibnu Taimiyah) dan teman-temannya bersama sejumlah besar ulama. Ibnu Taimiyah memiliki kedudukan tinggi di samping sultan. Ia berpidato di hadapan pasukan dan mendorong

mereka untuk berjihad. Ia mengumpamakan kekalahan sebelumnya dengan kekalahan dalam perang Uhud, dan mengumpamakan perang yang akan dihadapi ini dengan perang Khandaq. Ia menanamkan keyakinan dalam hati mereka bahwa mereka pasti menang. Maka ketika kemenangan berpihak pada mereka, bertambah tinggilah kedudukannya di samping sultan. Bersamaan dengan itu, semakin besarlah permusuhan syekh ini kepada kaum sufi, sehingga mereka tidak berdaya lagi untuk menghadapinya. Sementar itu, ia semakin menggencarkan serangan-serangannya terhadap mereka baik melalui ucapan maupun dengan perbuatan.

Pada tahun 704 H, sultan melaksanakan fatwanya untuk memerangi penduduk di sebuah gunung. Ketika pasukan pulang dari sana sambil membawa kemenangan, ia mengirim sepucuk surat kepada sultan untuk menyampaikan ucapan selamat atas kemenangan itu. Dalam surat itu, di antaranya ia berkata, "Dari Ahmad bin Taimiyah untuk sultan kaum Muslim. Allah telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, memuliakan tentara-Nya, dan mengalahkan pasukan sekutu. Allah telah melimpahkan kenikmatan kepada sultan dan kepada kaum Mukmin yang hidup di dalam daulahnya dengan kenikmatan yang tidak pernah diberikan pada masa-masa sebelumnya."

Pada zamannya, Islam mengalami pembaharuan sehingga tampak keutamaannya atas masa-masa sebelumnya. Terbukti dalam wilayahnya, berita orang

jujur dipercaya. Dialah yang paling utama di antara mereka yang awal dan yang akhir, yang memberitahukan tentang pembaharuan agama di hadapan banyak orang.[38]

Itu karena sultan telah dilimpahi nikmat yang sempurna oleh Allah, dan memperoleh keberkahan bagi umat yang hidup di dalam wilayah kekuasaannya, niatnya yang baik, keislaman dan akidahnya yang benar, keberkahan iman dan makrifatnya, buah dri pengagungan terhadap agama dan ajarannya, hasil dari kesungguhannya dalam berpegang pada kitab al-Quran dan kebijaksanaan Allah. Itu serupa dengan apa yang terjadi pada khulafa rasyidin...[39]

Pada tahun 718 H, ayahnya wafat.

Empat tahun kemudian, yakni pada tahun 720 H, meledak lagi kemarahan penduduk Damaskus terhadapnya menyusul fatwanya tentang talak yang bertentangan dengan fatwa empat mazhab yang diakui. Ia pun dipanggil ke depan pengadilan dan dilarang memberikan fatwa. Ia dipenjara selama lima bulan lalu dibebaskan lagi atas perintah sultan. Keadaan pun menjadi tenang lagi.

Kerusuhan muncul lagi dengan intensitas yang lebih besar pada tahun 726 H menyusul fatwa yang ia keluarkan tentang keharaman bepergian untuk berziarah ke makam para nabi dan orang-orang saleh. Mereka menemukan masalah ini dalam sebuah buku

yang ditulisnya sejak tahun 710 H. Ia juga memiliki pendapat yang sama yang disebutkan dalam bukunya, *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim*.

Ia pun menjadi bahan pembicaraan dan sasaran celaan, dan muncullah fitnah yang nyalanya membumbung hingga ke ufuk. Mereka menyampaikan hal itu kepada sultan, tetapi sultan menolaknya. Kemudian pembelaan ulama Bagdad terhadapnya mampu meredakan ketegangan sedikit demi sedikit. Mereka menunjukkan buku-buku-karya ulama-ulama lain—yang sejalan dengan pendapatnya. Di antara para ulama itu adalah Ibnu Kutubi Syafi'i, Muhammad bin Abdurrahman Bagdadi Maliki (syekh mazhab Maliki di Madrasah Muntashiriyah), Abdul Mukmin bin Abdul Haq Khathib, dan Jamaluddin bin Bulti Hanbali. Selain itu, terdapat buku-buku dari sebagian ulama Damaskus yang membelanya. Di antara mereka adalah Abu Amr bin Abul Walid Maliki.

Sementara itu, sultan memiliki pertimbangan untuk memindahkan Ibnu Taimiyah ke suatu tempat di Damaskus dalam upaya meredakan ketegangan. Di tempat itu, ia ditemani oleh adiknya, di sebuah ruangan yang baik yang disediakan untuknya. Sultan juga mengalokasikan dana untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Di sana, ia sibuk menulis buku, dan di sampingnya terdapat buku-buku yang ia perlukan. Maka ia menulis buku-buku yang menyanggah pendapat lawan-

lawannya, yakni para hakim dari mazhab Maliki dan Syafi'i, dan juga buku-buku tafsir.

Di samping itu, ia sering berkorespondensi dengan para pendukungnya. Setiap kali ia menerima surat dari mereka, ia segera mencuci surat itu setelah membacanya. Tentang hal itu, ia menulis dengan tangannya kepada sebagian mereka. Ia berkata, "Kertas-kertas yang berisi jawaban dari kalian telah dicuci."

Kemudian, semua buku yang ada padanya dikeluarkan, maka terlihat di dalamnya pernyataan-pernyataan yang mendukung pandangannya yang menyebabkan buku-buku tersebar, dan orang-orang baru mengetahui hal itu setelah buku-buku tersebut tersimpan padanya. Beberapa hari setelah itu, ia menderita sakit keras yang berlangsung selama dua puluh hari. Lalu ia wafat pada hari Senin, 20 Zulkaidah 728 H. Tanggal ini bertepatan dengan 26 atau 27 September 1328 M.

Banyak sekali orang yang ikut menyalatkan jenazahnya. Diperkirakan ada 200.000 laki-laki dan 15.000 perempuan. Para pengagumnya berdesak-desakan di sekitar keranda mayat sambil melemparkan saputangan dan serban mereka ke arahnya untuk mengambil berkah darinya. Konon, ada di antara mereka yang menyobek kain kafannya, dan mengambil air bekas pemandiannya. Semua itu mereka lakukan untuk mengambil berkah.

Mahasuci Allah! Mereka yang berkumpul di sekelilingnya dalam memerangi kaum sufi atas apa yang lebih ringan daripada ini, yaitu mengambil berkah dari kuburan dan peninggalan orang-orang yang sudah meninggal dunia, kini mereka sendiri melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh kaum sufi terhadap para syekh mereka.

Termasuk hal-hal yang aneh adalah ia dikuburkan di pekuburan kaum sufi yang dimusuhinya sepanjang hayatnya dan juga musuhnya setelah kematiannya.

Hal ganjil yang disebutkan oleh penulis buku *al-'Uqud ad-Durriyyah*[40] adalah ketika ia menyebutkan kematian Syekh Ibnu Taimiyah. Ia berkata, "Wadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad Bazzar berkata, 'Saya mendengar Muzhaffar bin Ibrahim Nasafi berkata, 'Saya mendengar Abul Qasim Abdul Wahid bin Abdussalam bin Watsiq berkata, 'Saya mendengar seorang saleh berkata, 'Seorang saleh terlihat dalam mimpi. Ia ditanya, 'Apa yang dilakukan Allah kepadamu?' Ia menjwab, 'Dia mengampuniku.'

Ia ditanya lagi, 'Dari kalangan mana kebanyakan penghuni surga yang kamu lihat?'

Ia menjawab, 'Dari para pengikut mazhab Syafi'i.'

Ia ditanya lagi, 'Bagaimana dengan para pengikut Ahmad bin Hanbal?'

Ia menjawab, 'Kamu tadi bertanya kepadaku tentang kebanyakan penghuni surga, tidak bertanya tentang

penghuni surga tertinggi. Pengikut Ahmad bin Hanbal adalah penghuni surga tertinggi, sedangkan pengikut mazhab Syafi'i adalah penghuni surga terbanyak.'"[41]

Petaka terburuk yang menggelikan! Petaka yang lebih buruk lagi adalah ketika hal yang lucu ini keluar dari mulut fukaha dan para muhaqqiq terkemuka. Fukaha mana? Muhaqqiq mana? Mereka adalah ornag-orang yang meremehkan hadis-hadis kaum sufi seperti ini. Kemudian mereka berteriak dan memenuhi dunia ini dengan teriakan yang mengatakan bahwa merekalah—bukan selain mereka—yang berpegang teguh pada akidah kaum salaf!

Jadi, siapa yang awam dan miskin? Ya Allah, sebagaimana Engkau telah merahmati generasi awal yang saleh, maka rahmatilah generasi kemudian yang kebingungan ini.

Jadi, Syekh Ibnu Taimiyah hidup selama kira-kira 68 tahun, lalu meninggal sebagai bujangan. Ia tidak pernah menikah sepanjang hidupnya. Hal itu tetap menjadi rahasia yang tersembunyi dalam kehidupan pribadinya.

Syekh Mujtahid

Hari Senin tanggal 2 Muharam 683 H merupakan ujian berat bagi anak yang berusia 22 tahun ini.

Ayahnya wafat beberapa minggu sebelum tanggal ini pada akhir tahun 683 H. Jabatannya di Mesjid Besar

Damaskus dibiarkan kosong supaya ditempati oleh salah seorang anaknya. Seperti para pendahulunya, mereka saling mewariskan posisi sebagai pengajar dan juru khotbah. Maka Ahmad dipanggil untuk menggantikan posisi ayahnya dalam sebuah upacara yang disaksikan oleh beberapa ulama terkemuka. Di antara mereka ada hakim tertinggi (*qadhi al-qudhat*) dan pemuka mazhab Syafi'i, Tajuddin Fizari, di samping para ulama terkemuka mazhab Hanbali. Pemimpin majelis ini menduduki posisinya dan menyampaikan kuliah tafsir. Lama sekali ia mengajar dan memberikan penjelasan terperinci yang menunjukkan kehebatan hafalan dan keluasan wawasannya. Mereka yang hadir pun memberikan penilaian yang baik terhadap kuliah yang disampaikannya dan sebagian mereka mencatat beberapa bagian darinya. Lalu mereka pun memperbincangkan hal itu.

Reputasinya segera tersebar luas di negeri itu. Hanya berselang sebulan lebih beberapa hari dari peristiwa itu, disediakan baginya mimbar di Mesjid Umawi di Damaskus supaya ia menyampaikan kuliah keduanya dalam bidang tafsir. Maka dirajutlah kisah-kisah seputar dirinya.

Dalam bidang tafsir, ia memiliki suatu metode dan pandangan-pandangan yang kami kemukakan dalam sebuah pasal yang ringkas dengan menyebutkan hal-hal yang penting saja darinya. Hal-hal itulah yang lupa disebutkan dan dijelaskan oleh setiap orang yang

menulis buku tentang Ibnu Taimiyah, yaitu mereka yang menilai kemampuan sastranya dalam memilih kata-kata pujian dan penyanjungan, yang sekiranya Anda memisahkannya dari berita-berita yang sangat sedikit, yang sebagian besarnya tidak terperinci, nisaya Anda akan melihat timbunan kata-kata percakapan yang bergema di hadapan Anda!

Karena kami menempuh metode yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah dalam menentang taklid buta, maka kami tidak akan menabuh genderang di hadapan suara kata-kata yang bergema itu, baik pujian maupun celaan.

Ahli Fikih

Bidang tafsir bukan satu-satunya keahliannya. Bahkan tafsir bukanlah hal pertama yang membuatnya terkenal. Sebab, medan awalnya adalah fikih beserta ushul dan furu'nya, yang dalam hal tersebut, Ibnu Taimiyah dikenal sebagai mujtahid dan pembaharu. Ijtihadnya telah menempatkan dirinya di titik perselisihan antara orang-orang yang mengagumi dan mendukungnya dengan orang-orang yang menolaknya. Maka hal itu menjadi faktor utama bagi kemunculan dan penyebaran karya-karyanya.

Termasuk ke dalam hal ini adalah dua cabang yang menjadi tema pembicaraannya:

Pertama, celaannya terhadap cara yang berlaku dalam taklid terhadap mazhab yang empat dan bantahannya terhadap fatwa-fatwa dari ulama-ulama mereka sekalipun terdapat dalil yang pasti yang menunjukkan kebalikannya. Slogannya dalam hal ini adalah "Biarkan pintu ijtihad terbuka bagi orang yang kompeten." Mengingat pentingnya slogan ini, kami akan membahsanya dalam pasal terpisah untuk menjelaskan metodenya.

Kedua, kebiasaannya mengeluarkan fatwa-fatwa yang bertentangan dengan mazhabnya sendiri, yaitu mazhab Hanbali, dan kadang-kadang bertentangan dengan mazhab yang empat. Meskipun fatwa yang terakhir ini tidak banyak, namun hal tersebut menyebabkan kehausan luar biasa di dunia yang tenggelam dalam taklid yang melihat kebenaran hanya dalam apa yang diwarisinya dari mazhabnya, dan apa pun yang bertentangan dengannya adalah batil bagaimanapun argumentasinya.

Ini tidak berarti bahwa Ibnu Taimiyah dipandang benar dalam setiap hal yang dikerjakannya. Para pendukungnya sendiri telah menuduhnya menyimpang, tetapi mereka menilai hal itu sebagai kesalahan yang bisa dimaafkan dalam ijtihadnya. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah Dzahabi, Shafadi, dan Ibnu Katsir.

Ibnu Imad Hanbali membatasi fatwa-fatwa terpenting ini pada kira-kira lima belas masalah, di antaranya sebagai berikut:

1. Menghilangkan hadas (wudu atau mandi janabah) bisa dengan air perasan, seperti air bunga mawar.
2. Air sedikit yang kejatuhan benda najis tidak menjadi najis bila tidak berubah; hukumnya sama saja dengan hukum air yang banyak.
3. Boleh bertayamum manakala ada kekhawatiran akan kehilangan waktu shalat (bila harus berwudu atau mandi janabah terlebih dahulu), meskipun ada air yang berlimpah.
4. Orang yang meninggalkan shalat (fardu) dengan sengaja tidak diwajibkan mengkadanya dan tidak disyariatkan kada baginya.
5. Boleh mengkasar shalat dalam apa pun yang disebut perjalanan baik dekat maupun jauh.
6. Barangsiapa makan dengan sengaja pada bula Ramadhan karena mengira hari telah malam, padahal masih siang, ia tidak wajib mengkadanya.
7. Boleh tawaf bagi perempuan yang sedang haid, dan tidak ada kewajiban lain apa pun baginya.
8. Sumpah talak tidak berarti jatuh talak, dan ada kewajiban membayar kafarat bagi pelakunya.
9. Talak Muharam tidak jatuh talak.
10. Talak tiga sekaligus tidak jatuh talak, kecuali talak satu.

Sepanjang hidupnya, Ibnu Taimiyah tidak menemui kesukaran apa pun dalam mengeluarkan fatwa-fatwanya dalam masalah-masalah talak. Maka karenanya, ia diajukan ke pengadilan, dilarang mengeluarkan fatwa, dan dipenjara lagi. Lalu dibuat buku-buku dan risalah-risalah untuk menentangnya. Hal ini walaupun semua pihak setuju bahwa apa yang dikatakannya dalam beberapa masalah adalah yang pernah berlaku pada zaman Rasulullah saw dan sesuai dengan al-Quran, pada zaman Abu Bakar, dan beberapa tahun pada zaman Umar. Selanjutnya, Umar mengeluarkan pendapatnya dan ditetapkan oleh kehakiman sehingga menjadi ketetapan resmi yang dipraktikkan oleh fukaha dan para hakim. Mazhab yang empat pun berpegang pada ketetapan tersebut. Bahkan, tak seorang pun dari fukaha yang menentangnya, kecuali orang-orang Syiah yang berpegang pada fatwa para imam Ahlulbait as dalam hukum-hukum yang ditetapkan berdasarkan al-Quran dan sunah Nabi saw tanpa memedulikan hal-hal yang ditetapkan oleh penguasa yang bertentangan dengannya.

Masalah ketetapan ini membangkitkan kemarahan fukaha dan para hakim terhadap Ibnu Taimiyah. Jalan paling ringan yang mereka tawarkan adalah agar menahannya dari mengeluarkan fatwa. Lalu mereka meyakinkan sultan bahwa apa yang mereka pegang adalah fatwa Umar dan telah dipraktikkan oleh ulama salaf sesudahnya, dan bahwa tak seorang pun berani

menentangnya sejak zaman Umar, kecuali fukaha dari kalangan Syiah. Tetapi tak seorang pun dari kalangan Ahlusunah yang mengambil pendapat kaum Syiah![43] Mereka telah mengetahui di mana ada kesempatan.

Ini meskipun mereka mengetahui bahwa fatwa-fatwanya tidak hanya menyimpang dari mazhabnya dan mazhab yang empat, namun juga dari ketentuan al-Quran dan sunah, sebagaimana disebutkan pada tujuh fatwa pertama dan lain-lain yang diingkari oleh mereka semua!

Ibnu Rajab Hanbali berkata, "Banyak ulama dari kalangan fukaha, ahli hadis, dan orang-orang saleh yang membenci pandangan-pandangannya yang menyimpang dalam beberapa masalah yang diingkari oleh ulama salaf. Bahkan beberapa hakim yang berasal dari kalangan kami—yakni mazhab Hanbali—melarangnya untuk memberikan fatwa dalam beberapa hal tersebut."[44]

Ahli Hadis

Mazhab Hanbali adalah salah satu mazhab yang secara ketat berpegang pada hadis. Wajarlah bila para pemuka mazhab ini memberikan perhatian khusus pada hadis dan ilmu hadis lebih daripada keberadaannya sebagai salah satu sumber syariat. Ia sering merujuk pada hadis dan berdalil dengannya ketika memberikan kuliah dan dalam tulisan-tulisannya. Dalam banyak hal,

ia sangat antusias untuk menyebutkan kualitas hadis, seperti sahih dan lemah atau dhaif. Ia juga merujuk pada sumber hadis dalam kitab-kitab *sunan*. Misalnya, ia berkata, "Hadis sahih yang diriwayatkan oleh Tirmizi dan Ahmad" atau "Hadis ini tidak tercantum dalam kitab-kitab *sunan* dan tidak dipraktikkan oleh seorang ulama salaf pun." Ungkapan yang sarat dengan hukum-hukum yang pasti ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pendengar dan pembaca. Bahkan tentang dirinya, mereka berkata, "Ia adalah satu-satunya orang yang melakukan hal ini pada zamannya." Bahkan, Dzahabi berkata, "Pantaslah dikatakan bahwa setiap hadis yang tidak diketahui oleh Ibnu Taimiyah sebenarnya bukan hadis."[45]

Orang-orang saling menceritakan ucapan ini seperti orang-orang yang bertaklid. Padahal, jika seseorang mau sedikit saja meneliti, ia akan mengetahui bahwa hal itu merupakan ucapan berlebihan dari para pengagum yang tidak didukung fakta. Ibnu Taimiyah—dengan kedudukan yang dimilikinya—dalam hal ini tidak memiliki kompetensi dalam bidang hadis. Ia sering melakukan kekeliruan dalam hal tersebut. Bahkan terdapat kontradiksi-kontradiksi luar biasa yang hampir tidak ada bandingannya, kecuali jika ada orang yang mengikuti jalannya. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

- Tidak berpegang pada teks hadis yang diriwayatkannya, baik yang ditulisnya maupun yang diriwa-

yatkan dari hafalannya di majelis-majelis, seperti beberapa contoh berikut.

a. Dalam argumentasinya, ia mengutip sebuah hadis Qudsi, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya para wali-Ku adalah orang-orang yang bertakwa apa pun keadaan mereka dan di mana pun mereka berada.'"[46]

   Hadis ini diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak,* yakni hadis Nabi saw yang *marfu,* bukan hadis Qudsi. Teks aslinya adalah, "Para wali-Ku di antara kalian adalah orang-orang yang bertakwa," sedangkan kalimat "apa pun keadaan mereka dan di mana pun mereka berada" adalah ucapan Mujahid.[47]

b. Dalam bukunya *al-Furqan,* ia berkata, "Nabi saw bersabda, 'Barangsiapa memakan buah dari dua pohon yang buruk ini, hendaklah dia tidak mendekati mesjid kami.'"[48]

   Frase, "Dua pohon yang buruk" bukan ucapan Nabi saw, tetapi ucapan Umar bin Khaththab seperti tercantum dalam *Shahih Muslim.*[49] Adapun teks sabda Nabi saw dalam riwayat Bukhari adalah, "Barangsiapa memakan bawang putih dan bawang merah, hendaklah dia menjauh dari mesjid kami—atau hendaklah dia menjauhi mesjid kami"[50]

Hal-hal seperti ini banyak terdapat dalam buku-bukunya, dan tidak terhitung jumlahnya.

- Kekeliruan yang lain adalah sering mengulang penisbatan hadis pada sumbernya atau periwayatannya, di antaranya sebagai berikut.

c. Tentang hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan lain-lain dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda, Allah Ta'ala berfirman, "Barangsiapa memusuhi wali-Ku berarti ia menyatakan perang kepada-Ku."[51]

Hadis ini bukan diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah, tetapi diriwayatkan oleh Thabrani dari Abu Umamah.[52]

d. Ia mengatakan bahwa diriwayatkan oleh Tirmizi bahwa Nabi saw bersabda, "Sekiranya aku tidak diutus kepada kalian, niscaya Umar diutus kepada kalian."[53]

Tirmizi sendiri tidak meriwayatkan hadis ini. Tetapi hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Adi, dan ia berkata, "Di dalam sanadnya terdapat nama Zakaria bin Yahya yang dinilai sering membuat hadis palsu."[54]

e. Dalam komentarnya terhadap hadis (sabda Nabi saw), "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya," ia berkata, "Hadis ini dinilai lemah (dhaif) bahkan palsu (maudhu) dari orang-orang yang ahli dalam bidang hadis.

Tetapi Tirmizi dan lain-lain meriwayatkannya. Ia menisbatkannya kepada Nabi saw (*rafa'*), sedangkan yang lain berdusta."[55]

Padahal yang benar adalah: (a) Tirmizi tidak meriwayatkan hadis ini. Hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi adalah, "Aku adalah kota kebijaksanaan (hikmah) dan Ali adalah pintunya."[56] (b) Hadis ini bukan palsu (maudhu) dari orang-orang ahli ilmu dan bukan pula lemah (dhaif). Tetapi dilaporkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abul Shalat Harawi dari Abu Muawiyah. Mereka memfitnah Abul Shalat karena ia seorang penganut Syiah. Namun, mereka meralat pernyataan mereka ketika terbukti bahwa banyak perawi lain yang meriwayatnya dari Abu Muawiyah, di antaranya adalah Muhammad bin Ja'far Faidhi yang dinilai memiliki predikat *tsiqah ma'mun*. Yahya bin Mu'in bertanya kepadanya perihal hadis ini. Ia menjawab, "Ini adalah hadis sahih." Ia juga ditanya tentang Abul Shalat Harawi. Ia menjawab, "Ia berpredikat *tsiqah shaduq*, tetapi ia seorang penganut Syiah."

Mereka bertanya, "Bukankah ia telah meriwayatkan hadis ini?" Ia menjawab, "Bukankah hadis ini diriwayatkan juga oleh Muhammad bin Ja'far Faidhi dari Abu Muawiyah?"[57]

Ibnu Taimiyah juga melakukan kekeliruan yang jelas dalam menyebutkan nama-nama para perawi hadis.

Dalam bukunya *az-Ziyarah,* ia mengutip sanad berikut, "Abdullah bin Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Thalib melihat seseorang yang datang berkali-kali ke kuburan Nabi saw." Ia mengulang sanad ini dua kali dalam bukunya yang sama.[58]

Bumi kita ini tidak pernah mengenal seseorang yang bernama Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Yang ada adalah Hasan bin Hasan yang lebih dikenal dengan panggilan Hasan Mutsanna, yang putranya bernama Abdullah.

Dalam bukunya *at-Tawassul wa al-Wasilah,* ia mengutip sanad berikut, "Dari Rauh bin Faraj dari Abdullah bin Husain dari ibunya Fathimah binti Husain." Ia menegaskan hal ini dengan berkata, "Beginilah dikutip dari sumbernya: Abdullah bin Husain dari ibunya Fathimah binti Husain."[59]

Dengan sanad-sanad ini semua, ia berargumen untuk membuktikan kebenaran mazhabnya dalam melarang ziarah ke kuburan Rasulullah saw.

Hal yang lebih penting dari ini semua adalah bahwa ia terlalu tergesa-gesa dalam memberikan penilaian lemah (dhaif) terhadap hadis-hadis yang berkualitas sahih dan hasan yang bertentangan dengan mazhabnya. Aib ini telah dicatat oleh Ibnu Hajar Asqalani.[60] Bahkan, hal itu sudah dikenal di kalangan

ahli hadis, hingga tidak seorang pun dari mereka yang memercayai penilain lemah (dhaif) oleh Ibnu Taimiyah terhadap hadis.[81]

Interaksi dengan Hadis

Ibnu Taimiyah sering memberikan komentar-komentar tak karuan yang tidak pernah ada seorang pun sebelumnya yang berani melakukannya. Ia juga memiliki suatu metode untuk mengelabui pembaca yang tidak pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Namun, kami tidak akan menjelaskan hal itu dengan bahsa kami. Kami hanya akan mengetengahkan ucapan-ucapannya yang memberikan gambaran yang jelas kepada Anda tentang metodenya yang tidak pernah digunakan oleh siapa pun. Selain itu, kami juga menghindari untuk memberikan penilaian terhadap apa pun yang kami kemukakan. Kami serahkan kepada pembaca sendiri untuk menilainya.

Ada banyak bukti di hadapan kami yang kami kemukakan di beberapa tempat dalam buku ini. Di sini, kami merasa cukup dengan memberikan beberapa contoh berikut:

Ketika Ibnu Taimiyah ditanya tentang kitab tafsir mana yang lebih sesuai dengan al-Quran dan sunah, ia menjawab, "Di antara kitab-kitab tafsir yang beredar di tengah masyarakat, yang paling akurat adalah *Tafsir Muhammad bin Jarir Thabari*. Ia mengutip ucapan-

ucapan ulama salaf dengan sandaran-sandaran periwayatan yang bisa dipercaya. Tidak ada unsur-unsur bidah di dalamnya. Ia juga tidak mengutip riwayat dari sumber-sumber yang dicurigai (sering berdusta) seperti Muqatil dan Kalbi."[62]

Sebelum itu, dalam buku yang sama, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir,* ia mengutip sejumlah hadis. Ia berkata, "Itu adalah hadis-hadis palsu (maudhu) yang terdapat dalam tafsir."[63] Ia menyebutkan di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan berkenaan dengan firman Allah Ta'ala, *"bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk*[64] bahwa ia adalah Ali as. Maka ia berkata, "Ini adalah hadis palsu (maudhu)."

Ia mengatakan demikian tanpa memerhatikan bahwa hadis tersebut juga dikutip oleh Thabari dalam tafsirnya[65] padahal tentang tafsir tersebut ia berkata, "Ia mengutip ucapan-ucapan ulama salaf dengan sandaran-sandaran periwayatan yang bisa dipercaya. Tidak ada unsur-unsur bidah di dalamnya. Ia juga tidak mengutip riwayat dari sumber-sumber yang dicurigai (sering berdusta) seperti Muqatil dan Kalbi."

Ia juga mengatakan hal yang sama terhadap hadis yang berkenaan dengan firman Allah Ta'ala, *"dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar*[66] bahwa Nabi saw bersabda, "Itu adalah telinga Ali."

Hadis ini juga dikutip oleh Thabari dalam tafsirnya dan ia meriwayatkannya dari tiga rangkaian sanad.[67]

Tentang hadis yang menyebutkan bahwa Ali menyedekahkan cincinnya ketika sedang shalat, ia mengatakan bahwa hadis itu palsu (maudhu) menurut kesepakatan para ulama.

Ia juga mengulangi komentar yang sama di tempat lain dalam buku yang sama. Ia berkata, "Ini adalah hadis palsu (maudhu) menurut kesepakatan para ulama."[68]

Ia tidak menyadari bahwa Thabari mengutip hadis ini dengan sandaran-sandaran periwayatan yang bisa dipercaya dengan lima sanad ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat ketika rukuk."*[69]

Selain Thabari, ulama lain yang mengutip hadis ini adalah Wahidi, Tsa'labi, Zamakhsyari, Fakhruddin Razi, Abu Su'ud, Nasafi, Baidhawi, Baghawi, Suyuthi, Syaukani, dan Alusi.[70]

Setelah mengutip hadis ini tentang sebab-musabab turunnya ayat tersebut, Syaukani berkata, "Khathib dalam *al-Muttafiq wal-Muftariq* mengutip dari Ibnu Abbas bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Ali (bin Abi Thalib as). Abudurrazzak, Abdu bin Humaid, Ibnu Jarir, Abul Syekh dan Ibnu Mardawaih mengutip dari Ibnu Abbas yang berkata, 'Ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib.' Hal serupa dikutip oleh Ibnu Mardawaih dari Ali bin Abi Thalib.'"

Sementara itu, Alusi berkata, "Kalangan *akhbari* cenderung pada pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ali *karramallahu wajhah*." Lalu ia menyebutkan beberapa rangkaian sanad hadis ini.

Hadis ini diriwayatkan juga oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Fadhail ash-Shahabah*, Ibnu Atsir Jazari dalam *Jami'ah al-Ushul*,[71] dan banyak lagi yang lain. Tidak ditemukan satu komentar pun dari mereka yang mencela kualitas hadis ini.

Jika Anda telah membaca hal ini semua, maka silakan diperhatikan lagi ucapan Ibnu Taimiyah, "menurut kesepakatan ahli ilmu" dan "konsensus ahli ilmu." Maka, siapa ahli ilmu yang dimaksudkannya?

Jangan heran bila saya katakan kepada Anda, "Tidak seorang pun!" Ini hanyalah cara Ibnu Taimiyah untuk memikat para pendengar dan pembacanya.

Padahal, jika seseorang membawa sumber-sumber hadis yang diingkari oleh Ibnu Taimiyah ke hadapannya dan menunjukkannya kepadanya agar ia sendiri membacanya, maka apa kira-kira yang akan ia lakukan?

Saya dan juga Anda tidak akan cepat berburuk sangka, tetapi seseorang akan memberikan jawabannya kepada kita. Dialah orang yang paling dekat kepadanya, yang paling memuliakannya, dan yang menyebarkan pemikiran-pemikirannya setelah ia wafat. Ia adalah

muridnya sendiri dan sahabat dekatnya, yaitu Ibnu Qayim Jauziyah. Ia mengungkapkan kepada kita sikap yang ditunjukkan gurunya. Dengan bangga, ia menceritakan tentang kecerdasan gurunya sambil berkata, "Syekh (Ibnu Taimiyah) berdiskusi dengan sekelompok orang. Lalu mereka mengajukan argumen dengan sebuah hadis, tetapi ia mengingkari hadis tersebut. Ketika mereka menunjukkan buku sumber hadis itu dan menyodorkannya kepadanya, maka ia mengambil dan melemparkan buku tersebut sambil marah. Mereka berkata, 'Kamu telah bersikap lancang! Kamu melemparkan buku dari tanganmu, padahal buku itu berisi ilmu pengetahuan!'

Segera ia berkata, 'Mana yang lebih baik, saya atau Nabi Musa? Mana yang lebih baik, buku ini atau kitab Taurat? Musa pernah melemparkan Taurat ketika ia marah.'"[72]

Mereka pun kagum pada kecerdasannya yang luar biasa ini, yang bisa menyelamatkannya dari kekalahan di hadapan musuh-musuhnya. Tetapi mereka lupa satu hal, bahwa kecerdasan yang sebenar-benarnya adalah berpegang pada kebenaran setelah mengetahuinya.

Ibnu Taimiyah sering memuliakan orang-orang dari kalangan Salaf yang jika memberikan fatwa dalam suatu masalah yang belum diketahui dalilnya dari hadis Nabi saw, seseorang dari mereka biasanya berkata, "Ini menurut ijtihadku. Namun, jika kalian mendapatkan

hadis Nabi saw tentang hal ini, itulah mazhabku. Maka tinggalkanlah pendapatku dan berpeganglah pada hadis itu."[73] Tetapi apa yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah sendiri?

Terhadap Filsafat

Ibnu Taimiyah tumbuh di lingkungan orang-orang yang membenci filsafat dan para filosof serta menyebut mereka sebagai orang-orang sesat. Setiap kali ada orang yang berbicara tentang filsafat, ia akan disakiti dan disiksa hingga ia meninggalkannya atau dibunuh. Selain itu, banyak fatwa ulama tentang hal tersebut. Di antaranya yang paling terkenal adalah fatwa Taqiyuddin bin Shalah (w.643). Ia pernah ditanya tentang *manthiq* (retorika) dan filsafat. Ia menjawab, "Filsafat merupakan pangkal kebodohan dan perpecahan, sumber kebingungan dan kesesatan, pemicu penyimpangan dan kezindikan. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi sultan untuk melindungi kaum Muslim dari kejahatan mereka dan memberikan pilihan kepada siapa saja yang berpegang pada akidah para filosof: dibunuh atau masuk Islam."[74]

Ibnu Taimiyah menemukan bahwa keadaan dan sikap ini sesuai dengan akidah pemimpinnya, yakni Ahmad bin Hanbal, yang melarang filsafat dan teologi serta memperingatkan agar jangan berkumpul bersama para mutakallim (teolog). Ia berkata, "Janganlah

berkumpul bersama ahli kalam, walaupun mereka membela sunah."[75]

Ibnu Taimiyah mengambil sikap yang sama, sehingga ia memiliki pandangan yang selaras dengan mazhabnya, yakni mazhab Hanbali, dan selaras pula dengan pandangan yang beredar pada zamannya. Konsekuensinya, ia menyerang para filosof dan paham mereka. Ia juga melemparkan berbagai tuduhan kepada para mutakallim dalam setiap kesempatan, dan menulis buku-buku yang khusus membahas hal tersebut. Di antara buku-buku itu adalah *ar-Radd 'ala al-Falasifah* dan *Naqdh al-Manthiq*.

Ia mencaci-maki para filosof Muslim—seperti Razi, Ibnu Sina, dan Ghazali. Ia menyebut mereka sebagai "anak asuh para filosof," "kacung India dan Yunani," "pewaris Majusi dan kaum musyrik," dan "keturunan Yahudi, Kristen dan Shabi'i yang tersesat."[76]

Agama dan Negara

Arena yang menjadi miliknya bukan perkataan dan bukan pula pengembaraan...

Sesekali, ia menyiarkan ide tentang hal tersebut, sehingga ia memberikan penjelasan yang baik tentang sebab kemunculan suatu asas dari interaksi agama dan negara. Tentang politik syariatnya, ia berkata, "Ketika banyak pemimpin (waliyyul-amr) diliputi oleh keinginan untuk mendapatkan harta dan kedudukan,

dan mereka menjadi jauh dari hakikat keimanan dalam pemerintahan mereka, maka banyak orang[77] melihat bahwa kekuasaan bertentangan dengan keimanan dan kesempurnaan agama.

Di antara mereka ada yang meremehkan agama dan berpaling dari apa pun yang dapat menyempurnakan keberagamaannya. Ada juga yang merasa butuh terhadap hal-hal yang bisa menyempurnakan keberagamaannya lalu mengambilnya tetapi berpaling dari hakikat agama karena memandang bahwa agama bertentangan dengan kekuasaan.[78] Baginya, agama adalah kerendahan dan kehinaan, bukan ketinggian dan kemuliaan.

Begitu pula, ketika banyak ahli agama diliputi oleh ketidakmampuan untuk menjalankan agama secara sempurna dan kecemasan terhadap bencana yang kadang-kadang menimpa mereka manakala menegakkannya, maka jalan mereka dipandang lemah dan remeh oleh orang yang berpandangan bahwa hal tersebut tidak berguna bagi kepentingannya dan bagi kepentingan orang lain.

Dua jalan ini merupakan jalan yang tidak benar: *pertama*, jalan orang yang menisbatkan diri pada agama tetapi enggan menegakkannya dengan kedudukan, jihad dan harta yang dimilikinya ketika diperlukan. *Kedua*, jalan orang yang mencari kedudukan, harta dan peperangan tetapi tidak ditujukan untuk menegakkan agama.

Keduanya adalah jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang tersesat. Jalan yang pertama adalah jalan orang-orang yang tersesat, yaitu Kristen, dan yang kedua adalah jalan orang-orang yang dimurkai, yaitu Yahudi.

Jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang diberi kenikmatan oleh Allah. Siapa saja yang mengikuti jalan mereka berarti ia menegakkan agama dengan berlandaskan pada al-Quran dan dengan menggunakan kekuatan. Maka masing-masing wajib berijtihad sesuai dengan tuntunan al-Quran dan berpegang pada jalan Allah Ta'ala."[78]

Ini merupakan penggambaran yang tepat, walaupun diungkapkan secara global dan tidak detil, tetapi memberikan jawaban yang benar terhadap fenomena ini, yaitu fenomena pemisahan antara agama dan negara.

Namun, pernyataan yang prematur ini masih gagap, tidak bisa berbicara lantang...

Kini, hanya ada kekuasaan pada sultan yang digenggam dengan kedua tangannya hingga gemeretak giginya mengalahkan teriakan anak-anak dan orang-orang tua yang membaca tartil al-Quran pada waktu subuh dan menjelang magrib di langgar-langgar di sana sini.

Medan al-Quran yang paling luas adalah halaman-halaman mesjid dan langgar-langgar tempat pengajaran bagi anak-anak, dan waktu penyebaran lebih diutama-

kan oleh orang yang sedang berduka agar bisa tenang daripada teriakan pembaca al-Quran.

Sahabat-sahabatnya kemarin, para pendukungnya kemudian, dan bahkan kita sekarang berpegang pada ucapannya yang lain yang bertentangan dengan ucapannya yang pertama.

Ucapan itu adalah berupa kalimat pendek tetapi memiliki makna yang penting. Dalam hal itu, ia berkata, "Saya adalah penegak agama, bukan penegak negara."[80]

Ia hendak menunjukkan makna yang paling sempurna dari pangkal yang tidak sesuai syariat ini. Sehingga agama ada penegaknya dan negara ada penegaknya. Keselarasan al-Quran dan kekuasaan pun hilang tak berbekas.

Terlebih lagi, dalam menunjukkan makna ini, semua perilakunya sesuai dengan ucapannya yang terakhir. Ia memandang pertentangan dan pemberontakan terhadap sultan sebagai kejahatan dan tidak mendatangkan kebaikan apa pun, sekalipun sultan itu terus-menerus dalam kezaliman dan kemaksiatan. Tentu, meskipun sultan itu adalah Yazid bin Muawiyah dan meskipun orang yang memberontak kepadanya adalah penghulu pemuda ahli surga, Husain putra Ali dan Fathimah as.[81]

Ini merupakan sikap yang bertentangan dengan pernyataannya yang pertama di samping bertentangan dengan al-Quran yang diturunkan semata-mata untuk

dijadikan sumber hukum sehingga menjadi pedoman hidup. Selain itu, sikap tersebut bertentangan dengan perilaku Rasulullah saw yang tiada lain adalah penegak agama dan negara, dan juga bertentangan dengan ijmak para sahabat bahwa mereka mengangkat seseorang yang merupakan penegak agama dan penegak negara sekaligus sebagai pemimpin mereka.

Meskipun demikian, inilah yang dipilih dalam metodenya, seperti akan dijelaskan di tempat lain.

Pertentangannya dengan Beberapa Sekte Kelompok

Terjadi banyak pertentangan dan perselisihan di antara berbagai sekte Islam dan kelompok-kelompok yang menyimpang, serta dengan agama-agama lain yang semuanya hidup di negeri tersebut. Pertentangan itu berlangsung dalam intensitas yang berbeda-beda; kadang lemah dan kadang kuat, serta kadang dekat dan kadang jauh.[82]

Ketika Ibnu Taimiyah membuka kedua matanya di atas medan tempur yang membara ini, ia melibatkan dirinya di sana, mencebur di dalamnya tanpa ragu-ragu hingga menancapkan benderanya di tengah pacuan. Ia membidikkan anak panahnya ke setiap orang yang berbeda pandangan, fatwa, paham atau sikapnya dengannya tanpa membeda-bedakan, baik individu maupun mazhab dan sekte. Hal itu untuk membentuk lingkaran baru dalam pertentangan tersebut. Tetapi ia

sendiri selalu berada di dalam lingkaran politik yang dekat pada perlindungan sultan.

Ketika berbicara tentang sifat-sifat (Allah), ia sangat berlebihan dalam paham *tajsim* (memandang bahwa Allah memiliki fisik) dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang tidak pernah ada sebelumnya seorang pun yang berani mengatakannya. Para ulama Damaskus pun menentangnya. Mereka menyatakan bahwa ucapannya tidak benar dan mengajukannya ke pengadilan. Tetapi ia menolak untuk hadir di pengadilan itu. Gubernur Damaskus pun ikut campur tangan. Ia membela Ibnu Taimiyah dan mengutus pengawal untuk mencari siapa saja yang menentang pahamnya. Tetapi orang-orang menyembunyikannya, sehingga pengawal itu menemukan sekelompok orang yang lain lalu memukuli mereka. Sementara itu, kelompok-kelompok yang lain bungkam dan keadaan pun tenang lagi.[83]

Di antara fukaha, ia menegakkan hudud, melaksanakan takzir, dan mencukur rambut anak-anak sendiri. Sebagian mereka menentang tindakannya, lalu ia pun membalas mereka. Tetapi keadaan menjadi tenang demi kebaikannya.[84]

Jika ia memberi isyarat kepada sultan atau wakilnya agar memberhentikan seorang hakim, khathib atau syekh di Darul-Hadits atau di penjuru mana pun, maka permintaannya langsung dilaksanakan tanpa pertimbangan lagi.[85]

Ketika ia mengeluarkan fatwa bahwa penduduk Nashiriyah adalah kafir dan wajib dibunuh, wakil sultan segera mengerahkan satu pasukan yang dipimpinnya sendiri dan ditemani oleh Ibnu Taimiyah. Lalu pasukan itu membunuh banyak orang dan memasuki beberapa wilayah mereka. Peristiwa itu terjadi pada tahun 705 H.[88] Ia juga menyertai sultan di samping para syekh dan para pemuka agama dalam pertempuran Syaqhab melawan pasukan Tatar pada tahun 702 H.

Medan pertarungannya yang paling keras adalah dengan kaum sufi. Ia didukung oleh orang-orang sepaham yang memiliki kedudukan di samping sultan. Pertarungan itu berlangsung sepanjang hidupnya dan memenuhi lebih dari separuh buku-buku tulisannya. Bukan hanya dalam buku-buku yang khusus ditulis untuk melawan mereka, ia juga tidak lupa menyerang mereka dalam banyak bukunya yang lain. Kadang-kadang ia bersusah-payah untuk menciptakan kesempatan guna memuaskan dahaganya untuk mencaci mereka dan menghina paham mereka.

Sikap Ibnu Taimiyah yang keras dan berlebihan kepada mereka mendorong diadakan majelis pengadilan pertama terhadapnya pada bulan Jumadil Ula 705 H. Majelis itu dihadiri oleh wakil sultan di Damaskus. Lalu wakil sultan itu menghadirkan sejumlah komandan perang, para syekh, dan para hakim. Mereka berdiskusi dan berdebat. Majelis-majelis seperti itu sering dilakukan, tetapi hanya berakhir dengan pertentangan tajam di

antara para syekh sendiri. Akibatnya, *qadhi al-qudhah* (hakim agung) mazhab Syafi'i mengundurkan diri, dan suasana pun menjadi kacau. Maka datanglah surat dari Sultan Nashir dari Mesir pada bulan Syawal pada tahun yang sama. Surat itu berbunyi, "Kami telah mendengar berita tentang telah diadakannya suatu majelis untuk menentang Syekh Taqiyuddin bin Taimiyah. Kami juga telah mendengar berita tentang majelis-majelis lain yang diadakan untuk menentangnya. Padahal, ia hanya mengikuti mazhab ulama salaf. Oleh karena itu, kami hendak membebaskannya dari setiap tuduhan yang dialamatkan kepadanya."[87]

Menyusul peristiwa tersebut, Baibaras Jasyankir menangani semua urusan kesultanan. Ia mengangkat seorang syekh yang jujur dari kalangan sufi yang bernama Nashr Munjibi. Tetapi syekh ini dituduh sesat dan kafir oleh Ibnu Taimiyah semata-mata karena ia mengikuti pandangan Muhyiyuddin bin Arabi. Ulah Ibnu Taimiyah ini mengubah semua keadaan. Maka pada tahun yang sama, ia dipanggil ke Mesir. Tetapi wakil sultan di Damaskus menahannya dan berkata kepadanya, "Saya akan menulis surat kepada sultan tentang hal ini dan membereskan semua masalah." Namun, Ibnu Taimiyah tetap berangkat ke Mesir dan menghadiri majelis pengadilan yang dipimpin oleh seorang hakim dari mazhab Maliki. Hakim ini memendam permusuhan kepada Ibnu Taimiyah karena pahamnya dalam sifat-sifat Allah yang dipandang oleh

mazhab Maliki sebagai *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan *tajsim* (memandang bahwa Allah memiliki fisik). Lalu terjadi perdebatan di antara mereka yang menyebabkan hakim naik pitam. Maka hakim mengeluarkan keputusan untuk memenjarakannya, sehingga ia harus mendekam di dalam penjara selama dua tahun.

Sultan Nashir tidak campur tangan dalam masalah yang terjadi di antara mereka. Tetapi seorang wakil sultan, Sallar, adalah pendukung berat Ibnu Taimiyah. Ia memberikan tempat yang luas di dalam penjara bagi Ibnu Taimiyah dan berkhidmat kepadanya dengan menunjuk siapa saja yang dia kehendaki untuk menemaninya. Sallar berusaha meyakinkan para hakim dan para syekh agar mengeluarkan Ibnu Taimiyah dari penjara. Tetapi Ibnu Taimiyah sendiri lebih senang untuk tetap tinggal di dalam penjara hingga dikeluarkan oleh Muhanna bin Isa yang membawanya ke rumah Sallar untuk tinggal di sana selama beberapa hari. Lalu ia pindah ke Iskandariyah dan menetap di sana hingga Sultan Nashir kembali ke tampuk kekuasaannya.

Ketika sultan datang ke Mesir, niatnya hanyalah bertemu dengan Ibnu Taimiyah. Setelah satu atau dua hari tiba di sana, ia menemuinya. Ibnu Taimiyah pun menyambutnya lalu memuliakannya dan mereka saling berangkulan. Mereka berbicara berdua lalu kembali sambil berpegangan tangan. Sultan duduk, di

samping kanannya ada kadi dan di sebelah kirinya ada perdana menteri, sementara Ibnu Taimiyah duduk di hadapannya.[88]

Suasana menjadi kondusif bagi Ibnu Taimiyah di bawah bayang-bayang sultan, sahabat setianya.

Tidak diberitakan apakah Ibnu Taimiyah pernah menyebabkan sultan merasa gelisah dalam perkara yang berkaitan dengan dirinya atau dengan kebijakannya dengan amar makruf dan nahi munkar, sementara kemaksiatan merajalela serta penjualan khamar dan opium marak di mana-mana dengan pengawasan dari sultan. Sultan sendiri berbuat kezaliman dan penindasan di mana-mana. Sebaliknya, mazhab Ibnu Taimiyah adalah "wajib taat kepada sultan dan diharamkan memberontak kepadanya walaupun ia seorang yang suka berbuat zalim, karena keburukan yang ditimbulkan dari tindakan tersebut lebih besar daripada manfaat dan kebaikannya."

Ia berkata, "Seorang ulama salaf pernah berkata, 'Sekiranya kami memiliki seruan yang disambut, niscaya kami menyampaikan seruan itu kepada sultan, tak peduli ia orang baik atau pun orang durhaka.'"[89]

Fatwa-fatwa seperti itu mengalahkan bahkan firman Allah Ta'ala, *"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka!"*[90]

Fatwa-fatwa itulah yang pada kali pertama dikeluarkan untuk melegalkan pemerintahan Daulah Umayah yang berdiri dengan memberontak kepada pemimpin yang baik dan bertakwa, Ali bin Abi Thalib as. Mereka membutuhkan fatwa yang bisa mengukuhkan pilar-pilar kekuasaan mereka.

Adakah fatwa yang lebih kuat daripada ini? Sehingga ketaatan bukan hanya ditujukan kepada orang baik saja, tetapi juga kepada orang durhaka. Padahal, mereka yakin bahwa para pemimpin itu adalah orang-orang durhaka.

Fatwa-fatwa itulah yang membawa kita ke jurang kehinaan, yang menyebabkan tanah air kita tergadai, kemuliaan kita diinjak-injak, dan anak-anak kita dibantai di depan mata kita sendiri di bawah bayang-bayang para sultan yang lebih hina daripada budak. Mereka saling berlomba untuk tunduk pada bisikan yang dihembuskan oleh para pemimpin mereka yang adalah musuh agama, musuh tanah air dan musuh seluruh penduduk negeri. Tak ada masalah bagi mereka, selama sultan itu adalah sultan dan membaca dua kalimat syahadah, tak peduli ia orang baik atau pun orang durhaka, dan meskipun fatwa itu merupakan unsur agama yang berkaitan dengan masalah ibadah. Semua itu tiada lain karena mufti khawatir akan memikul di pundaknya harga kebebasan yang tidak bermakna! Maka, "karena keburukan yang ditimbulkan

dari tindakan tersebut lebih besar daripada manfaat dan kebaikannya."

Mengenai serangannya terhadap paham-paham kaum sufi, kami akan membahasnya dalam pasal tersendiri, karena hal ini merupakan yang terpenting dalam kesibukan Ibnu Taimiyah dan pekerjaan yang paling terkenal darinya. Selain itu, karena hal tersebut merupakan salah satu aspek yang tidak pernah kami temukan ada orang yang mengungkapnya.

Pada saat yang sama, ia juga menyerang paham-paham yang lain, seperti Jahmiyah,[91] Muktazilah, Jabariyah, dan Asy'ariyah.[92] Untuk tujuan itu, ia telah mengarang buku-buku dan membuat bab-bab khusus tentang hal tersebut yang tersebar dalam buku-bukunya. Terutama mengenai perbedaan pandangannya dengan mereka dalam masalah sifat-sifat Allah Ta'ala yang merupakan salah satu tema yang menonjol dalam kehidupan ideologisnya.

Paham Asy'ariyah sendiri memiliki banyak pendukung dari kalangan Ahlusunah yang membela keyakinan mereka dan menolak kritik Ibnu Taimiyah terhadap paham mereka.

Di samping itu, terhadap kaum Syiah pun ia memiliki pandangan yang memunculkan banyak tanda tanya dan menimbulkan keheranan.

Ia menulis sebuah buku berjudul *Jawaz Qital ar-Rafidhah.*[93] Lalu, siapa yang disebut *Rafidhah* menurut

pandangannya? Bagaimana ia mendefinisikan Syiah? Apa metode yang ia gunakan dalam argumetansinya sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa mereka itu sesat dan boleh dibunuh? Serta pembahasan-pembahasan lain yang akan kami kemukakan pada kesempatan yang telah kami persiapkan sambil membahas bukunya yang terpenting dalam menentang Syiah, yaitu *Minhaj as-Sunnah*. Buku ini dipenuhi dengan curahan kerja kerasnya sehingga seakan-akan ia tidak ingin ada celah sedikit pun melainkan ia menutup-nutupinya sebisa mungkin.

Caranya dalam Dialog

Ibnu Taimiyah tidak merasa cukup dengan menyerang sekte-sekte dan mazhab-mazhab, tetapi ia juga menyerang pribadi beberapa tokoh. Ia tidak membiarkan seorang pun yang menentangnya melainkan ia mencaci-makinya di majelis-majelisnya atau dalam buku-bukunya.

Pertempurannya kadang-kadang mereda, tetapi tidak berhenti sama sekali. Bahkan, ketika pengaruh-pengaruh pertentangan itu telah hilang, ia sendiri mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan apa yang sudah dikenal di tengah masyarakat atau dengan sikap keras untuk melawan seseorang dari para penentangnya.[94]

Sekali waktu, ia mengeluarkan fatwa tentang suatu masalah, sementara ulama lain mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengannya. Maka Ibnu Taimiyah menolak pendapat ulama lain itu dengan berkata, "Barangsiapa yang berpendapat seperti ini, ia seperti keledai yang ada di rumahnya!"

Ia membantah pendapat ulama lain, sehingga masyarakat pun mengenal hal tersebut sebagai caranya dalam berdebat. Sikap keras inilah yang memicu permusuhan.[95]

Ia membuat tulisan dengan tangannya sendiri yang menggambarkan suatu pertemuan bersama fukaha yang diselenggarakan oleh gubernur Damaskus atas perintah sultan. Ia berkata, "Ketika saya menyebut nama Muktazilah, seorang pejabat bertanya tentang siapa Muktazilah itu. Saya jawab, bahwa pada zaman dahulu, orang-orang berbeda pendapat tentang *fasiq milli*, yaitu perselisihan pertama yang terjadi dalam agama ini, apakah ia kafir atau tetap Mukmin? Khawarij menjawab, 'Ia kafir.' Jamaah menjawab, 'Ia Mukmin.' Kelompok lain menjawab, 'Ia fasik, bukan kafir dan bukan pula Mukmin. Kami mengambil satu sikap di antara dua sikap yang saling bertentangan.' Lalu kelompok Hasan Bashri dan teman-temannya memisahkan diri (*i'tazala*) sehingga mereka disebut Muktazilah."

Selanjutnya, ia berkata, "Syekh besar menjawab, 'Bukan itu. Masalah pertama yang dipertentangkan oleh kaum Muslim adalah masalah teologi (kalam),

dan teolog (mutakallim) dinamakan demikian karena mereka berbicara tentang hal tersebut.'"

Ia berkata, "Maka saya marah kepadanya dan berkata, 'Kamu salah! Ini adalah kebohongan dan merupakan perkara yang bertentangan dengan ijmak.' Saya juga mengatakan kepadanya, 'Tidak ada sopan santun dan tidak pula ada keutamaan! Kamu tidak bersopan-santun kepadaku dalam berbicara dan kamu tidak benar dalam memberikan jawaban!'"[96]

Ia tidak henti-hentinya mencaci-maki Muhyiyuddin bin Arabi, Afif Tilmisani, Ibnu Sab'in, dan guru-guru sufi yang lain.

Kadang-kadang ia mencela secara terang-terangan Abu Hamid Ghazali. Tentang guru sufi itu, ia pernah mengejeknya, "Ia adalah pemimpin para filosof." Ia mengatakan demikian sambil mengejek.

Ia juga kadang-kadang mengatakan hal yang sama kepada Imam Fakhrurazi, dan ia sering merendahkannya.

Jika menyebut ulama Syiah, Ibnu Muthahhar Hilli, ia berkata, "Anak najis!"

Jika menyebut Najmuddin Katibi yang dikenal dengan nama Dabiran, penulis buku *at-Tashanif al-Badi'ah fi al-Manthiq*, ia berkata, "Dubairan!" (Sebutan kepada Dabiran dengan ejekan).[97]

Sebaliknya, kepada orang yang mencela seseorang yang berbuat zina, ia mengatakan bahwa hal itu

merupakan perlawanan terhadap sunah Nabi saw. Ia berargumen dengan beberapa sabda Rasulullah saw, "Melaknat seorang Muslim adalah seperti membunuhnya." (HR. Muttafaq 'Alaih)

"Mencela seorang Muslim merupakan tindakan fasik, dan membunuhnya merupakan kekafiran." (HR. Muttafaq 'Alaih)

"Seorang Mukmin bukanlah orang yang suka mencela, suka melaknat, berbuat maksiat, dan berbuat keji." (HR. Tirmizi, dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadis hasan).[98]

Ini dan hadis-hadis lain digunakan oleh Ibnu Taimiyah bukan untuk membela kaum Muslim yang tidak bersalah, tetapi untuk membela pezina! Tidak boleh mencela pezina atau mengucapkan kata-kata kotor kepadanya!

Terhadap Yazidiyah

Mereka adalah para pengikut Syekh Adi bin Musafir Umawi yang mengultuskannya dan mengultuskan Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan. Ibnu Taimiyah mengirim sepucuk surat kepada mereka yang menyebutnya sebagai surat dari sahabat setia, yang dikenal juga dengan *al-Washiyyah al-Kubra*. Surat itu berbunyi, "Dari Ahmad bin Taimiyah kepada penerima surat ini, kaum Muslim yang bernasab kepada sunah dan jamaah dan yang bernasab kepada jamaah Syekh

Abul Barakat Adi bin Musafir Umawi ra. Semoga Allah memberi mereka taufik untuk menempuh jalan-Nya dan menolong mereka dalam ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya saw. Semoga Dia menjadikan mereka orang-orang yang berpegang pada tali-Nya yang kuat dan yang mendapat petunjuk ke jalan orang-orang yang diberi kenikmatan oleh Allah, yakni para nabi, para *shiddiqin*, syuhada, dan orang-orang saleh. Semoga Dia menjauhkan mereka dari jalan orang-orang yang sesat dan menyimpang, yang keluar dari syariat dan jalan yang dibawa oleh Rasulullah Saw dari Allah Ta'ala. Sehingga mereka menjadi termasuk orang-orang yang diberi anugerah oleh Allah dengan mengikuti al-Quran dan sunah. Semoga salam sejahtera, rahmat dan keberkahan Allah dilimpahkan kepada kalian."[99]

Sementara itu, ia mengingatkan tentang pengultusan, baik pengultusan kepada Syekh Adi maupun kepada Ali bin Abi Thalib.

Kemudian ia menyebut Yazid, lalu memaafkan kaum Yazidiyah dalam tindakan *ghulat* mereka, bahwa hal itu berpangkal dari kaum *Rafidhah* yang mencela Yazid. Jika tidak, maka tak seorang pun berbicara tentang Yazid bin Muawiyah, dan tidak memandang pembicaraan tentangnya sebagai bagian dari agama. Maka hal itu didengar oleh sekelompok orang dari Ahlusunah, sehingga mereka meyakini bahwa Yazid termasuk orang-orang saleh, terkemuka dan para pemimpin yang mendapat petunjuk.[100]

Di pihak lain juga muncul tindakan *ghulat*. Mereka mengatakan bahwa Yazid kafir dan zindik, dan bahwa ia telah membunuh anak putri Rasulullah saw dan membunuh kaum Anshar dan anak-anak mereka dalam peristiwa Harrah untuk menuntut balas atas keluarganya yang terbunuh sebagai orang-orang kafir—yakni dalam perang Badar dan Uhud. Mereka juga menyebutkan tentang dirinya yang terkenal sebagai pemabuk dan senang berbuat kekejian.[101]

Yang benar, Ibnu Taimiyah tidak objektif dalam hal ini. Ucapan yang disebutkannya di sini dan yang dipandangnya sebagai ekstrem dan *ghulat* adalah ucapan para pemimpin kaum Muslim dan orang-orang saleh, seperti para imam Ahlulbait dan para pemuka dari kalangan tabiin, bahkan termasuk Imam Ahmad bin Hanbal dan seluruh tokoh sejarah seperti yang akan kami sebutkan secara ringkas dalam satu pasal.

Ia berkata, "Beberapa kelompok orang meyakini bahwa ia adalah seorang pemimpin yang adil dan mendapat petunjuk, bahwa ia adalah salah seorang sahabat atau sahabat yang terkemuka, dan wali Allah Ta'ala. Kadang-kadang sebagian mereka meyakini bahwa ia adalah salah seorang nabi. Mereka berkata, "Barangsiapa menentang Yazid,[102] Allah menempatkannya di neraka Jahanam."[103]

Kemudian, ia sering membela Yazid[104] sebagaimana menyebutkan sebagian hak Ahlulbait as dan kewajiban

untuk memenuhi hak-hak tersebut, seperti hak mereka dalam *khumus* dan *fa'i* (upeti), serta kewajiban mencintai dan bershalawat kepada mereka.[105]

Selain itu, ia menyebutkan banyak hukum agama serta cabang (furu') dan prinsip-prinsipnya. Lalu ia mengakhirinya dengan berkata, "Kami memohon kepada Allah Yang Mahaagung agar menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang mewarisi surga Firdaus dan mereka kekal di dalamnya. Salam sejahtera, rahmat dan keberkahan Allah bagi kalian."

Itu merupakan sebuah risalah yang sangat lembut dan ramah terhadap sekelompok kaum *ghulat*. Ditambahkan pada tindakan *ghulat* itu merupakan penolakan terhadap fardu-fardu dan prinsip-prinsip agama.

Ada sebuah risalah yang berisi kesaksiannya terhadap mereka bahwa mereka masih diakui sebagai penganut Islam.

Itu merupakan ucapan aneh yang tidak sedikit pun menyerupai teriakannya terhadap kelompok-kelompok Islam yang besar atau ulama kaum Muslim dan orang-orang saleh. Tetapi ia tidak berbicara apa pun kepada para penganut bidah, kesesatan dan ateisme.

Terhadap Kaum Kristen

Dalam memberikan bantahan kepada kaum Kristen, ia menulis sebuah buku yang berjudul *al-Jawab ash-Shahih li Man Baddala Din al-Masih*, sebuah buku tebal

yang berisi serangkaian pergulatan Islam-Kristen pada tataran ideologis dan akidah. Namun, buku itu berbeda dari ciri khas tulisan-tulisannya dan lain dari biasanya dalam menghadapi musuh-musuhnya. Sebagian orang menyebut buku itu sebagai "buku paling ramah yang ditulis oleh Ibnu Taimiyah dalam berdebat."[106]

Buku ini menyinggung berbagai hal tentang Kristen, baik akidah maupun sejarah, dan menyingkap kekeliruan mereka dalam menafsirkan istilah-istilah ajaran Kristen, seperti Bapak, Anak dan Ruh Kudus.

Ia berpandangan bahwa yang dimaksud dengan Bapak adalah Tuhan, Anak adalah Musthafa yang tercinta, dan Ruh Kudus adalah apa yang diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada para nabi dan orang-orang saleh, yang dengannya Dia meneguhkan mereka.[107]

Ia juga berpandangan bahwa ini adalah makna-makna lahiriah dari kata-kata tersebut, dan bahwa apa yang dimaksudkan oleh orang-orang Kristen merupakan penakwilan jauh yang tidak ditunjukkan oleh kata tersebut.[108]

Ia juga menyebutkan empat Injil yang terkenal, sejarah penulisannya, dan motif-motif untuk memasukkan penyimpangan-penyimpangan ke dalamnya. Kemudian, ia berbicara tentang penyimpangan yang sebenarnya terjadi pada keempat Injil itu dan juga pada Taurat. Namun, pembahasannya dalam masalah ini sangat umum dan masih membutuhkan perincian. Ia ber-

pendapat bahwa penyimpangan itu telah terjadi pada beberapa katanya. Tetapi ia tidak menjelaskan berapa banyak kata yang disimpangkan itu, dan tidak pula menyebutkan letak-letaknya. Ia berkata, "Fakta sebenarnya yang diyakini oleh kebanyakan orang adalah bahwa beberapa kata itu telah diganti."[109]

Namun di tempat lain, ia mengisyaratkan bahwa kata-kata itu sedikit, dan bahwa penyimpangan sering terjadi pada banyak makna kata-kata tersebut, bukan dalam kata-kata itu sendiri. Ia berkata, "Mayoritas kaum Muslim mengatakan bahwa beberapa katanya telah diganti sebagaimana banyak maknanya telah diganti."[110] Ini berbeda dengan yang apa yang dibuktikan oleh para peneliti dalam masalah ini, bahwa Injil-injil ini dan Taurat tidak terpelihara kecuali sedikit saja dari teks-teks syariat itu dengan kata-kata aslinya.[111]

Di tempat yang lain lagi, ia mendukung pandangan yang mengatakan bahwa terdapat naskah asli yang tidak tersentuh penyimpangan sama sekali. Ia berkata, "Fakta sebenarnya adalah bahwa di bumi ada sebuah naskah asli yang masih tersimpan hingga zaman Nabi saw, dan terdapat juga banyak naskah yang sudah mengalami penyimpangan."[112]

Ketika Anda tidak mendapati dia menyebutkan Injil kelima, yaitu Injil Barnabas, hal itu bisa dimaklumi. Injil ini hilang dari orang-orang Kristen dan disembunyikan oleh orang-orang Arab.

Sejak tahun 492 M, yakni kira-kira 120 tahun sebelum Nabi Muhammad saw diutus, Paus Galasius I melarang penerbitan dan peredaran Injil tersebut karena di dalamnya terdapat fakta-fakta yang menyakitkan terhadap Injil-injil yang beredar. Injil tersebut tetap tersimpan hingga abad ke-18 yang untuk pertama kalinya pada tahun 1709, muncul naskahnya dalam bahasa Italia, sementara orang-orang Arab tidak mengetahui isinya hingga diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Doktor Khalil pada tahun 1908.[113]

Di antara hal-hal yang terkandung dalam Injil Barnabas adalah berita tentang akan kedatangan Nabi kita saw seperti yang disebutkan dalam al-Quran, serta hukum-hukum dan ajaran-ajaran Samawi yang terkandung di dalam Injil. Di dalamnya juga terdapat bantahan terhadap penyimpangan yang muncul kemudian. Pada mukadimahnya disebutkan, "Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung mengunjungi kami pada hari-hari terakhir ini dengan Nabi-Nya, Isa al-Masih, dengan membawa rahmat yang besar untuk diajarkan dan ayat-ayat yang dijadikan perantara oleh setan untuk menyesatkan banyak orang dengan mengatasnamakan ketakwaan, yang menyampaikan berita tentang kekafiran, yang mengatakan bahwa al-Masih adalah anak Allah, yang menolak khitan yang selalu diperintahkan oleh Allah, dan yang menghalalkan semua daging yang bernajis. Di antara mereka ada Paul

yang tersesat, yang tidak aku bicarakan tentang dirinya kecuali dengan kesedihan."[114]

Pada bagian akhirnya disebutkan, "Sesungguhnya satu kelompok dari mereka yang mengaku sebagai murid-murid memberitakan bahwa al-Masih meninggal dan tidak akan bangkit lagi. Kelompok yang lain memberitakan bahwa ia meninggal dengan sebenarnya lalu bangkit lagi. Kelompok yang lain lagi memberitakan dan selalu memberitakan bahwa Yesus adalah anak Allah."[115]

Ia mengutip ucapan al-Masih as, "Aku bersaksi di hadapan langit, dan aku bersaksi kepada semua penghuni bumi, bahwa aku berlepas diri dari segala hal yang dikatakan orang-orang tentang diriku bahwa aku lebih agung daripada seorang manusia. Itu karena aku dilahirkan dari seorang perempuan dan tunduk pada hukum Allah. Aku hidup seperti manusia yang lain dan bisa ditimpa penderitaan yang umum."[116]

Tentang Nabi kita saw, Injil Barnabas menyebutnya dengan namanya yang jelas dan dengan nama Masiyya, dan dengan nama Rasul Allah di beberapa tempat, di antaranya:

Ucapan al-Masih as, "Sesungguhnya ayat-ayat yang ditampakkan kepadaku menunjukkan bahwa aku berbicara tentang apa yang dikehendaki oleh Allah. Aku tidak merasa diriku seperti yang kalian katakan, karena aku tidak pantas untuk mengurai ikatan atau
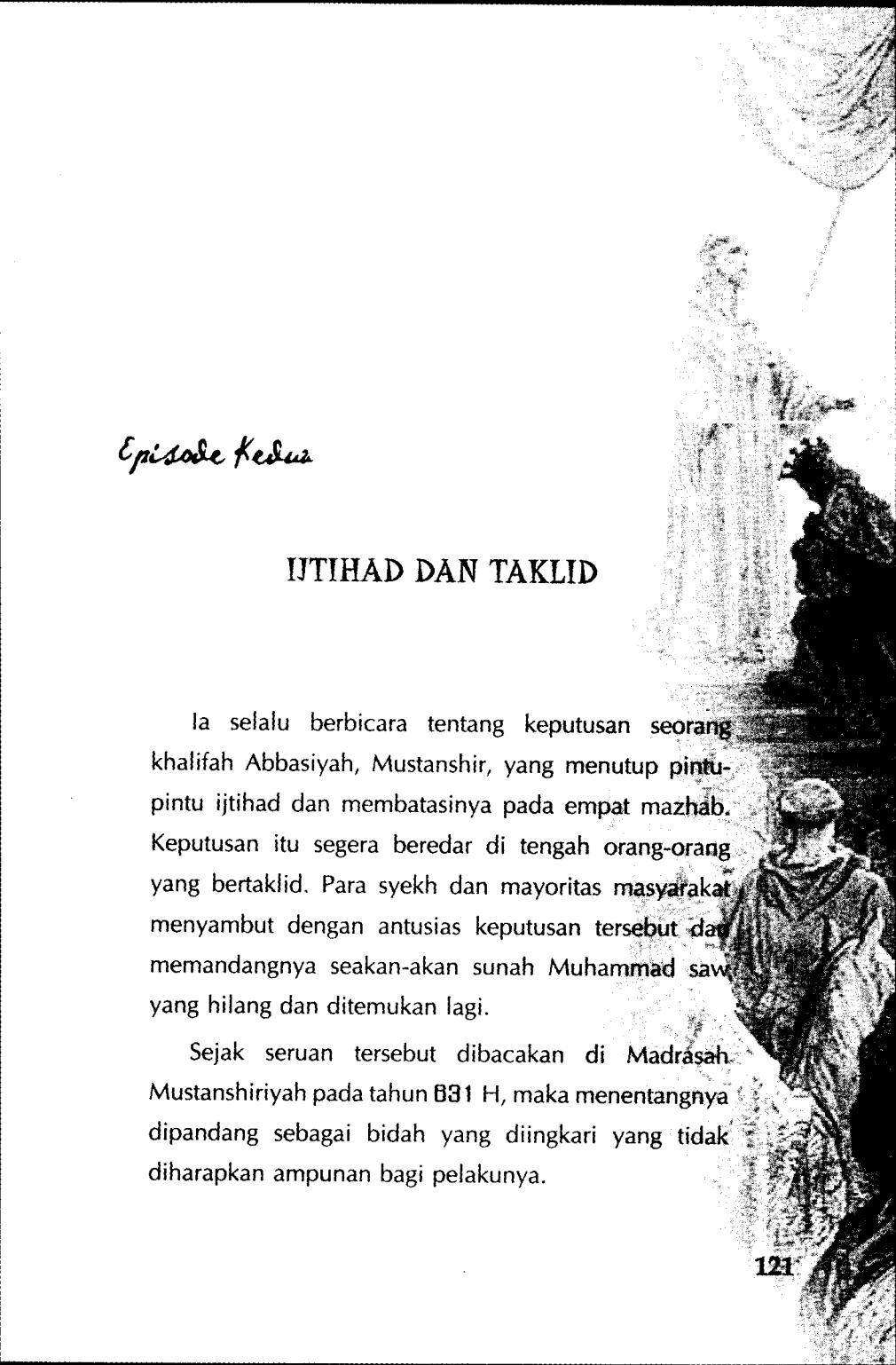
tali sepatu Rasul Allah yang mereka panggil Masiyya, yang diciptakan sebelumku dan akan datang sesudahku dengan kalam al-Haqq, dan tidak ada akhir bagi agamanya."[117]

Ucapan al-Masih as, "Setelah tahun-tahun ini akan datang Malaikat Jibril ke neraka Jahim dan ia akan mendengar mereka berkata, 'Hai Muhammad, mana janjimu kepada kami bahwa siapa yang menganut agamamu tidak akan tinggal di dalam neraka Jahim untuk selamanya?' Ketika itu, malaikat Allah itu kembali ke surga. Setelah mendekati Rasul Allah dengan penuh penghormatan, ia mengisahkan kepadanya apa yang telah didengarnya. Seketika itu pula, Rasul Allah itu berkata, 'Tuhanku, Ilahi, sebutkanlah janji-Mu kepadaku—aku adalah hamba-Mu—bahwa orang-orang yang menerima agamaku tidak akan tinggal di dalam neraka Jahim untuk selamanya.' Maka Allah menjawab, 'Mintalah apa yang kamu inginkan, wahai kekasih-Ku, karena Aku akan memberikan padamu semua yang engkau pinta.'"[118]

Sekiranya Injil ini terkenal di tengah kaum Muslim, niscaya akan didahulukan oleh mereka dalam berargumen kepada orang-orang Kristen tanpa keraguan, dan menjadi pegangan dalam pembicaraan tentang kesatuan agama-agama (*wahdah al-adyan*) dan pendekatan antara syariat-syariat Samawi.

Sekiranya Injil ini beredar di tengah umat Kristen, niscaya bangsa-bangsa di bumi ini akan saling mengenal dan saling bersatu dan niscaya akan tersembunyi banyak kejahatan yang beredar di tengah mereka.

***

Episode Kedua

IJTIHAD DAN TAKLID

Ia selalu berbicara tentang keputusan seorang khalifah Abbasiyah, Mustanshir, yang menutup pintu-pintu ijtihad dan membatasinya pada empat mazhab. Keputusan itu segera beredar di tengah orang-orang yang bertaklid. Para syekh dan mayoritas masyarakat menyambut dengan antusias keputusan tersebut dan memandangnya seakan-akan sunah Muhammad saw yang hilang dan ditemukan lagi.

Sejak seruan tersebut dibacakan di Madrasah Mustanshiriyah pada tahun 631 H, maka menentangnya dipandang sebagai bidah yang diingkari yang tidak diharapkan ampunan bagi pelakunya.

Dari sini, penolakan Ibnu Taimiyah terhadap keputusan ini dianggap sebagai hal terpenting yang dikutip darinya, dan karenanya ia menjadi terkenal.

Sebelum Ibnu Taimiyah, sikap seperti ini sudah ditunjukkan oleh beberapa tokoh terkemuka, seperti Abu Syamah Muqaddasi Dimasyqi (w.665), dan sebelumnya ada Izzuddin bin Abdussalam (w.660), ulama dan ahli fikih mazhab Syafi'i pada zamannya. Di antara ucapannya tentang hal tersebut adalah:

"Menakjubkan, fukaha yang bertaklid, salah seorang dari mereka mengetahui kelemahan dari apa yang dipegang oleh imamnya, padahal ia tidak menemukan apa pun yang bisa menyebabkan kelemahannya. Sementara itu, ia sendiri bertaklid kepadanya dalam hal tersebut dan meninggalkan dalil-dalil al-Quran, sunah, dan kias-kias yang benar dari mazhab mereka, karena kejumudan dalam bertaklid kepada imamnya.

Bahkan, ia berkhayal untuk menolak makna lahiriah al-Quran dan sunah lalu menakwilnya dengan penakwilan-penakwilan yang jauh dan batil untuk membela orang yang ditaklidinya."

Di antara ucapannya, "Orang-orang selalu bertanya kepada ulama yang disepakati tidak berpegang pada salah satu mazhab dan tidak ada seorang pun dari para penanya yang mengingkarinya hingga muncul mazhab-mazhab ini dan orang-orang yang bertaklid padanya secara fanatik. Sebab, siapa pun dari mereka mengikuti

imamnya, padahal mazhabnya jauh dari dalil-dalil, semata-mata karena bertaklid kepadanya dalam hal apa pun yang dikatakannya seakan-akan ia adalah seorang nabi yang diutus. Ini jauh dari kebenaran. Tak seorang pun dari cerdik-pandai yang menyetujuinya."[119]

Sementara itu, Izzuddin bin Abdussalam lebih berwibawa, lebih mulia, dan lebih berpengaruh daripada Ibnu Taimiyah. Ketika menyebut Malikul Zhahir, sultan Mamalik yang paling kuat, Suyuthi berkata, "Zhahir di Mesir tunduk pada ucapan Syekh Izzuddin bin Abdussalam sehingga ia tidak dapat keluar dari keadaannya. Oleh karena itu, ketika Syekh Izzuddin meninggal, berkata, '(Tanpa dia) kekuasaanku tidak akan langgeng hingga sekarang.'"[120]

Hal yang paling utama bagi pada pendakwah Salaf hari ini agar menisbatkan dakwah mereka kepada Izzuddin bin Abdussalam.

Sementara itu, ada dua faktor yang menyertai dakwah Ibnu Taimiyah yang menyebabkan dakwah tersebut menjadi terkenal dan berlangsung terus-menerus:

Pertama, perjuangannya yang gigih dalam menjalankan dan meneguhkannya.

Kedua, ketekunan murid dan sekaligus sahabatnya, Ibnu Qayim Jauziyah, dalam dakwah ini dan menyebarkannya, sehingga dakwah tersebut mengalami dua

zaman berturut-turut, serta kedua orang itu memiliki banyak karya tulis.

Teorinya didasarkan pada pernyataan yang bersumber dari dua imam, yaitu Malik bin Anas, imam mazhab Maliki, dan Ahmad bin Hanbal yang mengatakan, "Ucapan setiap orang bisa diterima dan bisa juga ditolak, kecuali ucapan Rasulullah saw."

Pandangan dari fukaha tidak semua bisa diterima begitu saja, tetapi harus dikomparasikan dengan al-Quran dan sunah. Hal-hal yang sesuai dengan al-Quran dan sunah wajib diterima. Sebaliknya, hal-hal yang bertentangan dengan keduanya harus ditolak walaupun yang mengatakannya adalah seorang mujtahid di antara para wali Allah.

Hal yang wajib bagi masyarakat adalah mengikuti apa yang datang dari Allah melalui Rasul-Nya. Sementara itu, jika apa yang dibawa oleh Rasul ini bertentangan dengan pendapat seorang ahli fikih tetapi sesuai dengan pendapat ahli fikih yang lain, maka tidak seorang pun boleh berpegang pada pendapat yang bertentangan itu. Ia berkata, "Ini bertentangan dengan syariat."[121]

Tidak Membatalkan Taklid

Uraian sebelum ini tidak berarti membatalkan taklid—tidak seperti yang dikatakan oleh mereka yang hari ini menisbatkan diri kepada Ibnu Taimiyah. Maka bagi siapa yang tidak memiliki kompetensi untuk

berijtihad, ia bisa bertaklid kepada seorang (ulama) yang pantas ditaklidi. Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang termasuk dalam masalah-masalah ijtihad dengan mengikuti pendapat seorang ulama, hal itu tidak ditolak.

Jika dalam masalah tersebut ada dua pendapat, maka jika seseorang melihat ada hal-hal yang menunjukkan bahwa salah satu pendapat itu lebih kuat, ia boleh mengamalkannya. Jika tidak melihat hal tersebut, ia boleh bertaklid kepada seorang ulama yang bisa dipercaya dalam menjelaskan mana dari kedua pendapat itu yang lebih kuat.[122]

Sebaliknya, seseorang dilarang keras berijtihad bila belum memenuhi syarat-syarat ijtihad. Yang dikhawatirkan dari seorang ulama adalah kelalaian dalam memahami hukum suatu masalah, sehingga ia mengeluarkan fatwa tanpa dilandasi dalil walaupun ia sudah melakukan penalaran dan berijtihad; atau berlebih-lebihan dalam berargumentasi, sehingga ia mengeluarkan fatwa sebelum melakukan penelitian secara sempurna serta berpegang pada satu dalil; atau ia dikalahkan oleh kebiasaan atau suatu tujuan yang menghalanginya dari melakukan penelitian untuk meneliti dalil-dalil yang bertentangan dengan dalil yang dimilikinya, walaupun ia mengeluarkan fatwa berdasarkan ijtihad dan argumentasi. Sebab, batas yang harus dicapai dalam ijtihad kadang-kadang tidak tercapai oleh mujtahid.[123]

Kelapangan Dada Mujtahid

Ulama yang diterima umat sepakat secara meyakinkan bahwa meneladani Rasulullah saw adalah wajib. Namun, jika ditemukan ucapan seseorang dari mereka yang bertentangan dengan hadis sahih, maka ia harus lapang dada untuk meninggalkannya. Kelapangdadaan itu ada tiga bagian:

Pertama, tidak yakin bahwa Nabi saw mengatakannya.

Kedua, tidak yakin bahwa maksud dari masalah tersebut adalah apa yang dikatakannya.

Ketiga, keyakinan bahwa hukum tersebut sudah dihapus atau diganti (mansukh).[124]

Dalam banyak hadis, dibolehkan seorang alim memiliki hujah untuk menolak mengamalkan hadis yang tidak kita ketahui. Dalam subjek-subjek ijtihad terdapat indikasi-indikasi yang sebagiannya lebih kuat daripada sebagian yang lain, dan kewajiban mujtahid adalah mencari indikasi yang lebih kuat tersebut. Jika ia melihat suatu dalil lebih kuat daripada yang lain dan tidak menemukan dalil yang bertentangan dengannya, maka dalil itu bisa diamalkan. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan menurut kemampuannya. Jika pada hakikatnya ada dalil yang lebih kuat darinya, maka dalil itulah yang berlaku. Dalam kasus yang sama, kadang-kadang ada suatu dalil lain yang menunjukkan pendapat lain tetapi tidak diketahui oleh orang yang

berdalil. Dalam kenyataannya, ini berada dalam subjek-subjek ijtihad secara umum.

Mujtahid bila salah, ia mendapat satu pahala. Hal itu karena ijtihadnya, sedangkan kesalahannya dimaafkan.[125]

Namun kita, meskipun dibolehkan, tidak boleh menggantikan suatu pendapat yang kehujahannya muncul dari hadis sahih yang disetujui oleh ahli ilmu dengan pendapat lain yang dikemukakan oleh seorang alim yang memiliki dalil untuk mempertahankan hujah ini. Sebab, kesalahan dalam pendapat para ulama lebih sering terjadi daripada dalam dalil-dalil syariat, karena dalil-dalil syariat adalah hujah Allah kepada semua hamba-Nya. Hal ini berbeda dengan pendapat sang alim. Namun, ia sendiri kadang-kadang dimaafkan untuk meninggalkannya, dan kita pun dimaafkan bila meninggalkannya.

Tak seorang pun boleh mempertentangkan hadis sahih dari Nabi saw dengan ucapan seseorang dari manusia biasa. Seseorang pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang suatu masalah. Ibnu Abbas menjawabnya dengan mengutip sebuah hadis. Tetapi orang itu berkata, "Abu Bakar dan Umar berkata begini dan begini..." Maka Ibnu Abbas berkata, "Hampir saja sebuah batu dari langit jatuh menimpa kalian. Saya katakan bahwa Rasulullah saw bersabda..., sementara kalian mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar berkata..."[126]

Ibnu Taimiyah berkata, "Merupakan jalan yang buruk bila pendapat dan amalan yang didasarkan pada hadis-hadis Rasulullah saw ditinggalkan seraya mengira bahwa orang yang memiliki pendapat yang bertentangan dengan pendapat yang berdasarkan hadis-hadis tersebut pantas dicela."

Hal itu dapat membawa pada kesesatan dan menyerupai para pengikut Ahlulkitab yang menjadikan pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

- Membawa pada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Khalik.
- Membawa pada akibat yang buruk.
- Kemudian, ulama sering berbeda pendapat. Jika setiap *khabar* yang mengandung *taglizh* (pertentangan) ditentang oleh yang lain, pendapat tentang sesuatu yang mengandung *taghlizh* itu ditinggalkan atau tidak diamalkan sama sekali, maka hal ini menimbulkan konsekuensi sesuatu yang lebih besar daripada disebut kafir dan keluar dari agama.[127]

Sikap Serampangan

Jika mau, Anda bisa juga menyebutnya barang ajaib.

Aapakah Anda mengira bahwa orang yang berargumen dalam pembicaraannya dengan hadis dari

Ibnu Abbas tersebut, "Saya katakan bahwa Rasulullah saw bersabda..., sementara kalian mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar berkata...," fatwanya dalam masalah ini akan sesuai dengan pendapat Abu Bakar dan Umar tetapi bertentangan dengan sabda Rasulullah saw?

Ini pun seperti itu. Masalah Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.[128] Ia berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Nabi saw melakukan (nikah) mut'ah.' Tetapi Urwan bin Zubair berkata, 'Abu Bakar dan Umar melarang mut'ah.' Maka Ibnu Abbas berkata, 'Apa kata Urwah?' Mereka menjawab, 'Ia berkata bahwa Abu Bakar dan Umar melarang mut'ah.' Ibnu Abbas berkata, 'Saya melihat mereka akan binasa! Saya katakan bahwa Rasulullah saw bersabda..., sementara dia mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar melarang...'"

Tidakkah Anda merasa heran bila Anda mengetahui bahwa mazhab Ibnu Taimiyah dalam soal (nikah) mut'ah mengikuti pendapat yang terakhir ini?

Tafsir Ilmiah terhadap Hukum-hukum

Dalam beberapa fatwanya, tampak kecenderungannya pada tafsir ilmiah terhadap hukum-hukum syariat. Dalam menafsirkan kewajiban mandi (janabah) setelah keluar sperma, tetapi tidak wajib setelah kencing, ia berkata, "Sperma keluar dari seluruh badan, sedangkan

air kencing hanyalah ampas makanan dan minuman yang berada di dalam usus besar dan kandung kemih. Keluar sperma memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap tubuh daripada keluar air kencing. Di samping itu, janabah menyebabkan perasaan berat dan malas, dan mandi (janabah) akan memberikan kebugaran dan kesegaran. Para dokter telah menjelaskan bahwa mandi setelah berhubungan badan dapat memulihkan kekuatan tubuh dan menggantikan bagian-bagian yang terurai. Maka, mandi memberikan manfaat yang besar terhadap badan dan ruh, sedangkan meninggalkannya dapat menimbulkan bahaya."

Dalam membedakan antara air kencing bayi laki-laki dan air kencing bayi perempuan, serta kewajiban mencuci pakaian yang terkena air kencing bayi perempuan, sementara yang terkena air kencing bayi laki-laki cukup dipecikkan air di atasnya, ia berkata, "Ada tiga unsur perbedaan antara bayi laki-laki dan bayi perempuan:

1. Laki-laki dan perempuan lebih sering menggendong bayi laki-laki, sehingga lebih sering terkena air kencingnya, maka mencucinya lebih menyulitkan mereka.
2. Air kencing anak laki-laki biasanya tidak hanya mengenai satu tempat, tetapi tercecer di sana-sini, sehingga sulit mencucinya. Hal ini berbeda dengan air kencing perempuan.

3. Air kencing perempuan lebih kotor dan lebih bau daripada air kencing laki-laki. Penyebabnya adalah air kencing laki-laki lebih hanya dan air kencing perempuan lebih kental. Hangat inilah yang mengurangi bau pada air kencing laki-laki dan mengencerkannya.[129]

Ucapan Sahabat

Ibnu Taimiyah memandang bahwa ijmak sahabat terpelihara. Oleh karena itu, tidak sepantasnya melampaui mereka.[130]

Namun, bagaimana dengan ucapan seorang sahabat, apakah itu merupakan hujah yang mutlak?

Bagaimana jika ucapan itu bertentangan dengan nas yang kuat atau dengan ucapan sahabat yang lain?

Ibnu Taimiyah menjadikan kehujahan sahabat itu bersyarat, tidak mutlak. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jika tidak bertentangan dengan ucapan sahabat yang lain.
2. Tidak diketahui ada nas yang bertentangan dengannya.
3. Jika sudah masyhur dan tidak ada penolakan, maka hal itu merupakan penegasan terhadap pendapat tersebut. Ini dinamakan juga *ijmak iqrari*.

Dari sini, tampak bahwa ia tidak berpendapat untuk berpegang pada sunah khulafa rasyidun kecuali jika disetujui oleh sahabat yang lain. Ketika itu, pendapat tersebut menjadi *ijmak iqrari*, bukan sunah satu orang atau lebih khulafa rasyidun.

Ia berkata, "Adapun jika diketahui bahwa ada ucapan sahabat lain yang bertentangan dengannya, maka pendapat tersebut bukan hujah yang disepakati.

Tetapi jika tidak diketahui apakah ada ucapan sahabat lain yang sepakat atau bertentangan dengannya, maka tidak bisa dipastikan dengan salah satunya.

Manakala ada sunah yang menunjukkan pendapat sebaliknya, maka hujah ada pada sunah."[131]

Namun di tempat lain, ia memiliki pendapat lain yang menyebutkan bahwa perbedaan pendapat para sahabat merupakan rahmat, kelapangan, dan kemudahan bagi umat ini. Jika ada satu pendapat dari seorang sahabat dan ada pendapat lain dari sahabat lain yang bertentangan dengannya, maka kedua-duanya bisa dijadikan hujah. Seorang Muslim bebas memilih untuk mengambil mana saja dari kedua pendapat itu yang disukainya. Untuk pendapatnya yang terakhir ini, ia berargumen dengan pendapat-pendapat para imam terkemuka, seperti Malik dan Ahmad. Kemudian, ia berkata, "Oleh karena itu, 'Seorang ulama berkata, 'Ijmak mereka—yakni para sahabat—merupakan hujah yang pasti, dan perbedaan pendapat mereka merupakan rahmat yang luas.'"

Ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Saya tidak ingin para sahabat Rasulullah saw itu tidak berbeda pendapat. Sebab, jika mereka sepakat dalam satu pendapat, lalu seseorang menyalahinya, maka ia dinilai tersesat. Tetapi jika mereka berbeda pendapat, lalu seseorang berpendapat begini dan orang lain berpendapat begitu, maka ia memiliki pilihan dalam hal tersebut.'"[132]

Lalu, apa makna ucapannya bahwa pendapat seorang sahabat jika ada sahabat lain yang berbeda pendapat dengannya, maka pendapatnya tidak bisa dijadikan hujah?

Namun, manakala ia menemukan dalam satu masalah ada dua pendapat dari para sahabat dan mendapati bahwa pendapat sahabat pertama bertentangan dengan fatwanya, tetapi ia menemukan bahwa pendapat itu diriwayatkan melalui sanad-sanad yang sahih dan banyak jalur yang tidak mungkin ditolak, ia ingin mengambil pendapat sahabat lain yang bertentangan dengannya. Kemudian, ia meletakkan kaidah ini yang menyatakan bahwa hanya pendapat salah satu dari mereka yang tidak bisa dijadikan hujah. Hal itu menyebabkan penolakan terhadap pendapat yang bertentangan dengan fatwanya. Kemudian dengan kaidah ini, ia menetapkan ijmak dan kesepakatan ahli ilmu.

Masalah ini menjadi lebih aneh ketika Anda melihat bahwa di antara dua pendapat dari dua sahabat itu tidak ada perbedaan.

Hal itu terjadi juga dalam masalah tawasul dengan Nabi saw setelah beliau wafat, yang ditolak oleh Ibnu Taimiyah dan ia menganggapnya sebagai bidah yang membawa pada syirik. Namun, hal itu bertentangan dengan riwayat dari sahabat, Usman bin Hunaif ra yang mengajarkan hal tersebut kepada orang-orang setelah Nabi saw wafat. Maka mereka mengetahui dan mempraktikkannya sehingga mendapatkan manfaat darinya. Riwayat itu diriwayatkan oleh Baihaqi dan lain-lain. Ibnu Taimiyah juga mengutip dari mereka:[134] Usman bin Hunaif melihat seseorang yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya pada masa kekhalifahan Usman bin Affan ra. Usman bin Hunaif berkata kepadanya, "Ambillah wadah air, lalu berwudulah! Kemudian pergilah ke mesjid dan shalat dua rakaat. Setelah shalat, bacalah, 'Ya Allah, sungguh memohon pada-Mu dan menghadap kepada-Mu atas nama Nabi kami, Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, ya Rasulullah, sungguh aku menghadap kepada Tuhanku atas namamu agar Dia mengabulkan hajatku.' Kemudian sebutkan hajatmu.' Orang itu mempraktikkannya, sehingga hajatnya dikabulkan pada saat itu juga dengan sebaik-baiknya.'"

Ibnu Taimiyah berkata, "Jika hadis yang diriwayatkan oleh Usman bin Hunaif dan lain-lain menunjukkan

bahwa disunahkan bertawasul dengan Nabi saw setelah beliau wafat, maka kita tahu bahwa Umar dan sahabat-sahabat terkemuka yang lain tidak memandang hal ini disyariatkan setelah beliau wafat sebagaimana juga tidak disyariatkan semasa beliau masih hidup. Tetapi mereka juga bertawasul dengan beliau dalam shalat istisqa ketika beliau masih hidup. Bahkan, ketika shalat istisqa bersama orang-orang, dalam doanya Umar berkata, 'Ya Allah, sungguh jika kami mengalami kekeringan, kami bertasawul dengan Nabi kami kepada-Mu sehingga Engkau menurunkan hujan bagi kami; dan sungguh kami bertawasul dengan paman Nabi kami kepada-Mu, maka turunkanlah hujan bagi kami.' Ini adalah doa yang diketahui oleh semua sahabat dan tak seorang pun mengingkarinya.'"[135]

Manakala dukungan pada suatu mazhab merupakan tujuannya, maka kesamaran dan kerancuan tidak menjadi halangan.

Ucapannya, "Sahabat-sahabat terkemuka" memberikan dua kesamaran bagi pembaca:

Pertama, bahwa sahabat-sahabat terkemuka seluruhnya mempraktikkan hal tersebut, sementara Umar sendiri mengucapkannya ketika ia menjadi khalifah.

Kedua, ia memberikan kesan kepada Anda bahwa Usman bin Hunaif tidak termasuk sahabat-sahabat terkemuka.[136]

Ucapannya, "Ini adalah doa yang diketahui oleh semua sahabat dan tak seorang pun mengingkarinya"

juga menimbulkan kerancuan, karena tak seorang pun mengingkari bahwa Usman bin Hunaif mengajarkan doa itu kepada seseorang.

Selanjutnya, kontradiksi yang diasumsikan oleh Ibnu Taimiyah di antara kedua doa itu tidak ada sama sekali. Bahkan, banyak orang yang mengatakan bahwa masing-masing dari kedua doa itu dibaca juga oleh orang lain, dan dalam hal ini tidak ada penolakan dan kontradiksi. Namun, untuk mendukung fatwanya dalam melarang tawasul dan memohon kesembuhan atas nama Nabi saw, ia mengasumsikan adanya kontradiksi di antara keduanya. Kemudian, ia membuat kaidah yang menjadikan pendapat Usman bin Hunaif di sini tidak bisa dijadikan hujah. Lalu ia mengatakan bahwa kaidah ini sebagai sesuatu yang telah disepakati oleh ulama, padahal tidak ada kontradiksi di antara keduanya. Tak seorang pun dari mereka yang dijadikan rujukan oleh Ibnu Taimiyah menyebut kaidah tersebut. Ia juga menyebutnya untuk tujuan ini saja.

Hal itu akan nampak jelas jika kita membacanya dengan akal yang bebas dari tawanan fanatisme terhadap individu dan pendapat.

Akibat Perbuatan

Apakah Ibnu Taimiyah berhasil dalam memaksakan fanatisme terhadap satu mazhab?

Apakah menciptakan suatu generasi unggul di antara para pengikutnya di atas fanatisme tersebut merupakan

tujuannya dalam mencari kebenaran yang sesuai dengan al-Quran dan sunah, walaupun bertentangan dengan fatwa Ibnu Taimiyah sendiri? Tak ada sesuatu pun dihasilkan darinya. Oleh karena itu, ketika ia masih hidup, para pengikutnya selalu mengatakan, "Kami hanya mengikuti pendapat-pendapat Imam Ahmad dan Syekh kami, Taqiyuddin bin Taimiyah."[137]

Kesimpulannya, terhadap poros-poros fanatisme, ditambahkan satu poros baru yang diwujudkan dalam diri Ibnu Taimiyah dan fatwanya.

Untuk poros kelima ini ada kecenderungannya sejak ia tumbuh dewasa hingga hari ini. Ketika ia mengatakan bahwa para pengikut mazhab-mazhab yang lain itu sesat karena mereka bersikap fanatik terhadap mazhab mereka, maka didapati gemuruh fanatisme ini dalam otak dan darahnya yang tidak pernah mereda.

Kemudian, pada kelompok ini muncul propaganda untuk tidak bermazhab dan mengakar sebagai akidah baru mendorong pemiliknya untuk menjelaskannya dalam berbagai buku yang mereka terbitkan. Di antaranya adalah sebuah buku yang berjudul *al-Madzhabiyyah Akhthar al-Bid'ah*. Mereka lupa terhadap suatu fakta bahwa dengan propaganda ini, mereka telah mendirikan sebuah mazhab baru. Bahkan mereka membuka jalan bagi kemunculan banyak mazhab yang tak terhitung jumlahnya ketika mereka memberikan hak ijtihad dalam agama hingga bagi orang yang tidak

bisa berwudu dengan baik sekalipun. Kapan pun ia menemukan sebuah hadis, maka ia mengambil hukum darinya menurut ijtihadnya sendiri.

Barangkali, inilah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (al-Quran)? Maka tidakkah kamu berpikir?*"[136]

***

Episode Ketiga

SIFAT-SIFAT ALLAH DAN TAFSIR

Sifat–sifat Allah

Masalah sifat-sifat Allah merupakan salah satu dari masalah-masalah penting yang tidak dianjurkan untuk mendalami definisi-definisinya dan menggali makna-maknanya. Oleh karena itu, kami akan membahas masalah ini selintas saja dengan bahasa yang jelas sambil menghindari ungkapan-ungkapan dan istilah-istilah para filosof dan teolog (mutakallim) yang rumit, dan dengan sedikit perincian yang mendekatkan pada makna.

Masalah ini tidak dibicarakan pada masa sahabat. Jika tiba-tiba muncul pemikiran tentang sebagian dari hal tersebut pada diri seorang sahabat, maka ia cukup

berhenti di situ. Ia tidak ingin masuk ke dalam rangkaian keraguan yang tidak berujung.

Ketika keraguan mencapai puncaknya pada seseorang dari mereka, ia datang kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Ia berkata, "Amirul Mukminin, jelaskan kepada kami tentang Tuhan kami sehingga seakan-akan kami melihat-Nya sendiri, agar kami lebih mencintai-Nya dan lebih mengenal-Nya."

Amirul Mukmin marah terhadap kemunculan keraguan seperti ini di tengah masyarakat. Maka ia berseru, "Mari menegakkan shalat berjamaah!" Orang-orang pun berkumpul hingga mesjid penuh sesak. Ia naik mimbar, lalu memuji dan menyanjung Allah Ta'ala dan bershalawat kepada Nabi saw. Kemudian ia menyampaikan khotbah yang dikenal dengan *Khotbah al-Asybah*. Dalam khotbah itu, ia menjelaskan sifat-sifat Allah Ta'ala yang pantas bagi-Nya.

Ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang penolakan untuk memberikan dan kepelitan tidak menjadikan kaya, dan kemurahan dan kedermawanan tidak menjadikan miskin..."

"Dia Yang Awal yang tidak ada 'sebelum-Nya' sehingga mustahil ada apa pun sebelum-Nya. Dia Yang Akhir yang tidak ada 'sesudah-Nya' sehingga mustahil ada sesuatu sesudah-Nya. Ia mencegah bola mata dari memandang atau melihat-Nya..."

Kemudian ia berkata, "Maka lihatlah, wahai penanya, cukuplah berpegang pada al-Quran yang menjelaskan sifat-Nya dan ambillah penerangan dengan cahaya hidayah-Nya. Setan tidak bisa memaksakan kepadamu pengetahuan tentang-Nya yang tidak ada penjelasannya dalam al-Quran dan sunah Nabi saw, dan tidak pula tentang jejak-Nya dalam perbuatan para pemimpin hidayah. Seluruh pengetahuan tentang-Nya hanya ada pada Allah Swt."[139]

Siapa yang memahami ucapan ini, ia akan selamat. Sebaliknya, siapa yang mengikuti keraguan, ia akan ditelan oleh fitnah-fitnah yang menyesatkan sehingga melemparkannya ke dalam jurang kebinasaan.

Syahrestani dalam *al-Milal wa an-Nihal* berkata bahwa banyak kelompok ulama salaf menegaskan sifat-sifat *azali* pada Allah Ta'ala, seperti Maha Mengetahui (*al-'Ilm*), Makakuasa (*al-Qudrah*), Mahahidup (*al-Hayah*), Maha Berkehendak (*al-Iradah*), Maha Mendengar (*as-Sam'*), Maha Melihat (*al-Bashar*), Maha Berfirman (*al-Kalam*), Mahaagung (*al-Jalal*), Maha Memuliakan (*al-Kiram*), Maha Pemberi nikmat (*al-In'am*), Mahamulia (*al-'Izzah*), dan Mahaagung (*al-'Azhamah*). Mereka tidak membedakan antara sifat-sifat Zat (*dzati*) dan sifat-sifat Tindakan (*af'ali*), tetapi mereka memandang semuanya sama. Demikian pula, mereka juga menegaskan sifat-sifat khabariyyah, seperti dua tangan dan wajah, dan tidak menakwilnya. Mereka berkata, "Ini adalah sifat-

sifat yang ada dalam syariat. Maka kami menyebutnya sifat-sifat *khabariyyah*."

Karena Muktazilah menafikan sifat-sifat Allah, sedangkan ulama salaf menegaskannya, maka kaum salaf disebut *shifatiyyah* dan Muktazilah disebut *mu'aththilah*.[140]

Sebagian kaum salaf sudah berlebihan dalam menegaskan sifat-sifat Allah hingga mereka menyamakannya dengan sifat-sifat makhluk. Sementara itu, sebagian yang lain hanya membatasi pada sifat-sifat yang ditunjukkan oleh tindakan-tindakan Allah dan yang dijelaskan dalam riwayat (*khabar*).

Dalam hal ini, mereka terbagi ke dalam dua kelompok: sebagian dari mereka menakwilkannya pada makna yang terkandung dalam kata tersebut.[141] Sementara itu, sebagian yang lain menolak untuk menakwilkannya. Mereka berkata, "Kami mengetahui berdasarkan tuntutan akal bahwa Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, sehingga Dia tidak serupa dengan apa pun dari makhluk-makhluk-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Kami pastikan hal itu. Namun, kami tidak mengetahui makna kata yang dikandungnya. Seperti firman Allah Ta'ala, *(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy;*[142] *Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku;*[143] *dan datanglah Tuhanmu;*[144] dan sebagainya. Kami tidak

memaksakan diri untuk mengetahui penafsiran dan penakwilan ayat-ayat ini.

Sekelompok ulama kontemporer memberikan tambahan terhadap pendapat yang dianut oleh ulama salaf itu. Mereka berkata, "Ayat-ayat ini harus dipahami menurut makna lahiriahnya." Tetapi mereka juga berpendapat bahwa boleh menafsirkannya asalkan tidak menakwilkannya, dan tidak berhenti pada makna lahiriahnya. Akibatnya, mereka jatuh ke dalam paham *tasybih* murni. Hal itu berbeda dengan apa yang diyakini oleh ulama salaf. Paham *tasybih* adalah murni pada kaum Yahudi. Tidak pada semua mereka, tetapi pada para ahli ibadah di antara mereka, karena mereka menemukan banyak kata yang menunjukkan hal tersebut di dalam Taurat.[145]

Ke dalam pengertian yang terakhir inilah yang menyebabkan Taqiyuddin bin Taimiyah tercebur (ke dalam kesalahan berpikir), seperti akan kita lihat kemudian.

Ketika zaman mereka semakin jauh dari zaman pertama dan kedua, pendapat-pendapat pun menjadi beraneka ragam. Cakrawala menjadi sempit bagi kebanyakan mereka, sehingga mereka terpaksa membatasi mana mazhab yang benar.

Syahrestani berkata, "Ketika kaum salaf dari ahli hadis melihat Muktazilah sudah jauh masuk ke dalam ilmu kalam dan penyimpangan mereka dari sunah yang

mereka pahami dari para pemimpin yang mendapat petunjuk. Maka sekelompok penguasa Daulah Umayah mendukung pandangan mereka tentang qadar. Sedangkan sekelompok penguasa Daulah Abbasiyah mendukung pandangan mereka yang menafikan sifat-sifat Allah dan penciptaan al-Quran. Mereka pun tersesat dalam menentukan mazhab Ahlusunah Waljamaah dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw.

Adapun Ahmad bin Hanbal, Dawud bin Ali Isfahani,[146] dan sekelompok pemuka ulama salaf menyimpang dari ahli hadis dari kalangan Salaf sebelum mereka, seperti Malik bin Anas dan Muqatil bin Sulaiman.[147] Mereka menempuh jalan selamat. Mereka berkata, "Kami mempercayai apa yang terkandung dalam al-Quran dan sunah, dan kami tidak menakwilnya."

Mereka menghindari paham *tasybih* sedemikian rupa hingga mereka berkata, "Barangsiapa mengangkat tangan ketika membaca firman Allah Ta'ala, "*Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku,* atau memberikan isyarat dengan jarinya ketika membaca hadis, 'Hati orang Mukmin ada di antara dua jari Tuhan Yang Maha Pengasih,' maka tangannya harus dipotong dan jarinya harus dipatahkan."

Namun, sekelompok Syiah Ghulat dan sekelompok ahli hadis dari kalangan Hasyawiyah menyatakan secara terang-terangan paham *tasybih*.

Di antara kaum Hasyawiyah, ada yang berkata, "Allah bisa berpindah, turun, naik, diam, dan menetap. Dia memiliki anggota-anggota tubuh, seperti tangan dan kaki, tetapi tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia, Dia tidak serupa dengan makhluk dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya."[148]

Pendapat terakhir inilah yang dianut oleh Ibnu Taimiyah tetapi dengan pernyataan yang berbeda. Maka, Mahasuci Allah dari sifat-sifat yang mereka nisbatkan kepada-Nya. Dalam beberapa pembicaraannya ia mengutip sebuah kisah yang hampir disembunyikan oleh para sejarahwan karena tendensi mereka yang berlebihan.

Shafadi berkata, "Ia diminta datang ke Mesir pada masa kekuasaan Ruknuddin Baibaras Jasyankir dan dihadirkan dalam sebuah majelis untuk meminta klarifikasi tentang pernyataan yang diucapkannya."[149]

Namun, apa pernyataannya itu?

Lebih jelas lagi, Ibnu Wardi mengatakan, "Syekh (Ibnu Taimiyah) dipanggil ke Mesir dan dihadirkan dalam sebuah majelis, lalu ia dipenjara karena paham *tajsim* yang dinisbatkan kepadanya."[150]

Jadi, pernyataan itu adalah tentang paham *tajsim*.

Namun, apa yang ia katakan? Para sejarahwan yang semuanya adalah teman-temannya tidak bersedia mengungkapkannya.

Hal serupa terjadi juga sebelumnya. Tetapi ia tidak dipanggil ke Mesir atau dipenjara. Tetapi ia diperlakukan sebaliknya.

Ibnu Katsir berkata, "Pernah terjadi—di Damaskus—Syekh Taqiyuddin bin Taimiyah dikenai dakwaan. Sekelompok fukaha menentangnya dan mereka hendak menghadirkannya di depan majelis hakim Jalaluddin Hanafi, tetapi ia tidak datang."

Di negeri itu, Ibnu Taimiyah diminta keterangan tentang paham yang pernah ditanyakan oleh penduduk Hamah, yang disebut Hamawiyah. Tetapi gubernur Saifuddin Ja'an membelanya dan mengerahkan orang-orangnya untuk mencari mereka yang menentang Ibnu Taimiyah. Maka banyak dari mereka yang bersembunyi, sementara sebagian dari mereka dikenai hukuman cambuk sehingga yang lain memilih diam.[151]

Masalah ini hampir tidak terungkap hingga datang seorang pengembara asing yang tidak menisbatkan diri kepada siapa pun dari fukaha di Damaskus. Ia tidak fanatik ke pihak mana pun. Tetapi ia seorang pengembara yang menceritakan apa yang pernah disaksikannya sendiri, bukan kata orang. Pengembara itu dikenal dengan nama Ibnu Batutah.

Ia berada di Damaskus pada masa itu sebagai pengembara yang tinggal selama beberapa hari di sana untuk mencatat apa saja yang disaksikannya. Kemudian ia pergi dari sana dengan agak menyelinap.

Atas kehendak Allah, Ibnu Batutah hadir di majelis yang penting itu untuk menjelaskan kepada kita dari dalam Mesjid Bani Umayah di depan mimbar tempat Syekh Ibnu Taimiyah berdiri. Kemudian ia mencatat apa yang disaksikan kedua matanya dan didengar kedua telinganya dengan judul yang mengundang perhatian. Marilah kita membaca kesaksiannya sebagaimana yang ia catat dalam pengembaraannya. Ia membeberkannya dalam sebuah tulisan yang berjudul *Hikayah al-Faqih Dzi al-Lutstsah*.[152]

Beliau menuturkannya sebagai berikut, "Salah seorang fukaha mazhab Hanbali di Damaskus adalah Taqiyuddin bin Taimiyah, seorang pemuka di Syam. Ia mengetahui banyak bidang ilmu. Tetapi ada sedikit masalah pada akalnya! Penduduk Damaskus mengagung-agungkannya sedemikian rupa, dan ia pun mengagung-agungkan mereka di atas mimbar. Ia berbicara tentang satu hal yang dipungkiri oleh fukaha.

Saya pernah ikut shalat Jumat di Damaskus, sementara ia sedang memberikan nasihat kepada orang-orang di atas mimbar. Di antara ucapannya, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia seperti ini...' Ia turun dari mimbar dengan meniti satu persatu (anak tangga mimbar mesjid guna memeragakan bagaimana cara Allah turun-proof).

Alim dari mazhab Maliki yang biasa dipanggil Ibnu Zahra menegurnya dan menolak ucapan Ibnu Taimiyah.

Maka serentak jamaah berdiri dan menghampiri Ibnu Zahra lalu memukulinya dengan tangan dan sandal hingga serbannya jatuh, maka tampaklah sehelai kain sutra di kepalanya. Maka seketika itu juga ia dibawa ke rumah Izzuddin bin Muslim, hakim dari mazhab Hanbali. Izzuddin memerintahkan agar ia dipenjara. Setelah itu, ia dikenai hukuman *takzir* (diarak keliling kampung)."[153]

Ucapan Ibnu Taimiyah ini dikutip juga oleh Ibnu Hajar Asqalani dalam *ad-Durar al-Kaminah*.[154]

Itulah gambaran tentang keyakinan Ibnu Taimiyah terhadap Allah Ta'ala. Ia mengatakan bahwa Allah Ta'ala bisa berpindah, berubah, dan turun. Tak diragukan, dalam konsepsi ini terdapat unsur paham *tajsim*. Sesuatu yang berpindah dari satu tempat ke tampat lain dan turun dari atas, sudah pasti ia terlebih dahulu ada di suatu tempat lalu berpindah ke tempat lain, sehingga luputlah dari-Nya tempat yang pertama dan ia berada di tempat kedua. Sementara itu, sesuatu yang menempati tempat sudah pasti terbatas. Maka, Mahasuci Allah dari sifat-sifat yang mereka nisbatkan kepada-Nya.

Sesuaikah ucapan ini dengan pendapat kaum salaf?

Sesuaikah ucapan ini dengan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal yang pernah berkata, "Barangsiapa mengangkat tangan ketika membaca firman Allah Ta'ala, *"Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku,"* atau

memberikan isyarat dengan jarinya ketika membaca hadis, 'Hati orang Mukmin ada di antara dua jari Tuhan Yang Maha Pengasih,' maka tangannya harus dipotong dan jarinya harus dipatahkan."

Berdasarkan ucapan Imam Ahmad bin Hanbal dan juga ucapan Malik bin Anas ini, berarti Ibnu Taimiyah harus dipotong seluruh tubuhnya, karena ia mengisyaratkan dengan seluruh tubuhnya dan mengatakan bahwa Allah turun seperti itu.

Sebagian orang mencela kisah ini karena tidak ditemukan di dalam buku-buku Ibnu Taimiyah sebagaimana mereka juga meragukan Ibnu Batutah pernah melihat Ibnu Taimiyah.

Padahal, lebih baik bagi mereka untuk berargumen dengan apa yang dituliskan oleh Ibnu Taimiyah dalam *al-Hamawiyyah al-Kubra*, bahwa ia bertanya kepada seseorang, "Bagaimana Tuhan kita turun ke langit dunia?" Orang yang ditanya balik bertanya, "Bagaimana Dia turun?" Ibnu Taimiyah menjawab, "Saya tidak tahu bagaimana turun-Nya." Orang itu juga berkata kepadanya, "Kita tidak tahu bagaimana Dia turun."[155]

Namun, Ibnu Batutah tidak sendirian dalam mencatat kisah tersebut. Ibnu Hajar Asqalani pun mencatatnya. Mungkinkan Ibnu Taimiyah menyebut sesuatu dalam kuliahnya, lalu ia menuliskan hal yang sebaliknya?

Siapa pun tidak mengingkari bahwa Ibnu Taimiyah tidak sepaham dengan sebagian ulama salaf dalam hal

keimanan dan kepasrahan diri kepada Allah (*taslim*). Tetapi ia sudah berlebihan dengan mengharuskan pengambilan makna menurut lahiriahnya. Lalu ia melarang penakwilan terhadap ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah. Terhadap firman Allah Ta'ala, "*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy,*"[156] kita harus meyakini apa yang ditunjukkan oleh makna lahiriahnya, yaitu bahwa Allah benar-benar bersemayam di atas Arsy.

Ia berkata, "Orang-orang yang menakwilkan makna itu, lalu mengatakan di sini bahwa yang dimaksud dengan Arsy adalah kerajaan dan bersemayam artinya menguasai, berarti mereka tidak menghormati Allah dan tidak mengenal-Nya dengan sebenar-benarnya."[157]

Menurutnya, orang yang meyakini bahwa Allah memiliki batasan, sehingga Arsy dipahami dengan makna lahiriahnya, dan bahwa Dia mendiami Arsy tersebut, itulah orang yang mengetahui Allah dan menghormati-Nya dengan sebenar-benarnya.

Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa-apa yang mereka sifatkan.

Ia tidak berpegang pada ucapan ahli *taslim* dan membiarkan ayat-ayat itu seperti apa adanya. Ia juga tidak berpegang pada ucapan orang yang menakwilkan makna lahiriah itu semata-mata untuk menyucikan Allah Ta'ala dari paham *tajsim* dan pembatasan, sambil mengatakan bahwa orang yang berpegang pada takwil

berarti telah berpegang pada ucapan kaum *mu'aththalah* yang menafikan sifat-sifat azali bagi Allah, seperti Maha Mengetahui (*al-'Ilm*), Mahakuasa (*al-Qudrah*), dan Maha Bijaksana (*al-Hikmah*). Ini merupakan ilusi yang luar biasa! Padahal, terdapat perbedaan yang sangat jelas antara sifat-sifat azali dan sifat-sifat fisik yang diyakininya, seperti duduk, berpindah, turun, dan naik.

Barangkali, yang menempatkannya dalam kesulitan adalah tindakannya yang semena-mena terhadap orang-orang yang mengingkari adanya sifat-sifat tersebut dan sikap kerasnya dalam memberikan bantahan kepada mereka. Sehingga sikap kerasnya ini menempatkan dirinya di pihak lain yang berseberangan dengan mereka, yang jauh dari jalan pertengahan.

Hal yang lebih aneh lagi dalam masalah ini adalah ketika ia hendak berargumen untuk membela keyakinannya tersebut. Ia mengatakan bahwa hal itu merupakan ijmak seluruh ulama salaf. Sementara itu, Anda telah membaca keyakinan kaum salaf yang ditulis oleh Syahrestani dalam bukunya *al-Milal wa an-Nihal*, yang sebagiannya telah kami kutip pada pendahuluan pasal ini.

Kemudian, ia berkata bahwa tidak seorang pun dari ulama salaf yang berpendapat untuk menakwilkan satu pun dari ayat-ayat atau hadis-hadis tentang sifat-sifat tersebut. Ia berkata, "Apa yang saya katakan dan tulis sekarang, kalaupun saya tidak menuliskannya dalam

jawaban-jawaban saya sebelum ini, namun saya sudah menyampaikannya di banyak majelis, bahwa tidak ada perbedaan pendapat dari para sahabat mengenai penakwilan semua ayat tentang sifat-sifat Allah dalam al-Quran. Saya telah menelaah penafsiran-penafsiran yang dikutip dari para sahabat dan hadis-hadis yang diriwayatkan dari mereka. Atas kehendak Allah, saya telah membaca lebih dari seratus tafsir, baik yang besar maupun yang kecil. Tetapi hingga sekarang ini, saya tidak menemukan seorang pun dari para sahabat yang menakwilkan satu pun dari ayat-ayat atau hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah dalam bentuk yang berbeda dari tuntutan pemahamannya yang sudah dikenal."[158]

Agar kita mengetahui sejauh mana kebenaran ucapan ini, marilah kita meneliti satu saja dari ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah dalam al-Quran. Kita lihat dalam tafsir yang dinilai oleh Ibnu Taimiyah sebagai tafsir yang paling baik: tidak ada bidah di dalamnya dan tidak meriwayatkan hadis dari para perawi yang tertuduh (dusta).[159] Itu adalah *Tafsir Thabari*. Ayat yang kita teliti pun adalah yang disebut oleh Ibnu Taimiyah sebagai ayat sifat yang paling agung,[160] yaitu Ayat Kursi (QS. al-Baqarah: 255).

Hal pertama yang disebutkan oleh Thabari dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala, *"Kursi" Allah meliputi langit dan bumi*, adalah dua hadis yang dia riwayatkan dengan sanad yang berujung pada Ibnu Abbas. Lalu ia berkata, 'Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna

al-Kursi. Sebagian mereka berkata, 'Yaitu pengetahuan Allah Ta'ala.'"

Ia juga menyebutkan siapa saja yang mengatakan demikian:

- Abu Kuraib, dari Salam bin Jinadah, dari Ibnu Idris, dari Muthrif, dari Ja'far bin Abu Mugirah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas yang berkata, "Kursi-Nya adalah pengetahuan-Nya."
- Yakub bin Ibrahim, dari Hasyim, dari Ja'far bin Abu Mugirah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas yang berkata, "Kursi-Nya adalah pengetahuan-Nya. Tidakkah kamu melihat firman Allah Ta'ala, *'Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya?'*"[181]

Ketika Thabari memulai dengan berkata, "Ahli takwil berbeda pendapat," Ibnu Taimiyah memastikan bahwa kaum salaf tidak berbeda pendapat dalam satu pun dari ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah.

Ketika Ibnu Taimiyah memastikan, "Hingga saat ini, saya tidak menemukan seorang pun dari para sahabat yang menakwilkan satu pun dari ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah," Thabari memulai tafsirnya dengan penakwilan dari seorang sahabat terkemuka, Ibnu Abbas, yang bertentangan dengan pendapat Ibnu Taimiyah.

Ia berpendapat sesuai hadis-hadis yang dipilih kaum Hasyawiyah, yaitu hadis-hadis yang disebutkan oleh

Thabari setelah mengutip ucapan Ibnu Abbas. Hadis-hadis itu menyebutkan bahwa *al-Kursi* adalah tempat kedua kaki di Arsy atau Arsy yang diduduki oleh Allah Ta'ala sehingga tidak melebihi empat jari darinya, dan *al-Kursi* itu berderit.

Thabari mengakhirinya dengan berkata, "Yang menunjukkan kebenarannya adalah lahiriah al-Quran, sehingga pendapat Ibnu Abbas bahwa *al-Kursi* itu adalah pengetahuan-Nya berdasarkan firman Allah Ta'ala, *'Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya...'* (dan seterusnya).'"

Kemudian ia beralih ke firman Allah Ta'ala, *"dan Allah Mahatinggi* (al-'Aliyy) *dan Mahabesar* dari ayat yang sama juga berisi tentang sifat-sifat Allah, sehingga para penganut paham *tajsim* berpendapat bahwa ketinggian (al-'Aliyy) adalah ketinggian tempat, yakni arah atas. Itulah yang dibela oleh Ibnu Taimiyah dan ia memastikan bahwa hal tersebut adalah pendapat kaum salaf.

Thabari berkata, "Para peneliti (*ahl al-bahts*) berbeda pendapat tentang makna firman Allah Ta'ala, *'dan Allah Mahatinggi* (al-'Aliyy) *dan Mahabesar*.'"

Sebagian ulama berkata, "Itu artinya Dia Mahatinggi dari adanya padanan dan keserupaan.' Mereka juga menolak pendapat yang mengatakan bahwa makna *al-'Aliyy* adalah tempat. Mereka berkata, 'Tidak mungkin suatu tempat luput dari-Nya, dan tidak ada makna

bahwa Dia menempati tempat, karena hal itu berarti Dia ada di suatu tempat dan tidak ada di tempat lain.'"[162]

Ini semua adalah ucapan kaum salaf tentang takwil dalam satu ayat, yaitu ayat yang paling sarat dengan sifat Allah agar diketahui di mana posisi ucapan "Syekhul Islam" Ibnu Taimiyah, seperti yang telah dikemukakan sebelum ini, "Saya telah menelaah penafsiran-penafsiran yang dikutip dari para sahabat... Tetapi sampai sekarang ini, saya tidak menemukan seorang pun dari para sahabat yang menakwilkan satu pun dari ayat-ayat atau hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah..."[163]

Kemudian Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa *Tafsir Ibnu Athiyah* sebagai tafsir yang paling unggul setelah *Tafsir Thabari*. Apa yang dikatakan oleh Ibnu Athiyah?

Ibnu Athiyah menegaskan apa yang kami kutip di sini dari Thabari tentang penafsiran Ibnu Abbas terhadap makna *al-Kursi* dan makna *al-'Aliyy*. Kemudian ia berbicara tentang khabar-khabar *Hasyawiyah* yang diriwayatkan oleh Thabari setelah ini, yang dijadikan pegangan oleh Ibnu Taimiyah. Ibnu Athiyah berkata: "Ini adalah pendapat orang-orang bodoh penganut paham *tajsim*, dan tidak boleh diriwayatkan."[164]

Dalam kalimat ini terkandung nasihat yang cukup memadai! Anehnya, apa yang dijadikan argumen oleh Ibnu Taimiyah dalam menjelaskan makna *al-'Aliyy* adalah dua dalil yang aneh:

Pertama, ucapan Firaun yang dikutip dalam al-Quran, "*Dan Firaun berkata, 'Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa.*"[185] Menurut Firaun, Tuhan Musa adalah di langit, bukan di tempat lain.

Pengetahuan Firaun ini berdasarkan berita-berita dari Nabi Musa as yang sampai kepadanya.[186] Tetapi di mana Nabi Musa saw menyampaikan berita-berita tersebut? Al-Quran tidak berbicara tentang hal itu dan tidak ada satu hadis pun yang menyebutkannya. Tetapi Ibnu Taimiyah menyebutkannya lewat ucapan Firaun, "Sesungguhnya aku mengira dia (Musa) termasuk orang-orang yang berdusta." Jelas sekali, ini merupakan kesewenang-wenangan yang nyata dalam membela mazhab.

Kedua, mengangkat kedua tangan ketika berdoa menunjukkan bahwa Allah Ta'ala ada di langit.[187]

Anda perhatikan orang-orang yang shalat! Mereka menghadap ke Ka'bah dan mereka membaca dalam Doa Iftitah, "Kuhadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi." Apakah hal itu merupakan bukti bahwa Allah Ta'ala ada di Ka'bah?

Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari sifat-sifat yang mereka nisbatkan kepada-Nya. Dia berfirman, "*Dan tidaklah mereka menghormati Allah dengan sebenar-benarnya.*"

Tentang sifat-sifat Allah, Ibnu Taimiyah sering menyampaikan ucapan yang tidak sampai kepada kita melalui buku-bukunya. Tetapi di antara ucapan-ucapannya "yang dihilangkan" itu adalah yang keluar secara diam-diam dengan terpaksa, seperti yang dikutip oleh Ibnu Batutah dan Ibnu Hajar Asqalani, serta sebagian yang dikutip oleh orang yang hidup sezaman dengannya, yaitu Abu Hayyan Andalusi, penulis kitab *Tafsir al-Bahr al-Muhith* dan *an-Nahr al-Madd min al-Bahr*. Dalam kedua kita itu, ia mengutip beberapa ucapan Ibnu Taimiyah tentang sifat-sifat Allah, dan ia membantahnya di banyak tempat. Namun sekarang, Anda tidak akan menemukan satu huruf pun di tempat-tempat tersebut dalam kedua kitab itu yang sudah dicetak. Sekiranya tidak ada orang lain yang mengutip sebagian ucapan itu dari Abu Hayyan, niscaya hilanglah jejaknya.

Di antara yang dikutip dari Abu Hayyan dalam bukunya, *an-Nahr al-Madd min al-Bahr*, adalah ucapannya, "Saya membaca dalam *Kitab al-'Arsy* karya Ahmad bin Taimiyah apa yang ditulis dengan tangannya sendiri, "Sesungguhnya Allah duduk di atas Kursi, dan Dia mengosongkan satu tempat untuk Rasulullah duduk bersama-Nya."

Syekh Yusuf Nabhani dalam *Syawahid al-Haqq*, halaman 130, mengutip dari Abu Hayyan, dan dikutip lagi oleh penulis buku *Kasyf azh-Zhunun*.[166]

Para penulis tafsir telah menyebutkan ucapan ini yang dinisbatkan kepada Mujahid. Lalu mereka menutupnya dengan ucapan mereka, "Sesungguhnya Mujahid memiliki dua pendapat yang (harus) ditinggalkan. Ini adalah yang pertama."

Contoh Lain dan Terakhir

Tentang makna "wajah" dan pembelaannya terhadap keyakinannya bahwa Allah Ta'ala memiliki wajah yang sebenarnya. Ia menceritakan perdebatannya dengan sebagian ulama dalam masalah akidah. Ia berkata, "Seseorang dari mereka membawa buku *al-Asma' wa ash-Shifat* karya Baihaqi. Lalu ia berkata, 'Dalam buku ini terdapat penakwilan kaum salaf terhadap makna wajah (*al-wajh*).'

Saya (Ibnu Taimiyah) berkata, 'Barangkali yang kamu maksud adalah firman Allah Ta'ala, *'maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah?'*[169]

Ia menjawab, 'Benar. Mujahid dan Syafi'i berkata, 'Itu maksudnya adalah jaminan Allah.'[170]

Saya berkata, 'Benar. Ini benar dari Mujahid, Syafi'i, dan lain-lain. Inilah yang benar. Tetapi ayat ini tidak termasuk ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah. Barangsiapa menganggapnya sebagai bagian dari ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, ia telah keliru, seperti yang telah dilakukan oleh sekelompok orang. Sebab, konteks ayat itu menunjukkan apa yang dimaksud, di mana Dia

berfirman, *'Dan kepunyaan Allah Timur dan Barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah*. Timur dan Barat adalah arah.'"

Al-Wajh artinya arah. Jika ada yang bertanya, arah mana yang dimaksud? Ya, arah mana saja. Pokoknya, saya mengartikan wajah di sini adalah arah. Selain itu, Allah Ta'ala juga berfirman, *'Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya.'* Oleh karena itu, Dia berfirman, *'maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah.'* Artinya, menghadaplah kalian! *Wallahu A'lam*."'[171]

Perhatikan ayat-ayat lain yang menyebutkan *al-wajh*. Adakah seseorang dari kaum salaf yang mengatakan bahwa maksudnya adalah wajah dalam arti yang sebenarnya?

Yang benar, orang yang mengatakan hal tersebut berarti telah berbuat kebohongan yang besar atas nama kaum salaf. Di hadapan Anda, ada semua tafsir yang mengutip ucapan-ucapan kaum salaf, seperti *Tafsir Thabari, Tafsir Baghawi*, Qurthubi, *ad-Durr al-Mantsūr*, dan lain-lain. Dalil yang menjadi pegangan Ibnu Taimiyah dalam membela keyakinannya adalah firman Allah Ta'ala, *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya;*[172] *Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."*[173]

Apa pendapat ulama salaf tentang ayat-ayat ini?

Thabari berkata, "Terjadi perbedaan pendapat mengenai makna firman-Nya, *'kecuali wajah-Nya.'*

Sebagian mereka berkata, 'Maknanya adalah segala sesuatu binasa, kecuali Dia.'"

Ulama-ulama lain berkata, "Maknanya adalah 'kecuali apa yang dimaksud dengan wajah-Nya.' Mereka menguatkan penakwilan mereka dengan ucapan penyair:

Kumohon ampunan Allah atas doa yang tak dapat kuhitung

Tuhan semua hamba, pada-Nya 'wajah' dan perbuatan.[174]

Tidak lebih dari ini satu huruf pun."

Baghawi berkata, "*Illa wajhah*" artinya "kecuali Dia." Ada juga yang mengatakan "kecuali kerajaan-Nya.'"

Abu Aliyah berkata, "Kecuali yang dikehendaki oleh wajah-Nya."[175] Tidak ditambahkan satu kata pun terhadap kalimat ini.

Dalam *ad-Durr al-Mantsur* dari Ibnu Abbas, berkata, "Kecuali yang Dia kehendaki."

Dari Mujahid, "Kecuali yang Dia kehendaki."

Dari Sufyan, "Kecuali amal-amal saleh yang Dia kehendaki." Tidak ada tambahan satu kata pun terhadap makna ini.

Hal seperti ini bisa Anda temukan juga dalam *Tafsir Surah ar-Rahman.*[177]

Adapun dalam ayat-ayat yang lain, yang dimaksud dengan *wajhullah* (wajah Allah) adalah pahala dari-Nya, sebagaimana yang dikemukakan oleh para penulis

tafsir, baik dari kalangan *salaf* maupun *khalaf*. Ayat-ayat tersebut adalah:

- *Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridaan Allah.*[178]
- *Dan orang-orang yang bersabar karena mencari keridaan Tuhan mereka.*[179]
- *Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah.*[180]
- *Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah.*[181]
- *Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah.*[182]
- *Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi.*[183]

Dari mana datangnya penafsiran terhadap *al-wajh* dengan makna lahiriahnya?

Di sini, ada dua hal aneh yang harus dikemukakan:

Pertama, ia mengutip tidak pada tempatnya dari Imam Malik. Seseorang pernah bertanya kepada tentang makna *istiwa' 'ala al-'Arsy* (bersemayam di atas Arsy). Malik menjawab, "*Istiwa*' (bersemayam) maknanya sudah jelas. Tetapi bagaimana keadaannya, hal itu tidak diketahui. Bertanya tentang hal itu merupakan bidah." Tahukah Anda, orang itu adalah seorang laki-laki yang tidak beres. Oleh karena itu, Malik memerintahkan agar

orang itu dikeluarkan, sehingga dia pun dikeluarkan dari majelis.[184]

Barangkali, Malik berbicara tentang seseorang yang menghabiskan umurnya dengan menceburkan diri ke dalam masalah ini, baik dengan ceramah-ceramah maupun dengan menulis buku.

Kedua, meskipun ia menegaskan bahwa keyakinannya adalah seperti keyakinan orang-orang zaman dahulu, yakni para sahabat dan tabiin, tetapi ia tidak dapat memberikan satu bukti pun dari ucapan sahabat dan tidak pula generasi pertama tabiin.

Maka usaha itu menjadi sia-sia dan hari-hari pun berlalu tanpa makna.

Kemudian, siapa yang akan kembali setelah ini dengan membawa celaan kepada orang-orang yang mengetahui kata-kata dan pernyataan-pernyataan pasti seperti ini yang dijadikan pijakan oleh Ibnu Taimiyah untuk membangun keyakinannya? Pernyataan-pernyataan itu seperti "kesepakatan ahli ilmu," "ijmak kaum salaf," "ucapan ulama salaf," "hingga saat ini, saya tidak menemukan seorang pun dari para sahabat yang menakwilkan satu pun dari ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah," dan sebagainya, sehingga ia tunduk dan berserah diri padanya. Bagaimana tidak, sementara itu adalah ucapan seorang "Syekhul Islam" dan "imam zamannya?"

Apakah muncul dalam sangkaan pembaca—baik Muslim maupun bukan Muslim—bahwa seorang ulama Islam biasa melakukan pemutar-balikan dan kebohongan seperti ini bahkan kepada para pengikutnya?

Aneh. Setelah itu, ia membantah seseorang yang hidup sezaman dengan berkata, "Itu merupakan perilaku buruk terhadap ulama salaf," ketika ia menisbatkan kepada mereka sesuatu yang sebenarnya bukan dari mereka.[185]

Berlepas Diri dari Paham Tajsim

Ketika Ibnu Taimiyah berusaha untuk menunjukkan bahwa ia berlepas diri dari paham *tajsim*, maka sasaran yang dilihatnya adalah bahwa anggota-anggota badan yang dinisbatkan kepada Allah Ta'ala, seperti tangan, kaki dan wajah, tidak boleh diserupakan dengan anggota-anggota badan makhluk. Bahkan, harus dipastikan bahwa Allah Ta'ala tidak diserupai oleh sesuatu apa pun. Tetapi harus ditegaskan bahwa Dia memiliki anggota-anggota dan sifat-sifat, seperti bersemayam di atas Arsy, tanpa menjelaskan bagaimana keadaannya.[186]

Pada hakikatnya, ini merupakan paham *tasybih* itu sendiri. Ia menegaskan bahwa Allah Ta'ala memiliki anggota-anggota badan, seperti yang ada pada manusia, tetapi ia berkata, "Ini (anggota tubuh Allah) tidak sama dengan ini (anggota badan manusia)." Amboi! Apakah

ada seseorang yang mengatakan bahwa Allah Ta'ala seperti sebagian makhluk-Nya? Kebanyakan orang yang menganut paham *tajsim* pun tidak berkata demikian. Bahkan, ia selalu mengulang-ulang, "Tak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." Lalu ia menegaskan, seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah, bahwa Allah memiliki anggota-anggota badan dan keadaan. Kemudian ia berkata lagi, "Anggota-anggota badan dan keadaan-keadaan Allah tidak seperti anggota-anggota badan dan keadaan-keadaan makhluk."

Namun, Ibnu Taimiyah tidak memandang ini sebagai paham *tasybih*. Tetapi menurutnya, ini adalah keyakinan yang benar. Ia berkata, "Ulama salaf hanya mencela para penganut paham *tasybih* yang berkata, 'Penglihatan-Nya seperti penglihatanku, tangan-Nya seperti tanganku, dan kaki-Nya seperti kakiku.'"[187]

Benar, ia tidak sepaham dengan mereka yang menganut paham *tajsim* yang terang-terangan, yang bersikap ekstrem dalam pahamnya. Bahkan, ia sering mencela mereka dan menolak hadis-hadis yang menjadi pegangan mereka dalam membela pahamnya. Ia juga mengatakan bahwa hadis-hadis itu palsu yang tidak jelas sumbernya dan sanadnya tidak diakui.

Hadis-hadis Palsu tentang Tajsim

Di antara hadis-hadis mereka yang merupakan hadis palsu (maudhu) adalah sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah turun pada malam hari di atas unta kelabu. Dia menjabat tangan orang-orang yang berkendara dan merangkul orang-orang yang berjalan kaki."

"Beliau (Muhammad) saw melihat Tuhannya ketika kembali dari Muzdalifah sambil berjalan kaki di hadapan jamaah haji, dan beliau memakai jubah wol."

"Sesungguhnya Allah berjalan kaki di atas tanah." Ketika ada tempat yang subur, mereka berkata, 'Ini adalah tempat kedua kaki-Nya.' Mereka membaca firman-Nya, *'Maka perhatikanlah jejak-jejak rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati.'*"

Ia berkata, "Ini merupakan kebohongan yang paling besar terhadap Allah dan Rasul-Nya. Setiap hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw melihat Tuhannya dengan mata kepalanya di bumi adalah bohong."

Namun, ia memandang sahih hadis-hadis yang lain, seperti hadis, "Sesungguhnya Allah mendekat ke Arafah pada malam hari" dan "Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia setiap malam."[186]

Pembelaannya terhadap paham *tajsim* sama dengan orang-orang yang secara terang-terangan menganut paham tersebut. Ketika membantah orang-orang yang berpendapat untuk menyucikan Allah Ta'ala dari memiliki anggota-anggota badan dan bagian-bagian,

ia berkata, "Dalam menyucikan Tuhan dari segala kekurangan, mereka berpegang pada prinsip yang menafikan paham *tajsim*. Barangsiapa mengikuti jalan ini, ia tidak menyucikan Allah dari kekurangan sedikit pun."[189]

Kesimpulan

Kemudian ia meringkas sumber-sumber keyakinannya dalam hal tersebut. Ia mengulang-ulang ucapan Asy'ari, "Jika seseorang berkata, 'Kalian telah mengingkari pendapat kaum Jahamiyah, Qadariyah, Khawarij, Rafidhah, Muktazilah, dan Murji'ah,'" maka mereka memberitahukan kepada kami pendapat yang kalian anut dan keberagamaan kalian yang kalian jalankan.

Dikatakan kepadanya, "Pendapat yang kami anut dan keberagamaan yang kami jalankan adalah berpegang pada kitab Tuhan kami, sunah Nabi kami, serta yang bersumber dari para sahabat, tabiin dan para pemimpin kaum Muslim. Selain itu, kami juga berpegang pada pendapat Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, karena ia adalah imam yang sempurna dan pemimpin yang utama yang dengannya Allah menampakkan kebenaran, menjelaskan jalan-jalan (*manahij*), serta menumpas bidah para ahli bidah, penyimpangan orang-orang yang menyimpang, dan keraguan orang-orang yang ragu." Ia menyebtukan sejumlah paham, serta keyakinan bahwa

Allah ada di atas Arsy dan bahwa Dia dapat dilihat, masalah al-Quran, dan sebagainya.[190]

Jadi, kami ingin mengetahui bukti ucapan ini dari sudut pandang mazhab Hanbali sendiri. Dan bersama kita, ada seorang tokoh dari mazhab Hanbali yang terkemuka dan terpandang, yaitu Abul Faraj Abdurrahman bin Jauzi (w.597 H). Ia berkata, "Ketahuilah, dalam memandang ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah, manusia terbagi ke dalam tiga tingkatan:

Pertama, mereka memahaminya seperti apa adanya tanpa menafsirkan dan menakwilkannya, kecuali jika terpaksa, seperti firman Allah Ta'ala, *'dan datanglah Tuhanmu,"*[191] yakni datang perintah-Nya. Ini adalah mazhab Salaf.

Ini merupakan ucapan yang jelas dalam menunjukkan kesalahan Ibnu Taimiyah. Bahkan, kelompok yang menghindari penakwilan, penafsiran, dan penambahan sesuatu pada makna ayat-ayat ini, juga menggunakan penakwilan untuk menyucikan Allah Ta'ala dari paham *tasybih*, seperti dalam contoh tersebut dan hal-hal yang lain. Semua ini dinafikan dari para salaf oleh Ibnu Taimiyah[192] untuk membenarkan keyakinannya bahwa Allah Ta'ala datang, pergi, turun dan naik.

Kedua, mereka yang menggunakan takwil, yakni dalam keadaan terpaksa, tetapi dalam bentuk seperti yang disebutkan dalam contoh tadi. Kepentingan takwil

tersembunyi dalam sikap berlebihan dalam masalah tersebut hingga berubah menjadi *ta'thil.*

Ketiga, mereka yang berpendapat untuk memahaminya menurut makna lahiriahnya, dan hal ini dianut oleh hampir seluruh ahli hadis yang dungu. Sebab, mereka tidak memiliki pengetahuan-pengetahuan rasional yang memungkinkan mereka mengetahui sifat-sifat saja yang boleh dinisbatkan kepada Allah Ta'ala dan sifat-sifat apa yang mustahil dimiliki-Nya. Pengetahuan-pengetahuan rasional inilah yang menghindarkan fenomena-fenomena rasional dari unsur-unsur paham *tasybih.* Jika mereka tidak memilikinya, maka mereka hanya berpegang pada makna-makna lahiriah."[193]

Ini merupakan penjelasan yang tegas tentang mazhab Ibnu Taimiyah, yaitu jika ia memiliki pengetahuan-pengetahuan rasional. Tetapi ia tidak memiliki pengetahuan-pengetahuan tersebut sama sekali ketika menegaskan larangan untuk memasukkan unsur-unsur rasional ke dalam ayat-ayat atau hadis-hadis yang menunjukkan sifat-sifat Allah Ta'ala, dan keharusan memahaminya sesuai makna lahiriahnya. Hal itu seperti yang dilakukan oleh para ahli hadis yang dungu, seperti kata Ibnu Jauzi, tokoh terkemuka dalam mazhab Hanbali, atau seperti yang dilakukan oleh para penganut paham *tajsim,* seperti kata Ibnu Athiyah, penulis kitab tafsir yang paling baik, sebagaimana telah disebutkan sebelum ini.

Selanjutnya, ia mengklaim bahwa dirinya berpegang pada pendapat kaum salaf dari kalangan sahabat, tabiin, dan para pengikut mereka. Tetapi bagaimana sikapnya terhadap pendapat pemimpin para ulama salaf, yaitu Ali bin Abi Thalib as?
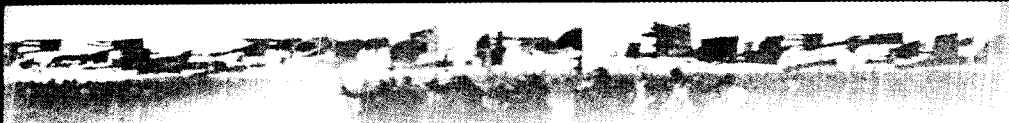
Mengapa ia tidak berpegang pada pendapatnya? Padahal, Ali bin Abi Thalib adalah orang yang lebih dulu dan lebih sering berbicara tentang masalah ini daripada mereka. Ia berbicara dan seakan-akan mengetahui bagaimana mazhab-mazhab itu akan terpecah menjadi sekte-sekte sepeninggalnya, sehingga menutup pintu-pintu kerancuan dan perselisihan dan memberikan jawaban yang pasti terhadap setiap syubhat (kesamaran) yang muncul sepeninggalnya dengan ucapan yang jelas dan penjelasan yang terang yang mereka butuhkan.

Di antara ucapannya tentang tauhid, ia berkata, "Siapa yang mengaitkan kondisi pada-Nya, ia tidak meyakini keesaan-Nya; siapa yang menyerupakan-Nya, ia tidak memegang hakikat-Nya; dan siapa yang menggambarkan-Nya, ia tidak menyatakan-Nya...[194]

Dia bekerja tetapi tidak dengan bantuan alat. Dia menetapkan ukuran tetapi tidak dengan kegiatan berpikir.

Dia tidak terbatas oleh batas-batas, tidak terhitung dengan jumlah. Bagian-bagian material dapat mengelilingi hal-hal sejenisnya...

Diam dan gerak tidak terjadi pada-Nya; dan bagaimana hal itu terjadi pada-Nya padahal Dia Sendiri yang

menyebabkan terjadinya, dan bagaimana mungkin berbalik kepada-Nya sesuatu yang Dia Penciptanya pertama kali, dan bagaimana mungkin muncul pada-Nya sesuatu yang mula-mula Dia munculkan. Kalau tidak demikian, maka Diri-Nya akan menjadi subjek keanekaragaman, wujud-Nya akan menjadi dapat dibagi-bagi,[195] dan realitas-Nya akan tercegah dari hakikat Azali. Apabila ada depan bagi-Nya maka akan ada belakang juga bagi-Nya. Dia akan memerlukan penyempurna apabila kekurangan menimpa-Nya...

Khayalan tidak dapat menjangkau-Nya sehingga memberikan kuantitas pada-Nya. Pengertian tidak dapat memikirkannya untuk memberikan bentuk pada-Nya...

Dia tidak disifati dengan sesuatu dari bagian-bagian, tidak pula dengan anggota-anggota badan dan organ-organ, dan tidak pula dengan keberlainan dan pecahan-pecahan...

Tak dapat dikatakan bahwa Dia mempunyai batas, akhir, keterputusan, dan kesudahan...

Tidak pula sesuatu mengendalikan-Nya sehingga meninggikan dan merendahkan-Nya, tidak pula sesuatu membawa-Nya sehingga membungkukkan atau membuat-Nya tetap tegak...

Dia tidak di dalam sesuatu dan tidak pula di luarnya...

Dia menyampaikan kabar tetapi bukan dengan lidah atau bunyi. Dia mendengar tetapi bukan dengan lubang telinga atau organ pendengaran...

Dia Mahatinggi atas segala sesuatu dengan keagungan dan kemuliaan-Nya..."

Alinea-alinea ini semuanya bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah yang ia nisbatkan pada ijmak para sahabat tanpa ada seorang dari mereka yang menentangnya sedikit pun.

Ia tidak membutuhkan penjelasan ini dan penjelasan-penjelasan lain yang diriwayatkan secara sahih dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as supaya dia merasa puas sepuas-puasnya dan merasa cukup dengan riwayat-riwayat dari kaum Hasyawiyah dan dengan riwayat-riwayat dari Ikrimah Khariji si pendusta[196] yang lebih sering membingungkan dalam masalah ini.[197]

Akidah Ahlusunah

Tidak ada pengingkaran fukaha sezamannya karena dakwahnya untuk melakukan pembaruan dari kejumudan mereka dalam bertaklid, sebagaimana diduga oleh banyak orang yang terkelabui oleh kata-kata manis dan terkalahkan oleh ancaman yang berulang-ulang atas nama generasi pertama (*al-sabiquna al-awwalun*), salaf saleh, dan klaim ijmak yang dinisbatkan kepada mereka. Kemudian, dari orang-orang yang ucapan

mereka yang dikutip dari mulut ke mulut karena baik sangka kepada mereka dan untuk membebaskan diri dari beban penelitian dan penalaran.

Anda melihat apa yang saya lihat, para guru terkemuka jatuh ke dalam persekutuan ini!

Yang benar, keyakinannya terhadap sifat-sifat Allah merupakan salah satu dari poros-poros pertarungan terpenting yang digelutinya bersama para ulama sezamannya. Inilah penyebab satu-satunya terhadap apa yang terjadi di antara dirinya dan para pengikut mazhab Maliki sehingga menimbulkan terjadinya banyak kekacauan di Damaskus. Inilah penyebab satu-satunya terhadap pemanggilannya ke Mesir lalu pemenjaraannya di sana, sebagaimana juga menjadi penyebab berbagai majelis yang diselenggarakan di sana-sini untuk mendiskusikan pandangan-pandangannya.

Para pengikut mazhab Maliki tidak sendirian dalam menghadapinya. Tetapi hal serupa dilakukan oleh para pengikut mazhab Hanafi dan Syafi'i. Adapun para pengikut mazhab Hanbali, telah dikemukakan penyimpangan Ibnu Taimniyah dari pandangan mereka.

Syekh Kautsari Hanafi, ketika menjelaskan keyakinan Ibnu Taimiyah terhadap sifat-sifat Allah, mengatakan bahwa hal itu merupakan paham *tajsim* yang nyata. Kemudian, hal yang sama dikutip oleh Ibnu Hajar Makki dalam bukunya *Syarh as-Syamail.*[198]

Para pengikut mazhab Syafi'i telah menunjukkan peran mereka yang menonjol dalam menghadapi keyakinan ini. Mereka telah menulis buku-buku yang menjelaskan banyak kesalahan Ibnu Taimiyah. Barangkali, buku yang terpenting di antaranya adalah yang ditulis oleh Syekh mereka, Syihabuddin bin Jahbal (w.733 H). Buku ini dipandang penting karena dua alasan berikut:

Pertama, Syekh ini hidup sezaman dengan Ibnu Taimiyah, dan ia menulis bukunya ini semasa hidup Ibnu Taimiyah sebagai bantahan kepadanya.

Kedua, ia mengakhiri bukunya dengan tantangan yang jelas. Di situ, ia berkata, "Kami menunggu apa yang akan muncul dari kamuflase dan kebatilannya supaya kami dapat menjelaskan tingkat-tingkat penyimpangan dan sikap keras kepalanya. Kami akan bersungguh-sungguh di jalan Allah dengan sebenar-benarnya." Ia tidak menyebutkan jawaban terhadap Ibnu Taimiyah, tetapi ia menulisnya sebagai bantahan terhadap buku *al-Hamawiyyah al-Kubra* yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah di atas mimbar pada tahun 698 H.

Risalah Syihabuddin bin Jahbal ini disebutkan secara utuh oleh Subki dalam bukunya *Thabaqat as-Subki*.[199] Kami akan mengutip beberapa kalimat saja darinya untuk menunjukkan kepada Anda perbedaan yang jelas antara akidah Ahlusunah dan apa yang dituliskan oleh Ibnu Taimiyah tentang keyakinannya.

Syihabuddin bin Jahbal berkata, "Hal yang mendorong saya untuk menuliskan makalah ini adalah apa yang terjadi selama ini, yaitu komentar mereka kepadanya tentang penegasan adanya arah (bagi Allah) dan ketertipuan orang yang belum menginjakkan kakinya dalam pembelajaran dan belum bersentuhan dengan makrifat. Maka saya ingin menyebutkan akidah Ahlusunah Waljamaah, lalu menjelaskan kebatilan yang dia sebutkan. Sementara itu, ia hanya mengklaim hal yang sebaliknya dan hanya meneguhkan kaidah kehancurannya.'

Ia juga berkata, 'Mazhab Hasyawiyah dalam menegaskan adanya arah (bagi Allah) adalah mazhab yang tidak berdasar. Mereka terbagi ke dalam dua kelompok:

Pertama, kelompok yang tidak segan-segan untuk menampakkan keadaannya.

Kedua, kelompok yang menyamar atas nama mazhab Salaf dan berbohong atas nama generasi pertama (*as-sabiquna al-awwalun*) dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Kalaupun ia memberikan emas sepenuh bumi, ia tidak akan mampu menyebarluaskan satu kata pun atas nama mereka untuk membenarkan pengakuannya. Kelompok ini bersembunyi atas nama Salaf untuk mempertahankan kedudukannya dan serpihan yang dikumpulkannya, atau keinginan untuk

mengumpulkan para jembel yang bodoh dan orang-orang rendahan yang dungu.

Menurut mazhab ulama salaf, tauhid dan *tanzih* (menyucikan Allah), bukan *tajsim* dan *tasybih.*

Para sahabat ra tidak melibatkan diri ke dalam hal-hal seperti ini, padahal pedang hujah mereka tajam dan lembing mereka runcing.

Tidak pernah dikutip dari Rasulullah saw dan tidak pula dari seorang sahabat pun bahwa mereka mengumpulkan orang-orang di sebuah tempat umum dan menyuruh mereka agar berkeyakinan begini dan begitu terhadap Allah Ta'ala.

Saya bersumpah dengan nama Allah, bukan hanya sekali tetapi beribu-ribu kali, bahwa Rasulullah saw tidak pernah bersabda, 'Wahai sekalian manusia, yakinilah bahwa Allah Ta'ala ada di arah atas.' Tidak pula para khulafa rasyidun dan tak seorang dari sahabat pun yang berkata demikian. Tetapi mereka membiarkan orang-orang dalam masalah-masalah ibadah dan hukum-hukum. Adapun menggerakkan pada akidah, dorongan untuk menampakkan dan mengobarkannya, tidak pernah mereka lakukan. Bahkan, mereka mencegah bidah-bidah pada saat kemunculannya.

Ia melanjutkan pembicaraan kepada Ibnu Taimiyah tentang keyakinannya. Kemudian Anda berkata, "Dari ulama salaf tentang hal itu—yakni tentang menegaskan arah bagi Allah Ta'ala—termasuk pandangan-pandangan yang sekiranya saya kumpulkan, niscaya mencapai dua

ratus ribu, maka kami katakan, 'Jika yang Anda maksud dengan salaf adalah salaf dari kalangan pengikut paham *tasybih*, seperti akan disebutkan dalam pembicaraan denganmu, maka barangkali hal itu mendekati. Tetapi jika yang Anda maksud adalah salaf dari umat yang saleh, maka hal itu salah besar. Inilah, kami bersama Anda, setingkat demi setingkat...'

Setelah mengikuti ucapan Ibnu Taimiyah dan membantahnya alinea demi alinea, ia berkata, 'Kami katakan kepadanya, 'Itu adalah hal pertama yang muncul pada masa Auza'i, orang-orang segenerasinya, dan orang-orang setelah mereka. Lalu, di manakah generasi pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar?'

'Lalu, benarkah Anda mengutip pendapat ini dari Auza'i?'

Kemudian ia berkata, 'Ia—yakni Ibnu Taimiyah—mengutip dari Malik bin Anas, Laits, dan Auza'i bahwa mereka berkata mengenai hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah, 'Kami memahaminya seperti adanya.'

Lalu ditanyakan kepadanya, 'Mengapa Anda tidak berpegang pada apa yang diperintahkan oleh para imam?'

Ia menjawab, 'Diriwayatkan dari Abdul Qadir Jili bahwa ia berkata, 'Allah berada di arah atas seraya bersemayam di atas Arsy-Nya.'

Masya Allah! Mengapa ia berargumen dengan ucapannya dan meninggalkan pendapat orang-orang

seperti Ja'far Shadiq, Syibli, Junaid, Dzunnun Mishri, dan Ja'far bin Nushair—semoga Allah meridai mereka?

Kemudian Syihabuddin bin Jahlab menyebutkan ucapan Ja'far Shadiq as di lebih dari satu tempat. Ia berkata, "Pemilik keturunan yang suci, nasab yang tinggi, penghulu para ulama, dan pewaris sebaik-baik nabi, Ja'far Shadiq as. Ia berkata, 'Siapa yang mengatakan bahwa Allah di dalam sesuatu, dari sesuatu, atau di atas sesuatu, maka ia telah berbuat syirik! Sebab, kalau Allah di dalam sesuatu, niscaya Dia terbatas; kalau Dia di atas sesuatu, niscaya Dia dipikul; dan kalau Dia dari sesuatu, niscaya Dia diciptakan.'

Selanjutnya, ia meringkas akidah Ahlusunah. Ia berkata, 'Inilah yang akan kami sebutkan tentang akidah Ahlusunah. Kami katakan, 'Akidah kami adalah bahwa Allah Mahakadim, Mahaazali, tidak menyerupai sesuatu, dan tidak diserupai oleh sesuatu. Dia tidak memiliki arah dan tidak pula bertempat. Waktu dan zaman tidak berlaku bagi-Nya. Tidak dikatakan pada-Nya 'di mana' dan 'di tempat mana.' Dia terlihat tetapi bukan dengan berhadap-hadapan. Dia ada tetapi tidak di suatu tempat. Dia menciptakan tempat. Dia mengatur zaman. Sekarang, Dia ada seperti ada-Nya.'

Ia menutup pembicaraannya dengan berkata, 'Kami menunggu apa yang akan muncul dari kamuflase dan kebatilannya supaya kami dapat menjelaskan tingkat-tingkat penyimpangan dan sikap keras kepalanya.

Kami akan bersungguh-sungguh di jalan Allah dengan sebenar-benarnya. *Walhamdu lillahi Rabbil 'alamin.*'"

Metode Tafsir

Apa yang Dia Tafsirkan dari al-Quran?

Dia tidak menafsirkan al-Quran seluruhnya, dan tidak pula menafsirkan satu surah utuh, dengan perkecualian beberapa surah pendek, seperti al-Kautsar, al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas. Ia merasa cukup dengan menafsirkan beberapa ayat dari beberapa surah, tidak seluruhnya. Sebab, ia memandang bahwa sebagian ayat al-Quran memiliki makna lahiriah sehingga tidak perlu ditafsirkan dan sebagian lagi sudah ditafsirkan oleh para mufasir.

Ayat-ayat yang perlu ditafsirkan dapat dibatasi pada dua tema saja:

Pertama, ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah.

Kedua, ayat-ayat yang memandunya untuk membantah kaum sufi dan keyakinan mereka.

Kadang-kadang ia membawa beberapa ayat dengan cara yang aneh pada kedua tema ini. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

Dalam menafsirkan surah al-Kautsar, ia berkata, "Surah al-Kautsar merupakan surah yang paling utama dan paling sarat makna meskipun pendek. Hakikat maknanya diketahui pada bagian akhirnya, karena

Allah Ta'ala memutuskan siapa saja yang membenci Rasul-Nya dari segala kebaikan. Ini merupakan balasan kepada orang yang membenci sebagian risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw dan menolaknya karena hawa nafsu, ikutan, syekh, pemimpin, atau seniornya, seperti membenci ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah Ta'ala."[201]

Pengaruh Keyakinannya tentang Sifat-sifat Allah terhadap Metode Tafsirnya

Bersama atmosfer *tasybih,* dan juga dari sikap mazhab Hanbali, marilah kita menemukan kesalahan lain dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah dalam atmosfer tersebut.

Ibnu Jauzi berkata, "Ketahuilah, ahli hadis pada umumnya mengartikan hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat Sang Pencipta menurut makna lahiriah, sehingga mereka mengikuti paham *tasybih*. Sebab, mereka tidak bergaul dengan fukaha. Jika mereka bergaul dengan fukaha, maka mereka akan mengetahui bagaimana memaknai dalil-dalil *mutasyabih* menurut tuntutan hukum."[202]

Keberadaan *mutasyabihat* dalam al-Quran dan sunah merupakan hal yang bisa diterima. Dalam al-Quran terdapat teks yang jelas mengenai hal itu, yakni dalam firman Allah Ta'ala, *"Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepada kamu. Di antaranya ada*

ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi al-Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat."[203]

Sementara itu, dalam sunah pun ada *mutasyabihat,* seperti yang ditunjukkan oleh Ibnu Jauzi di atas.

Namun, yang dianut oleh Syekh Ibnu Taimiyah adalah ia menafikan adanya *mutasyabihat* sama sekali, dan ia memandang semuanya sebagai *muhkam*. Ia berkata, "*Mustasyabihat* merupakan perkara yang relatif. Kadang-kadang menurut seseorang ayat itu *mutasyabihat,* sedangkan menurut orang lain, ayat tersebut bukan *mutasyabihat*. Namun, ayat-ayat *muhkamat* juga tidak sama menurut setiap orang. Ada ayat-ayat *mutasyabihat* yang jika diketahui maknanya maka menjadi bukan *mutasyabihat*. Oleh karena itu, seluruhnya adalah *muhkam*."[204]

Ketika ahli ilmu sepakat dengan penafsiran dari sahabat dan para pengikut mereka bahwa *mutsyabihat* yang memiliki makna lebih dari satu, maksudnya akan diketahui setelah dikembalikan pada yang *muhkam*. Makna yang sesuai dengan yang *muhkam* itulah yang diambil, karena ayat-ayat al-Quran tidak bertentangan satu sama lain. Bahkan, sebagiannya menafsirkan dan menjelaskan sebagian yang lain.

Ibnu Taimiyah sendiri melihat bahwa pada hakikatnya ayat-ayat *mutasyabihat* itu tidak ada, dan maknanya hanya diketahui oleh ulama tanpa mengembalikannya pada ayat *muhkam*.

Semua itu ia kemukakan untuk menegaskan keyakinannya tentang sifat-sifat Allah yang sebagian besarnya terdapat dalam dalil-dalil yang *mutasyabihat*, baik dalam al-Quran maupun sunah. Jika ia setuju pada kewajiban mengembalikan *mutasyabih* pada *muhkam* maka ia akan membatalkan keyakinannya dalam penafsiran ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah menurut makna lahiriahnya.

Pendapatnya ini dalam menafikan *mutasyabihat* dalam al-Quran dipandang sebagai sisi terpenting dari metode tafsirnya.

Ia membagi metode-metode tafsir yang benar ke dalam empat bagian:

Pertama, tafsir al-Quran dengan al-Quran.

Menurutnya, hal ini terbatas pada global (*mujmal*) dan terperinci (*mufashshal*) serta ringkas dan panjang. Sementara itu, *muhkam* dan *mutsyabih*, ia meniadakannya sama sekali, seperti telah disebutkan sebelum ini.[205]

Kedua, tafsir (al-Quran) dengan sunah.

Ketiga, tafsir (al-Quran) dengan pendapat-pendapat para sahabat.

Keempat, tafsir (al-Quran) dengan pendapat-pendapat para tabiin.

Pembagian yang indah manakala aplikasinya juga merupakan hal yang indah ...

Ketika ia berkata, "Sekumpulan pendapat ulama salaf—dalam tafsir—sangat berguna, karena kumpulan pendapat mereka menunjukkan maksud secara lebih tepat daripada satu atau dua pendapat,"[206] maka pada saat yang sama, Anda melihatnya tidak mengambil pendapat-pendapat ulama salaf itu kecuali yang sejalan dengan mazhabnya.

Ketika ia menyebutkan perbedaan pendapat dalam tafsir dan sebab-sebabnya, lalu mencela sekelompok orang (yang meyakini makna-makna lalu hendak mengartikan ayat-ayat al-Quran dengannya,[207] maka Anda melihatnya mengartikan ayat-ayat al-Quran menurut makna-makna yang diyakininya sesuai dengan mazhabnya dalam paham *tasybih*, dan keyakinan Ibnu Hazm Andalusi.[208] Kemudian ia menyebut semua itu sebagai "pendapat ulama salaf" dan "kesepakatan ulama salaf," sekalipun besar ulama salaf berbeda pendapat dengannya, atau bahkan tak seorang pun dari ulama salaf yang berpendapat demikian. Hal itu seperti yang tampak dalam contoh-contoh yang telah kami kemukakan pada pasal ini dan ketika berbicara tentang ilmu hadis dalam pasal sebelumnya.

Kemudian, Anda melihat dia mengambil riwayat-riwayat kaum Hasyawiyah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan ayat-ayat al-Quran. Berikut ini adalah beberapa contohnya yang diriwayatkan darinya oleh salah seorang muridnya yang sering hadir di sampingnya.

Shalahuddin Shafadi berkata, "Saya bertanya kepadanya tentang tafsir firman Allah Ta'ala, '*Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.' Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*'"[209]

Ia menjawab dengan mengutip pendapat para mufasir dalam hal itu, "Kedua orang itu adalah Adam dan Hawa. Ketika Hawa merasa kehamilannya sudah berat, Iblis mendatanginya dalam rupa seorang laki-laki. Iblis berkata, 'Aku khawatir janin yang ada dalam perutmu ini akan keluar dari duburmu atau merobek perutmu. Tahukah kamu, mungkin saja ia adalah binatang atau anjing.' Maka Hawa pun selalu bersedih hingga Iblis datang lagi kepadanya. Iblis berkata, 'Aku telah memohon kepada Allah agar menjadikannya manusia yang sempurna. Jika memang ia adalah manusia yang sempurna, maka namailah ia dengan

nama Abdul Harits (budak si Harits).' Nama Iblis yang dikenal di tengah para malaikat adalah Harits. Itulah makna firman Allah Ta'ala, '*Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu.*' Inilah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.'"

Shafadi berkata, "Maka saya katakan kepadanya, 'Hal itu tidak bisa diterima karena beberapa alasan:

Pertama, karena Allah Ta'ala berfirman, "*Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" Ini menunjukkan bahwa kisah ini berkenaan dengan sekelompok orang.

Kedua, karena nama Iblis tidak disebutkan dalam ayat tersebut.

Ketiga, karena Allah Ta'ala telah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, sehingga ia pasti mengetahui bahwa nama Iblis adalah Harits.

Keempat, karena Allah Ta'ala berfirman, '*Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan (tangan) manusia.*'[210] Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah berhala-berhala, karena *ma* (kata sambung dalam ayat tersebut) adalah untuk menunjukkan sesuatu yang tidak berakal. Sekiranya yang dimaksud adalah Iblis,

tentu dalam ayat itu digunakan kata sambung *man* untuk menunjukkan sesuatu yang berakal.'

Ia (Ibnu Taimiyah) berkata, 'Sebagian mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah Qusyai[211] karena ia menamai keempat anaknya: Abdul Manaf, Abdul Uzza, Abdul Qusyai, dan Abdud-Dar. Kata ganti yang terkandung dalam *musyrikun* merujuk kepadanya dan anak-anaknya yang diberi nama dengan nama-nama ini.'

Saya (Shafadi) berkata kepadanya, 'Ini juga tidak bisa diterima, karena Allah Ta'ala berfirman, *'Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya.* Itu tiada lain adalah Adam, karena Allah Ta'ala menciptakan Hawa dari tulang rusuknya.'

Ibnu Taimiyah berkata, 'Yang dimaksud dengan ini adalah istrinya yang berasal dari jenisnya, yaitu Quraisy Arab.'

Shafadi berkata, 'Saya tidak berbicara panjang lebar dengannya.'"[212]

Kami tidak perlu memberikan komentar terhadap tafsir yang dipilihnya dan tidak pula terhadap penakwilannya yang terakhir, *"dan daripadanya Dia menciptakan istrinya,"* yakni istrinya adalah dari jenisnya, Quraisy Arab. Tetapi, marilah kita membaca apa yang disebutkan oleh Qurthubi tentang pendapat-pendapat ini, lalu membandingkannya.

Qurthubi berkata, "Hal seperti ini[213] disebutkan dalam hadis lemah (dhaif) dari Tirmizi dan lain-lain, dan dalam *Israiliyyat* yang tidak memiliki sumber yang dipercaya. Oleh karena itu, orang yang memiliki hati tidak akan memercayainya. Sebab, yang dimaksud adalah Adam dan Hawa as, walaupun mereka teperdaya terhadap Allah, sehingga seorang Mukmin tidak masuk ke dalam lubang yang sama dua kali. Seklompok orang berkata, 'Ini kembali pada jenis Adam (manusia), dan penjelasan tentang keadaan orang-orang musyrik dari keturunan Adam as.' Inilah yang bisa dipercaya. Firman-Nya, *'maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah'* adalah laki-laki dan perempuan kafir, dan keduanya diartikan sebagai dua jenis. Hal ini ditunjukkan dengan firman-Nya, *'dari apa yang mereka persekutukan,'* dan Dia berfirman, *'dari apa yang keduanya persekutukan.* Ini adalah pendapat yang baik.'"[214]

Bersama Tafsir dan Mufasir

Bagaimana pandangannya terhadap tafsir dan mufasir?

Ia memiliki suatu pandangan yang disebutkan di beberapa tempat dalam buku-bukunya. Kemudian, ia menghimpunnya dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan tentang tafsir-tafsir; mana yang paling mendekati kebenaran al-Quran dan sunah: Zamakhsyari, Qurthubi, Baghawi, atau yang lain?

Ia berkata, "Tafsir-tafsir yang ada di tangan masyarakat, yang paling sahih adalah tafsir Muhammad bin Jarir Thabari, karena ia mengutip pendapat-pendapat ulama salaf dengan sandaran periwayatan yang bisa dipercaya, tidak terkandung unsur-unsur bidah di dalamnya, dan tidak mengutip dari sumber-sumber yang tertuduh (dusta), seperti Muqatil bin Bukair[215] dan Kalbi.[216]

Tafsir-tafsir tanpa periwayatan dengan sanad-sanad sangat banyak, seperti *Tafsir Abdurrazzaq,*[217] *Tafsir Abdu bin Humaid,*[218] *Tafsir Waki',*[219] *Tafsir Ibnu Abi Qutaibah, Tafsir Ahmad bin Hanbal,* dan *Tafsir Ishak bin Rahawaih.*[220]

Adapun tiga tafsir yang ditanyakan, yang paling murni dari unsur-unsur bidah dan hadis-hadis lemah (dhaif) adalah Baghawi.[221] Tetapi tafsir itu merupakan ringkasan dari *Tafsir Tsa'labi*[222] dengan membuang hadis-hadis palsu (maudhu) dan beberapa unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, dan juga hal-hal yang lain.

Mengenai Wahidi, ia adalah murid Tsa'labi, dan meriwayatkan darinya dengan bahasa Arab. Namun, dalam *Tafsir Tsa'labi* sendiri sebenarnya tidak ada unsur-unsur bidah, dan kalaupun menyebutkannya, itu merupakan taklid terhadap yang lain. Dalam tafsirnya dan kitab-kitab *Tafsir Wahidi*: *al-Basith, al-Wasith,* dan *al-Wajiz,* terdapat banyak hal yang bermanfaat dan banyak pula hal-hal yang tidak bermanfaat.

Tentang Zamakhsyari, tafsirnya penuh dengan unsur-unsur bidah dan mengikuti metode Muktazilah, yaitu menolak adanya sifat-sifat Allah, kemungkinan melihat-Nya,[223] pendapat tentang kemakhlukan al-Quran, pengingkaran terhadap pandangan bahwa Allah menghendaki segala ciptaan, bahwa Dia menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, dan prinsip-prinsip Muktazilah yang lain. Ia telah memenuhi buku tafsirnya dengan ungkapan yang tidak bisa dipahami oleh kebanyakan orang dan tidak pula maksud-maksudnya. Di samping itu, di dalamnya terdapat hadis-hadis palsu dan sedikit kutipan pendapat dari sahabat dan tabiin.

Tafsir Qurthubi jauh lebih baik daripada *Tafsir Zamakhsyari,* lebih dekat pada metode mereka yang berpegang pada al-Quran dan sunah, dan lebih murni dari unsur-unsur bidah.

Meskipun kitab-kitab tafsir itu seperti ini, tetapi tidak luput dari kritikan. Namun, semua itu harus diperlakukan dengan adil dan masing-masing mendapatkan haknya.

Tafsir Ibnu Athiyah lebih baik daripada *Tafsir Zamakhsyari,* penukilan dan pembahasannya lebih tepat, dan lebih murni dari unsur-unsur bidah. Walaupun sebagiannya merupakan cuplikan dari *Tafsir Zamakhsyari,* tetapi jauh lebih baik. Barangkali, ini merupakan tafsir yang paling baik, tetapi *Tafsir Ibnu Jarir Thabari* lebih lebih akurat dripada semuanya.

Kemudian, banyak sekali tafsir-tafsir yang lain, seperti *Tafsir Ibnu Jauzi*[224] dan *Tafsir Mawardi.*[225, 226]

Kaum Muktazilah adalah orang-orang yang paling banyak beretorika dan bergumentasi. Mereka telah menulis kitab-kitab tafsir menurut sudut pandang prinsip-prinsip mereka, seperti *Tafsir Abdurrahman bin Kaisan Asham,*[227] *Tafsir Abu Ali Juba'i,*[228] *Tafsir al-Kabir* karya Qadhi Abdul Jabbar,[229] dan *Tafsir Ali bin Isa Rummani.*[230]

Abu Ja'far Thusi[231] juga memiliki kitab tafsir yang mengikuti metode ini. Tetapi ia menggabungkannya dengan pandangan-pendangan mazhab Imamiyah Itsna Asyariyah."[232]

***
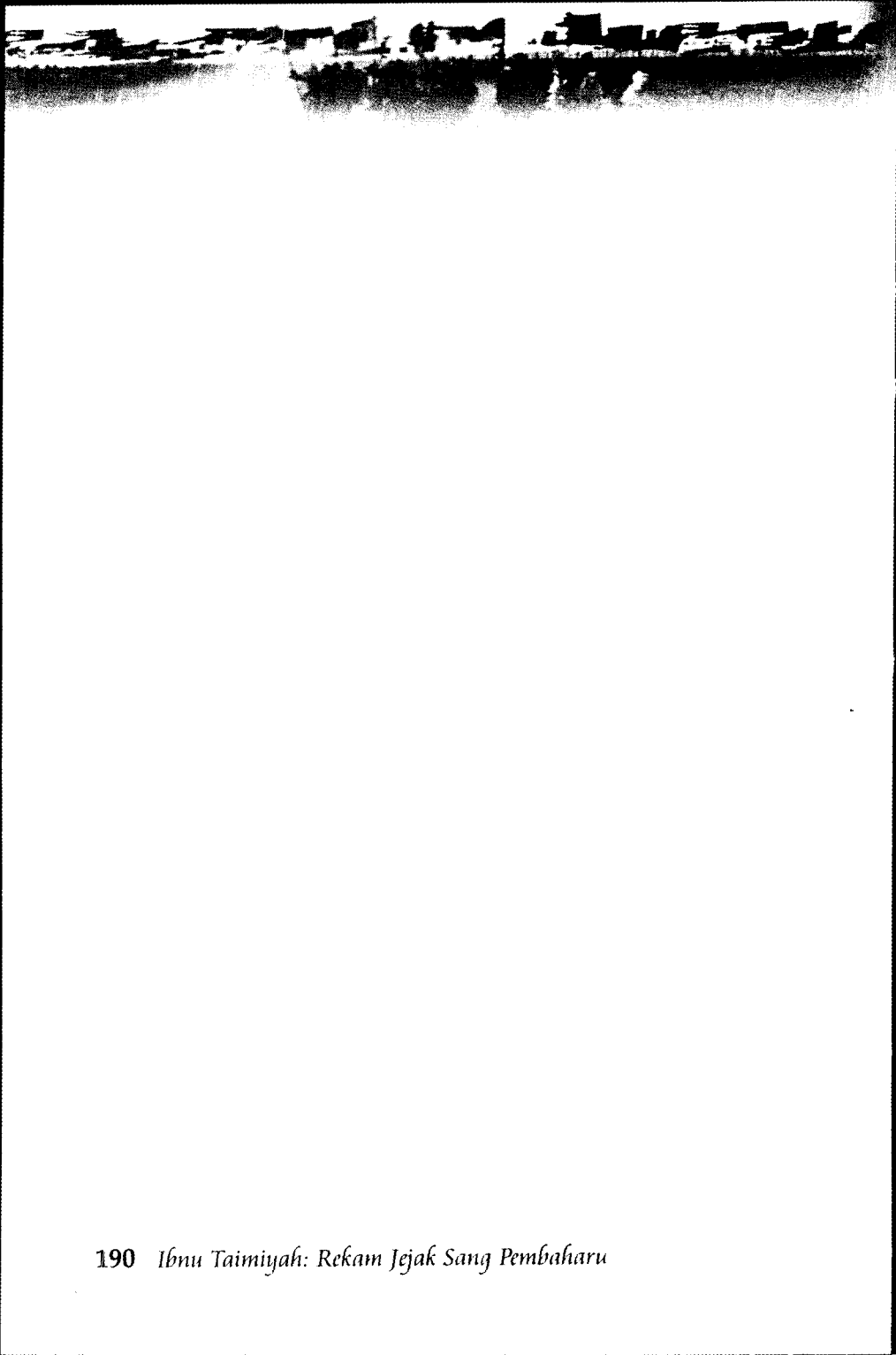
Episode ke empat

BERSAMA KAUM SUFI

Beginilah Berbicara kepada Kaum sufi

Perkataannya kepada kaum sufi tidak seperti perkataannya kepada kaum Yazidiyah Ghulat. Meskipun *ghulat*, ia berbicara kepada kaum Yazidiyah dengan penuh cinta-kasih dan nasihat. Tetapi Anda lihat sikap sebaliknya yang ia tunjukkan kepada kaum sufi. Ia tidak segan-segan menyebut mereka sebagai orang-orang sesat dan menyerupakan mereka dengan orang-orang kafir dan musyrik, termasuk ketika ia berbicara kepada kalangan awam mereka dan sebagian orang yang menganut paham tasawuf, walaupun dikecualikan sebagian mereka yang terkenal, seperti Junaid, Abu Yazid Busthami, dan Abdul Qadir Jili.

Dalam bukunya, *al-'Ibadah wa Haqiqah al-'Ubudiyyah*, Anda melihat dia seperti seorang sufi yang saleh. Ia menyingkapkan wajah kesalahan-kesalahan mereka, mengkritik mereka yang menyelam terlalu jauh dalam beberapa makna, dan membantah mereka dengan bahasa mereka, yakni bahasa kaum sufi, bukan dengan bahasa fukaha.

Banyak dari ahli tasawuf telah tertipu oleh penampilannya dan tenggelam dalam kebodohannya. Mereka berbicara tentang hakikat dan penyaksian hakikat, sehingga kebanyakan mereka terjerumus ke dalam keraguan yang besar manakala tidak lagi bisa membedakan antara tingkatan-tingkatan hakikat dan penyaksiannya.

Hakikat pertama adalah hakikat kosmos (*al-haqiqah al-kauniyah*). Artinya, Allah Ta'ala adalah Pencipta alam semesta ini dan segala isinya. Banyak dari mereka yang berbicara tentang hakikat dan penyaksiannya yang hanya menyaksikan hakikat ini, tiada lain. Padahal, penyaksian ini bukan hal yang dikhususkan bagi orang-orang yang beriman, tetapi orang yang beriman dan orang kafir serta orang baik dan pendurhaka sama-sama bisa mendapatkannya, *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'* Bahkan, Iblis pun mengakui hakikat ini.

Barangsiapa berhenti pada hakikat ini dan penyaksiannya, dan tidak menjalankan hakikat agama yang diperintah Allah kepadanya, maka keimanannya kepada Allah dinilai tidak sempurna karena ketidaksempurnaan hakikat agamanya. Ini merupakan masalah besar, banyak orang yang keliru terhadapnya, dan banyak pesuluk yang tersesat, sehingga para syekh terkemuka yang mengaku telah mencapai hakikat, tauhid dan makrifat tergelincir di dalamnya. Jumlah mereka tidak terhitung, dan hanya Allah yang mengetahuinya.

Kadang-kadang sebagian mereka mengatakan bahwa ketika seorang wali sampai pada *syuhud iradah* seperti yang telah dicapai oleh Khidhir, maka perintah dan larangan dalam ibadah pun gugur darinya. Ini lebih buruk daripada perkataan-perkataan orang-orang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Di antara mereka ada yang bersandar pada takdir sehingga mengira bahwa kemaksiatan dan dosa berlaku di atasnya menurut kehendak dan takdir Allah. Lalu ia pasrah pada takdir itu seraya mengira bahwa ini merupakan makrifat dan keridaan yang sebenar-benarnya. Padahal, ini merupakan kebodohan yang luar biasa! Sekiranya hal ini dimaafkan bagi seseorang, niscaya hal yang sama dimaafkan bagi Iblis dan setiap orang kafir![233]

Karena mereka tenggelam dalam pengakuan cinta, maka banyak dari mereka yang menghadapi ketergelinciran yang berbahaya. Pada generasi terakhir

mereka telah muncul orang yang dengan sukacita mengaku cinta hingga membawanya pada tindakan-tindakan bodoh. Sehingga ia mulai mengaku hal-hal yang melampaui batas, seperti sebagai nabi atau rasul, atau memohon dari Allah sesuatu yang tidak pantas bahkan bagi para nabi dan para rasul sekalipun. Ini merupakan sebuah pintu yang menyebabkan banyak syekh terjerumus ke dalamnya. Penyebabnya adalah kelemahan dalam mengkaji peribadahan yang dijelaskan oleh para rasul, bahkan kelemahan akal yang merupakan wahana bagi seorang hamba untuk mengenali hakikatnya. Maka jika akal lemah, pengetahuan agama sedikit, dan cinta pada nafsu, maka diri akan merasa senang dengan kebodohannya sehingga ia berkata, "Aku adalah pencinta, sehingga Allah tidak akan menyiksaku." Ini merupakan kesesatan, dan serupa dengan ucapan orang-orang Yahudi dan Kristen, *"Kami adalah anak-anak dan kekasih-kekasih Allah."*

Banyak pesuluk yang dalam pengakuan sebagai mencintai Allah, menempuh berbagai bentuk kebodohan terhadap agama, seperti bertindak melampaui hukum-hukum Allah, menyia-nyiakan hak-hak Allah, atau mengaku dengan pengakuan-pengakuan batil yang tidak ada hakikatnya. Contohnya, ucapan seseorang dari mereka, "Pada hari Kiamat nanti, saya akan memasang tendaku di atas neraka Jahanam sehingga tak seorang masuk ke dalamnya."

Namun, hal seperti ini kadang-kadang muncul dalam kondisi mabuk, ketidaksadaran, dan kefanaan yang menyebabkan kehilangan kemampuan untuk membedakan orang perorang, atau kurang kesadaran sehingga ia tidak menyadari apa yang dikatakannya. Mabuk merupakan kelezatan yang disertai dengan tidak adanya kesadaran. Oleh karena itu, jika seseorang dari mereka berteriak, ia beristigfar dari ucapannya itu.[234]

Kefanaan jenis ini adalah kefaaan dalam menyaksikan Dia yang sempurna, dan sering terjadi pada para pesuluk. Sebab, hati mereka tertarik sedemikian rupa pada zikir, ibadah, dan cinta kepada Allah, serta kelemahan hati mereka dari menyaksikan selain Dia yang disembah. Hanya Allah yang terlintas dalam pikiran mereka. Bahkan, mereka tidak merasakan apa pun selain Dia. Ini seperti yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala, *"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa."* Mereka berkata, "Yakni, kosong dari segala sesuatu, kecuali dari mengingat Musa."

Sementara itu, para wali terkemuka tidak jatuh ke dalam kefanaan seperti ini, dan tidak pula keadaan para sahabat yang mulia. Hal itu hanya terjadi pada generasi setelah generasi sahabat.

Adapun martabat orang-orang sempurna dari kalangan para nabi dan para wali adalah kefanaan dari keinginan selain kepada Allah. Inilah yang dimaksud dalam firman-Nya, *"Kecuali yang mendatangi Allah*

dengan hati yang baik." Mereka berkata, "Yaitu terhindar dari apa pun selain Allah." Inilah makna yang dimaksud oleh Syekh Abu Yazid Busthami ketika ia berkata, "Aku ingin agar tidak menginginkan sesuatu yang Dia kehendaki."[235]

Atas dasar inilah ia menulis bukunya, *at-Tuhfah al-'Iraqiyyah fi al-A'mal al-Qalbiyyah*. Ia telah menafsirkan amalan-amalan hati dengan tingkatan-tingkatan spiritual (maqamat) dan keadaan-keadaan spiritual (ahwal).

Di Ufuk Pergulatan

Ia mengambil pergulatannya dengan kaum sufi—individu, keyakinan, dan perilaku mereka—dalam masa yang panjang selama hidupnya. Ia menggunakan sebagian dari buku-bukunya untuk menjelaskan sifat-sifat Allah.

Bagian ini telah mendapatkan perhatian yang besar dalam tulisan-tulisan tentang dirinya, baik dulu maupun sekarang. Tetapi tak seorang pun dari para penulis itu yang mengetahui rahasia-rahasia metodenya pergulatan tersebut. Yang mereka ketahui hanyalah bahwa hal itu ditujukan kepada kaum sufi, menyingkap kesalahan-kesalahan mereka, mencela mereka, dan mengingkari sumbangsih mereka tanpa memerhatikan pertanyaan penting yang menuntut dilakukan kajian ilmiah dalam medan seperti ini. Pertanyaan itu adalah, apakah Ibnu Taimiyah sudah mengalami apa dialami oleh kaum sufi?

Ketika menanggapi apa yang disebutnya sebagai, "Kesesatan dan penyimpangan mereka," apakah ia mengetahui hukum-hukum yang benar sesuai dengan al-Quran dan sunah?

Ada beberapa hal yang kadang-kadang Anda ingkari, padahal itulah hakikat yang tidak diragukan dan tidak perlu ditakwil lagi.

Dalam bantahan-bantahannya kepada kaum sufi, Ibnu Taimiyah jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan besar yang tidak kurang berbahayanya daripada kesalahan-kesalahan mereka yang dikritiknya. Ketika ia menemukan penyimpangan mereka dari kebenaran dalam keyakinan dan perilaku mereka, maka ia membantah mereka. Bantahan itu berlebihan sehingga menyebabkan dia juga menyimpang dari kebenaran tetapi ke sisi lain yang bertolak belakang dengan mereka.

Dengan menggunakan kemahirannya yang memesonakan pembaca, ia menempuh suatu metode dalam berdebat dan berargumentasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kajian ilmiah.

Pada alinea-alinea berikutnya terdapat beberapa bagian dari metode, kesalahan, dan sikap ekstrem ini.

Bersama Ibnu Arabi dan Keyakinannya

Terlebih dahulu, harus diperkenalkan siapa Ibnu Arabi itu?[238]

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Arabi Abu Bakar Hatimi Tha'i yang lebih dikenal dengan nama panggilan Syekh Akbar Muhyiddin bin Arabi.

Ia lahir di Andalusia pada tahun 560 H. Ia pernah mengembara ke Syam, Romawi, dan Irak. Kemudian ia berkunjung ke Mesir. Tetapi ia dipenjara di sana karena ucapan-ucapan ekstatik (syathahat)-nya. Sebagian orang ingin membunuhnya, tetapi sebagian lain berusaha untuk membebaskannya. Maka ia pun selamat dan berhasil keluar dari Mesir menuju Damaskus. Ia tinggal di sana hingga wafat pada tahun 638 H.

Ia seorang filosof-sufi, dan termasuk para tokoh *mutakallim* (teolog) dalam setiap bidang ilmu. Ia memiliki banyak karya tulis yang diperkirakan mencapai empat ratus buah buku dan risalah. Ia juga memiliki buku kumpulan syair (diwan) yang sebagian besar bermuatan ajaran-ajaran tasawuf.

Dzahabai menggambarkan tentang dirinya, "Ia adalah teladan para mutakallim dalam *Wahdatul-wujud.*"

Wahdatul-wujud menurut Ibnu Arabi adalah seperti yang ia kemukakan berikut ini, "Tidak ada apa pun dalam eksistensi (wujud) ini selain Allah. Kita, walaupun ada (mawjud), keberadaan kita adalah karena keberadaan Dia. Dalam pengertian ini ada ucapan Labid, 'Ketahuilah, selain Allah adalah batil.'[237]

Rasulullah saw bersabda tentang bait syair ini, 'Bait syair yang paling benar yang diucapkan oleh orang Arab adalah ucapan Labid.'"[238,239]

Ibnu Arabi adalah orang yang paling sering menjadi sasaran kritik Ibnu Taimiyah. Ia menyebutnya sebagai orang kafir dan tersesat. Ia juga menisbatkan ucapan-ucapan yang memunculkan kebingungan kepadanya. Maka ia menyampaikan dalil-dalil yang tegas dan hakikat-hakikat yang pasti terhadap orang-orang awam dan para pengikut yang fanatik kepada guru mereka. Namun, orang itu tidak mau sedikit pun bergerak untuk mengkaji hakikat yang sebenarnya dan melemparkan selubung taklid di belakangnya sehingga ia tidak menemukan kebenaran sedikit pun dalam ucapannya.

Bahkan, yang lebih parah lagi, ia merasa hanya berpindah-pindah antara kebenaran dan kebohongan yang lebih menyerupai permainan politik atau drama-drama *satire*.

Oleh karena itu, saya menjuduli alinea-alinea yang akan saya kemukakan di sini dengan "pertunjukan," dan apa yang akan Anda baca, sehingga Anda sepakat dengan saya terhadap judul ini.

Pertunjukan Pertama

Ibnu Taimiyah berkata, "Di antara mereka—yakni kaum sufi—ada orang yang mengatakan bahwa penutup para wali lebih utama daripada penutup para nabi

dari aspek pengetahuan terhadap Allah, dan bahwa para nabi mendapatkan pengetahuan tentang Allah darinya. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Ibnu Arabi, penulis buku *al-Futuhat al-Makkiyyah* dan *al-Fushush*. Ia bertentangan dengan syariat dan akal di samping bertentangan dengan semua para nabi dan para wali Allah."[240]

Ucapan Ibnu Arabi tentang Para Nabi dan Para Wali

Kami mengutip ucapan Muhyiyuddin bin Arabi dalam bukunya, *al-Futuhat al-Makkiyyah*, tentang masalah ini sehingga perkara itu menjadi jelas dan memudahkan perbandingan.

Ibnu Arabi berkata, "Sesugguhnya Allah memilih suatu spesies dari setiap genus, dan memilih suatu individu dari setiap spesies. Dia memilihnya sebagai pertolongan kepada yang dipilih itu. Maka dari spesies manusia, Dia memilih orang-orang yang beriman, dan memilih para wali di antara orang-orang yang beriman, memilih para nabi di antara para wali, dan memilih para rasul di antara para nabi. Dan Dia menjadikan sebagian rasul lebih utama daripada sebagian yang lain."[241]

Ini jelas, bahwa para nabi lebih utama daripada para wali.

Ia berkata, "Ketahuilah, para rasul adalah orang-orang yang paling seimbang campurannya karena mereka menerima risalah dari Tuhan mereka. Masing-masing mereka menerima kadar susunan yang diberikan

Allah kepadanya dari risalah itu. Oleh karena itu, setiap nabi diutus khusus kepada kaum tertentu, karena ia memiliki campuran khusus yang terbatas, sedangkan Muhammad diutus oleh Allah dengan membawa risalah yang umum kepada seluruh manusia. Beliau menerima risalah seperti ini semata-mata karena beliau memiliki campuran umum yang meliputi campuran setiap nabi dan rasul. Maka beliau adalah campuran yang paling seimbang dan kejadian yang paling sempurna.'[242]

'Syarat ahli tarekat—yakni para syekh sufi—dalam tingkatan-tingkatan spiritual (*maqamat*) dan keadaan-keadaan spiritual (ahwal) yang mereka beritakan darinya adalah melalui cita rasa spiritual (*dzauq*). Sementara itu, kita, orang lain, dan orang lain selain nabi yang memiliki syariat dalam *nubuat tasyri'* tidak memiliki *dzauq*. Bagaimana kita bisa berbicara tentang suatu tingkatan spiritual (maqam) sementara kita sendiri belum pernah sampai ke sana? Bagaimana kita bisa berbicara tentang suatu keadaan spiritual sementara kita sendiri, yaitu saya dan orang lain—selain Nabi pembawa risalah dari Allah dan Rasul—tidak pernah mengalaminya?'[243]

'Saya hadir di sebuah majelis yang dihadiri jamaah para arif. Sebagian mereka bertanya kepada sebagian yang lain, 'Pada tingkatan spiritual yang mana Musa memohon agar bisa melihat Allah?'[244]

Yang lain menjawab, 'Dari maqam kerinduan kepada-Nya (syauq).'

Maka katakan kepadanya, 'Jangan lakukan! Asal tarekat (thariq) adalah akhir para wali dan permulaan para nabi. Wali tidak memiliki *dzauq* dalam keadaan sipritual para nabi pembawa syariat. Di antara prinsip-prinsip kami adalah kami hanya berbicara tentang *dzauq*. Kami bukan rasul dan nabi pembawa syariat. Maka dengan apa kita tahu dari maqam mana Musa memohon agar bisa melihat Allah?'"[245]

Sekarang, setelah kita membaca keyakinan Ibnu Arabi, maka kita bisa tahu sejauh mana kebenaran ucapan Ibnu Taimiyah tentangnya. Kita akan bertambah yakin dengan pertunjukan berikutnya.

Pertunjukan Kedua:

Ibnu Taimiyah berkata, "Karena kondisi-kondisi kesetanan, mereka menentang para rasul as, seperti ucapan penulis buku *al-Futuhat al-Makkiyyah*, *al-Fushush*, dan sebagainya. Ia memuji orang-orang kafir seperti kaum Nabi Nuh, Hud, dan Firaun. Ia merendahkan para nabi, seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Harun as. Ia juga mencela para syekh kaum Muslim yang terpuji di depan mata kaum Muslim, seperti Junaid bin Muhammad, dan Sahl bin Abdullah Tustari. Sebaliknya, ia memuji orang-orang yang tercela di depan mata kaum Muslim, seperti al-Hallaj."[246]

Bersama Ibnu Arabi

Yang benar dari keyakinan Ibnu Arabi, seperti yang dapat diketahui dari buku-bukunya, benar-benar

bertolak belakang dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah.

Pertama, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Ibnu Arabi memuji orang-orang kafir dan mencela para nabi.

Ibnu Arabi berkata, "Hendaklah orang yang berzikir senantiasa merasa diawasi oleh Allah dan merasa malu kepada-Nya, dan Dia mengetahui apa yang dilakukannya. Hendaklah ia memuliakan Allah dan menghindari bencana-bencana besar dalam nasihatnya, karena para malaikat merasa terganggu jika mendengar ucapan yang tidak pantas dari hamba kepada al-Haqq (Allah) dan orang-orang pilihan. Mereka mengetahui kisah-kisah itu. Nabi saw memberitahukan bahwa jika hamba berkata dusta, malaikat menjauh darinya sejauh tiga puluh mil karena bau busuk yang dibawanya, sehingga para malaikat sangat membencinya.'

'Jika pezikir mengetahui bahwa mereka menghadiri majelisnya, maka hendaklah dia berkata benar dan tidak melakukan apa yang disebutkan oleh para sejarahwan tentang kaum Yahudi, yaitu ketergelinciran orang-orang yang dipuji dan dipilih oleh Allah, dan menjadikan hal itu sebagai tafsiran terhadap al-Quran, sehingga ia berkata, 'Para mufasir berkata, 'Tidak sepantasnya dalam menafsirkan kalam Allah tentang bencana-bencana besar seperti ini, seperti kisah Nabi Yusuf, Nabi Dawud, dan Muhammad saw, menggunakan penakwilan-penakwilan

yang tidak bisa diterima dan sanad-sanad yang lemah dari sekelompok orang yang berkata tentang Allah apa yang telah disebutkan Allah tentang mereka.[247] Jika pezikir membawakan hal ini dalam majelisnya, maka para malaikat sangat membencinya dan lari darinya, dan Allah sangat murka kepadanya. Orang yang tidak sempurna dalam keberagamaannya menemukan suatu keringanan yang akan ia gunakan untuk berbuat kemaksiatan. Ia berkata, 'Jika para nabi saja bisa jatuh ke dalam keadaan seperti ini, apalagi saya.' Semoga Allah menjauhkan para nabi dari apa yang dinisbatkan oleh orang-orang Yahudi—semoga laknat Allah ditimpakan pada mereka—kepada mereka.'

'Mereka adalah orang-orang yang sering mengutip kebohongan-kebohongan kaum Yahudi dari kaum Yahudi, bukan dari kalam Allah. Ketika mereka diliputi kebodohan, maka pezikir wajib menegakkan kemuliaan para nabi as dan merasa malu kepada Allah. Selain itu, ia tidak boleh bertaklid kepada orang-orang Yahudi dalam apa yang mereka katakan tentang para nabi as dan yang dikutip oleh para mufasir yang dihinakan oleh Allah.'"[248]

Demikian, Ibnu Arabi memuliakan para nabi as dan membantah semua hal yang diriwayatkan oleh orang-orang Yahudi dari kisah-kisah *Israiliyat* yang sering dikutip oleh para mufasir.

Maka, dari mana Ibnu Taimiyah mengatakan hal sebaliknya tentang dia?

Bahkan, dari mana ia mengutip pernyataan tentang Ibnu Arabi ketika menafsirkan ayat, *"Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya?"*[249]

Syekh Ibnu Arab memiliki bait-bait syair yang menjelaskan para nabi as. Kami kutip sebagiannya, sebagai berikut:

Mereka para nabi, seluruhnya dicintai

Tak ragu lagi, mereka ada di tengah umat

Mereka miliki setinggi-tinggi keutamaan

Dalam kedekatan mereka (kepada Allah)

Mereka miliki penghimpun segala kalam.[250]

Kedua, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Ibnu Arabi mencela Junaid dan Sahl bin Abdullah Tustari. Benarkah demikian? Marilah kita baca apa kata Ibnu Arabi tentang kedua orang ini, serta para syekh lainnya yang terpuji.

Ketika berbicara tentang debu sebagai makhluk pertama di alam semesta ini, Ibnu Arabi berkata, "Itu—yakni debu—telah disebutkan oleh Ali bin Abi Thalib as, Ibnu Abbas, Salman... (hingga ia berkata), dan orang-orang yang datang pada zaman berikutnya, seperti Syaiban Ra'i... Junaid, Tustari, dan para pemuka

yang mengikuti jejak mereka dalam menjaga keadaan Nabi, ilmu laduni, dan rahasia Ilahi."[251]

Inilah ucapan Ibnu Arabi tentang Junaid dan Tustari. Demikianlah, ia menyanjung mereka ketika nama merek disebut dan memuji mereka di banyak tempat yang tidak bisa dihitung.

Apakah penghormatan itu masih dinilai kurang? Ia juga menyebutnya bersama Abi bin Abi Thalib as, dan menyebut mereka sebagai para pemuka yang memelihara keadaan Nabi, ilmu laduni, dan rahasia Ilahi.

Ketiga, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Ibnu Arabi memuji al-Hallaj. Padahal, pandangan Ibnu Arabi terhadap al-Hallaj dapat dilihat dari ucapannya, "Al-Hallaj tidak termasuk ahli hujah."[253]

Apakah dalam kalimat itu ada pujian kepada al-Hallaj, atau justru celaan yang jelas kepadanya?

Apakah Anda melihat Ibnu Taimiyah bersikap adil dalam pernyataan-pernyatannya, atau apakah Anda melihatnya bersandar pada ucapan-ucapan Ibnu Arabi lalu memutar-balikkannya agar ia memiliki alasan untuk menuduhnya kafir dan sesat?

Dalam pertunjukan berikutnya, hal itu akan tampak lebih jelas lagi.

Pertunjukan Ketiga

Ibnu Taimiyah selalu menisbatkan Ibnu Arabi pada pandangan tentang *ittihadiyyah,* bahwa eksistensi

yang baru (ciptaan) adalah eksistensi yang Azali itu sendiri.[254]

Dalam membantahnya, ia menggunakan kata-kata yang merendahkan dan menghina di banyak tempat dalam bukunya, *al-Furqan*, dan buku-bukunya yang lain.

Kemudian, ia berbicara tentang *ittihadiyyah*. Ia berkata, "Mereka menjadikan hakikat bahwa Dia—yakni Allah Ta'ala—adalah maujud-maujud itu sendiri, hakikat segala ciptaan, dan bahwa tidak ada *wujud* (eksistensi) bagi selain Dia."

Kemudian, ketika menafsirkan ucapan mereka ini, ia berkata bahwa tidak ada artinya pernyataan bahwa segala sesuatu ada karena keberadaan-Nya, sebagaimana Nabi saw bersabda, "Sebenar-benar kata yang diucapkan penyair adalah apa yang dikatakan oleh Labid, 'Ketahuilah, setiap sesuatu selain Allah adalah batil,' dan sebagaimana firman Allah Ta'ala, '*Segala sesuatu akan binasa kecuali Dia*. Sekiranya yang mereka maksudkan adalah seperti itu, tentu hal tersebut merupakan dalil yang benar. Namun, yang mereka maksudkan adalah bahwa Dia adalah maujud itu sendiri. Ini merupakan kekafiran dan kesesatan yang nyata.'"[255]

Silakan diperhatikan, bagaimana ia menafsirkan ucapan mereka untuk melemparkan tuduhan kafir dan sesat kepada mereka.

Ada dua hal yang lebih aneh lagi daripada ini.

Pertama, ucapannya yang dinilainya sebagai penfasiran yang benar dan sesuai dengan hadis Nabi saw tentang syair Labid, sertai sesuai dengan ayat-ayat al-Quran, lalu ia menyebutnya sebagai "bukti yang benar." Yaitu bahwa ucapan ini sendiri dan huruf-hurufnya adalah ucapan Syekh Muhyiyuddin bin Arabi. Padahal, Ibnu Taimiyah telah mengubah susunan kalimatnya, yang seharusnya di depan, ia letakkan di belakang, dan sebaliknya, tetapi tanpa menambah kata atau makna. Silakan baca alinea berikut agar Anda bisa melihat keanehan itu.

Ibnu Arabi berkata, "Ketahuilah, alam semesta adalah segala sesuatu selain Allah. Itu tiada lain adalah *mumkinat,* baik diciptakan maupun tidak diciptakan. Sebab, alam itu sendiri merupakan tanda atas pengetahuan kita terhadap *Wajibul-Wujud,* yaitu Allah... (hingga ia berkata) maka, jika Anda melihat hakikat alam semesta, maka ia tidak akan luput dari kesirnaan, yakni berada dalam hukum kesirnaan. Inilah makna firman Allah Ta'ala, '*Segala sesuatu akan binasa kecuali Dia*. Rasulullah saw juga bersabda, 'Bait syair paling benar yang diucapkan oleh orang Arab adalah ucapan Labid, 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.' Alam semesta tidak memiliki hakikat yang meneguhkan dalam dirinya. Sehingga ia tidak menjadi ada kecuali dengan keberadaan yang lain. Oleh karena itu, Rasulullah saw bersabda, 'Bait syair paling benar

yang diucapkan oleh orang Arab adalah ucapan Labid, 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'"[256]

Benarkah bahwa Ibnu Taimiyah tidak menambahkan satu huruf pun pada ucapan ini dalam apa yang disebutnya sebagai "bukti yang benar?"

Kedua, ucapannya, Ibnu Taimiyah berkata, "Eksistensi yang baru (ciptaan) adalah eksistensi yang Azali itu sendiri.' Eksistensi yang baru adalah makhluk, sedangkan eksistensi yang Azali adalah Allah Ta'ala.

Ibnu Arabi berlepas diri dari hal seperti ini. Ia telah menjelaskan keyakinannya dalam ungkapan yang dapat dipahami oleh anak-anak sebagaimana dapat dipahami oleh orang dewasa di banyak tempat dalam bukunya. Di antaranya dia berkata, "Ketahuilah, alam semesta adalah segala sesuatu selain Allah... (dan seterusnya, seperti telah disebutkan sebelum ini).'

'Hakikat-hakikat itu mustahil berubah. Maka hamba adalah hamba, Tuhan adalah Tuhan, al-Haqq adalah al-Haqq, dan makhluk-makhluk.'"[257]

Selain ini, masih banyak pernyataannya yang menunjukkan bahwa ia berlepas diri dari paham *ittihadiyyah*.

Jadi, Ibnu Taimiyah tidak mengutip satu huruf pun dari Ibnu Arabi dengan amanah ketika mendapatinya sesuai dengan keyakinan yang benar.

Kefanatikannya telah membawanya pada sikap keras terhadap Ibnu Arabi dengan memutar-balikkan

keyakinannya agar ia dapat mengeluarkan fatwa bahwa Ibnu Arabi kafir dan sesat.

Kadang-kadang ada yang mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak membaca buku-buku karya Ibnu Arabi, tetapi ia mendengarnya dari beberapa orang yang merupakan musuh-musuh Ibnu Arabi, sehingga ia mengatakan apa yang dikatakannya. Barangkali, ini merupakan pembelaan yang paling baik.

Keyakinan terhadap Tawasul dengan Nabi saw

Termasuk poros-poros pergulatan mazhabnya yang paling penting secara umum, dan terhadap kaum sufi secara khusus adalah keyakinan terhadap tawasul dengan Nabi saw dan syafaatnya. Ia telah sering berbicara tentang hal ini dalam buku-buku dan risalah-risalahnya tentang hal tersebut.

Ringkasnya, keyakinan terhadap hal itu adalah bahwa ia membagi tawasul ke dalam tiga makna; yang dua dibolehkan dan sisanya dilarang.

Ia berkata, "Kata tawasul memiliki tiga makna:

Pertama, tawasul dengan ketaatan dan keimanan kepada Nabi saw. Ini merupakan pangkal keimanan dan keislaman. Barangsiapa mengingkarinya, kekafirannya jelas, baik bagi kalangan khusus maupun bagi kalangan umum.

Kedua, tawasul dengan doa dan syafaatnya—yakni bahwa Nabi saw di sini adalah yang berdoa dan

memberikan syafaat langsung. Ini terjadi ketika beliau masih hidup, dan pada hari Kiamat kelak, mereka bertawasul dengan syafaatnya. Barangsiapa mengingkari hal ini, ia adalah kafir dan murtad yang dituntut agar bertobat. Jika ia bertobat, maka ia dimaafkan. Sebaliknya, jika ia tidak mau bertobat, maka ia dibunuh sebagai murtad.

Ketiga, tawasul dengan syafaatnya setelah beliau wafat dan bersumpah kepada Allah atas namanya. Ini merupakan bidah yang baru."[258]

Setelah melakukan pembagian ini dan menjelaskan setiap bagian, ia berbicara panjang-lebar tentang bagian ketiga. Maka dalam pembicaraannya muncul ketidak-konsistenan, sering mengulang-ulang, dan berputar-putar. Penyebabnya adalah karena ia terus-menerus mengingkari sunah yang berlaku dan hadis-hadis sahih yang kadang-kadang ia akui juga kesahihannya. Lalu ia kembali lagi ke awal seakan-akan ia lupa pada apa yang baru saja dibicarakannya, sehingga ia menafikan hadis-hadis tersebut sama sekali. Ia juga menisbatkan suatu ijmak kepada sahabat, lalu ia mengatakan hal yang bertentangan dengan ijmak tersebut. Maka ia mendapati dirinya tidak konsisten hingga berputar-putar untuk keluar dari tempat itu, tetapi ia tidak menemukan jalan keluar darinya.

Berikut ini saya kemukakan kepada Anda sebagian ketidakkonsistenannya untuk memperlihatkan kepada Anda kelancangannya.

Ibnu Taimiyah berkata, "Para sahabat bertawasul kepada Allah Ta'ala dengan Nabi-Nya. Tawasul mereka adalah dengan doa dan syafaatnya. Di antaranya adalah yang diriwayatkan pada penulis kitab *sunan* dan yang dinilai sahih oleh Tirmizi, 'Seseorang berkata kepada Nabi saw, 'Berdoalah kepada Allah agar Dia mengembalikan penglihatanku!'

Nabi saw menyuruh orang itu agar berwudu, shalat dua rakaat, dan membaca doa, *'Ya Allah, sungguh aku memohon pada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu, Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, ya Rasulullah, sungguh aku menghadap kepada Tuhanku atas namamu berkenaan dengan hajatku supaya Dia mengabulkannya! Ya Allah, perkananlah beliau memberikan syafaat kepadaku!'*

Orang ini memohon kepada Nabi saw, dan beliau menyuruhnya agar dia memohon kepada Allah agar menerima syafaat Nabi kepadanya karena ia telah menghadap kepada-Nya atas nama Nabi-Nya. Ini adalah seperti tawasul sahabat yang lain kepada Allah atas namanya. Sebab, penghadapan dan tawasul ini merupakan penghadapan dan tawasul dengan doa dan syafaatnya.[280]

Para sahabat meminta doa kepada Nabi saw. Ini diperkenankan ketika beliau masih hidup.[281]

Sudah diketahui bahwa para malaikat mendoakan dan memohonkan ampunan bagi orang-orang yang

beriman, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala, *'(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman,'*[282] dan firman-Nya, *'Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi.'*[283]

Para malaikat memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman tanpa seorang pun meminta kepada mereka agar dimohonkan ampun.

Demikian pula dalam hadis yang lain, bahwa Nabi saw atau nabi yang lain atau orang saleh mendoakan dan memberi syafaat bagi orang-orang baik dari umatnya. Ini termasuk jenis tawasul yang sama. Mereka melakukan apa yang diperkenankan oleh Allah bagi mereka tanpa seorang pun memintanya.

Jika doa para malaikat tidak diperkenankan, maka doa siapa pun yang telah meninggal, baik nabi maupun orang saleh, juga tidak diperkenankan. Kita tidak boleh meminta doa dan syafaat dari mereka, walaupun mereka mendoakan dan memintakan syafaat. Hal itu karena dua alasan berikut:

Pertama, apa yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, mereka melaksanakannya walaupun tidak diminta dari mereka. Sebaliknya, apa yang tidak diperintahkan, mereka tidak melakukannya walaupun diminta dari

mereka, sehingga permintaan kepada mereka tidak berguna.

Kedua, doa dan permintaan syafaat dari mereka dalam hal ini bisa membawa pada kemusyrikan, yaitu menyekutukan Allah dengan mereka. Maka dalam hal itu terdapat hal-hal yang tidak dibenarkan.[284]

Di sini terdapat tiga sikap terhadap tiga masalah:

Pertama, terhadap ucapannya, "Jika doa para malaikat tidak diperkenankan, maka doa siapa pun, baik nabi maupun orang saleh, yang telah meninggal juga tidak diperkenankan."

Di mana unsur analoginya dalam hal ini? Apa kesamaan di antara dua perkara ini sehingga ia memutlakkan hukum yang pasti ini?

Kedua, terhadap ucapannya, "Apa yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, mereka melaksanakannya walaupun tidak diminta dari mereka. Sebaliknya, apa yang tidak diperintahkan, mereka tidak melakukannya walaupun diminta dari mereka, sehingga permintaan kepada mereka tidak berguna."

Patut dipertanyakan, bagaimana hal itu bisa diterima, padahal sebelumnya dan di beberapa tempat ia mengatakan bahwa para sahabat meminta hal itu dari Nabi saw lalu beliau memenuhi permintaan mereka? Ia juga menyebutkan hadis sahih yang menegaskan hal tersebut dalam kitab-kitab *sunan*.

Sudah diketahui bahwa para nabi as semasa hidup mereka hanya melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Mengapa Nabi saw tidak bersabda kepada para sahabatnya, "Permintaan kalian tidak ada gunanya. Apabila aku diperintahkan, tentu aku melakukannya. Tetapi jika tidak diperintahkan, aku tidak akan melakukannya."

Sekiranya hal itu benar, tentu Nabi saw mengajarkannya kepada para sahabat dan umatnya, dan beliau tidak memenuhi permintaan mereka untuk mendoakan dan memberikan syafaat kepada mereka sebagaimana yang beliau lakukan.

Ketiga, terhadap ucapannya, "Doa dan permintaan syafaat dari mereka dalam hal ini bisa membawa pada kemusyrikan, yaitu menyekutukan Allah dengan mereka. Maka dalam hal itu terdapat hal-hal yang tidak dibenarkan."

Dapat dikatakan secara ringkas, bahwa jika hal benar berasal dari Nabi saw, maka tidak seorang pun yang akan mengatakan bahwa hal itu bisa membawa pada kemusyrikan, yaitu menyekutukan Allah dengan mereka, maka dalam hal itu terdapat hal-hal yang tidak dibenarkan. Sebab, hal-hal yang tidak bisa diterima dan kemusyrikan tidak muncul dari hukum-hukum syariat. Hal itu hanya muncul dari kebodohan terhadap hukum-hukum tersebut dan perincian-perinciannya, serta karena ulama tidak menyebarkan sunah dan memberantas

bidah. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan masalah doa, tetapi berkaitan dengan semua masalah. Kapan pun kebodohan merajalela dan kegiatan amar makruf-nahi mungkar terhenti, maka kerusakan akan muncul dan kemusyrikan akan tersebar melalui banyak pintu, tidak hanya melalui satu pintu.

Kemudian, Ibnu Taimiyah tidak menemukan dalil dari Nabi saw yang menyebutkan larangan bertawasul dengan syafaatnya setelah beliau wafat. Sebaliknya, ia menemukan hadis sahih yang kesahihannya ditegaskan oleh praktik-praktik tawasul jenis ini yang dilakukan oleh para sahabat. Namun meskipun demikian, ia tetap mengingkarinya setelah mengakui kesahihannya dan menafikan keberadaannya dengan berbagai pernyataan. Lalu ia melepaskan sendiri anak panahnya, dan menghancurkan bangunannya dengan cangkulnya.

Melalui jalur-jalur periwayatan yang sahih, ia mengutip hadis dari seorang sahabat utama, Usman bin Hunaif, pada zaman kekhalifahan Usman bin Affan. Ia berkata, "Baihaqi meriwayatkan bahwa seseorang datang berkali-kali kepada Usman bin Affan untuk suatu keperluan. Tetapi Usman tidak mau memedulikannya dan tidak mau memerhatikan kebutuhannya. Maka orang itu menemui Usman bin Hunaif untuk mengadukan hal itu kepadanya. Lalu Usman berkata kepadanya, 'Ambillah wadah air, lalu berwudulah! Kemudian pergilah ke mesjid dan shalatlah dua rakaat. Setelah shalat, bacalah, 'Ya Allah, sungguh

aku memohon pada-Mu dan menghadap kepada-Mu atas nama Nabi kami, Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, ya Rasulullah, sungguh aku menghadap kepada Tuhanku atas namamu agar Dia mengabulkan hajatku.' Setelah itu, sebutkan hajatmu. Lalu pergilah, dan aku akan pergi bersamamu.'

Orang itu pergi dan mempraktikkannya. Setelah itu, ia datang kepada Usman bin Affan. Penjaga pintu datang lalu menggandeng tangannya dan membawanya untuk menemui Usman, mengajaknya duduk bersamanya di atas permadani. Usman berkata, 'Sebutkan apa keperluan!' Orang itu menyebutkan keperluan. Maka Usman memenuhinya.'

Orang itu keluar dari rumah Usman bin Affan, lalu menemui Usman bin Hunaif. Ia berkata, 'Semoa Allah membalas kebaikanmu. Dulu ia (Usman bin Affan) tidak mau memerhatikan keperluanku dan tidak memedulikanku hingga engkau berbicara kepadanya tentang diriku.'

Usman bin Hunaif berkata, 'Saya tidak berbicara kepadanya. Tetapi saya mendengar bahwa Rasulullah saw pernah didatangi oleh seorang buta dan mengeluh kepada beliau bahwa ia telah kehilangan penglihatan. Maka Nabi saw bertanya kepadanya, 'Bisakah kamu bersabar?'

Orang itu menjawab, 'Ya Rasulullah, saya punya pemandu, tetapi ia telah menyusahkanku.'

Nabi saw bersabda, 'Ambillah wadah air dan berwudulah, lalu shalatlah dua rakaat. Setelah shalat, bacalah doa, 'Ya Allah, sungguh memohon pada-Mu dan menghadap kepada-Mu atas nama Nabi kami, Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, ya Rasulullah, sungguh aku menghadap kepada Tuhanku atas namamu agar Dia memberikan penglihatan kepadaku. Ya Allah, perkenanlah beliau memberikan syafaat kepadaku.'

Usman bin Hunaif berkata, 'Demi Allah, sebelum kami berpisah dan tidak lama dari pembicaraan itu, orang tersebut menemui kami seakan-akan tidak pernah menderita sakit apa pun.'"

Baihaqi berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Syubaib bin Sa'id dari ayahnya, dan diriwayatkan juga oleh Hisyam Dastiwa'i dari Abi Ja'far dari Abi Umamah bin Sahl dari pamannya, Usman bin Hunaif."[265]

Ibnu Taimiyah berkata, "Saya katakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dalam kitab *'Amal al-Yawm wa al-Lailah* melalui dua jalur periwayatan. Syubaib di sini dinilai berpredikat dapat dipercaya (shaduq), dan Bukhari menilai perawi ini baik."[266]

Kemudian ia berkata, "Thabrani meriwayatkan hadis ini dalam *al-Mu'jam*. Lalu ia menyebutkan hadis ini secara lengkap dengan sanad-sanadnya yang lain. Thabrani berkata, 'Hadis ini diriwayatkan oleh Syu'bah

dari Abi Ja'far.' Abu Abdullah Muqaddasi berkata, 'Hadis ini sahih.'"

Ibnu Taimiyah berkata, "Saya katakan bahwa Thabrani menyebut bahwa hanya ia yang mengetahuinya. Ia tidak menerima riwayat dari Rauh bin Ubadah dari Syu'bah. Itu adalah sanad yang menunjukkan bahwa bukan hanya Usman bin Umair yang mengetahuinya."[267]

Ia juga berkata, "Tentang hal itu, diriwayatkan *atsar* dari ulama salaf, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dalam kitab *Majani ad-Du'a*. Ia berkata, "Abu Hasyim menyampaikan kepada kami, 'Saya mendengar Katsir bin Muhammad bin Katsir bin Rifa'ah yang berkata, 'Seseorang datang kepada Abdul Malik Sa'id bin Abjar. Ia meraba perutnya, lalu berkata, 'Kamu menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan.' Orang itu bertanya, 'Penyakit apa?' Abdul Malik menjawab, 'Penyakit *Dubailah*.'[268] Lalu orang itu berpaling dan berkata, 'Allah, Allah, Allah, Tuhanku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Ya Allah, sungguh aku menghadap pada-Mu atas nama Nabi-Mu, Nabi pembawa rahmat—shalawat dan salam atasnya. Ya Muhammad, sungguh atas namamu, aku menghadap kepada Tuhanmu dan Tuhanku agar Dia mengasihiku atas apa yang menimpaku.' Kemudian Abdul Malik meraba perutnya lalu berkata, 'Kamu telah sembuh. Sudah tidak ada lagi penyakit dalam perutmu.'"

Ibnu Taimiyah berkata, "Diriwayatkan bahwa doa ini dan sebagainya dibaca oleh ulama salaf. Diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal dalam *Mansak al-Marwadzi* bahwa ia bertawasul dengan Nabi saw dalam doanya."[269]

Apa yang menjadi bukti terhadap semua ini adalah apa yang Anda kira bahwa ia berkata selanjutnya.

Ia berkata dengan satu kalimat, "Seseorang dari sahabat, orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan, dan kaum Muslim yang lain tidak meminta kepada Nabi saw agar beliau memberikan syafaat kepadanya setelah beliau wafat."

"Ia tidak meminta sesuatu apa pun kepadanya."

"Tak seorang pun dari para pemimpin kaum Muslim menyebutkan hal tersebut dalam buku-buku mereka."[270]

Demikianlah, nama sahabat, tabiin dan salaf menjadi "mainan" dan "wahana untuk kamuflase dan tipuan" mirip *sound effect* yang dibuat oleh produser sinema dalam pertunjukannya untuk memesonakan orang-orang pada apa yang diinginkannya.

Leluhur Nabi saw dan Ibu Abu Hurairah

Seperti "keajaiban."

Silakan baca, lalu deskripsikan apa yang Anda lihat. Setiap pembaca boleh mengeluarkan pendapatnya sendiri.

Ibnu Taimiyah berkata, "Bertawasul dengan doa dan syafaat Nabi saw dibolehkan bila disertai keimanan kepadanya. Tanpa keimanan kepadanya, orang-orang kafir dan munafik pun tidak terhindarkan dari syafaat para pemberi syafaat di akhirat. Oleh karena itu, beliau dilarang untuk memohon ampunan bagi paman dan ayahnya, serta orang-orang kafir yang lain."[271]

Kemudian ia berkata, "Kadang-kadang Nabi saw mendoakan sebagian orang kafir agar Allah memberikan hidayah dan rezeki kepada mereka, sehingga mereka mendapatkan hidayah dan rezeki, seperti doa beliau untuk ibu Abu Hurairah sehingga Allah memberinya hidayah."

Selain itu, beliau juga mendoakan Daus—kabilah asal Abu Hurairah. Beliau berdoa, "Ya Allah, berilah hidayah kepada kabilah Daus." Maka Allah memberikan hidayah kepada mereka.

Selanjutnya ia berkata, "Dalam *Shahih Muslim* terhadap hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda, 'Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk memohonkan ampunan bagi ibuku, tetapi Dia tidak mengizinkanku.'"[272]

Sejak kapan leluhur Abu Hurairah menjadi lebih mulia di sisi Allah daripada leluhur Nabi dan kekasih-Nya? Kami tidak ingin membahas tentang leluhur Nabi saw; apakah mereka kafir atau monoteis yang mengikuti agama Ibrahim as. Oleh karena itu, kami

cukup mengutip sebagian ucapan Fakhrurrazi tentang masalah ini. Ia berkata, "Leluhur para nabi bukanlah orang-orang kafir. Hal itu ditunjukkan oleh beberapa hal berikut:

Pertama, firman Allah Ta'ala, '*Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud*.'[273] Ada yang berpendapat bahwa ayat ini artinya cahayanya berpindah-pindah dari satu orang yang sujud ke orang sujud yang lain.

Juga, sabda Rasulullah saw, 'Aku senantiasa berpindah dari tulang sulbi para lelaki suci ke rahim para perempuan suci.'

Firman-Nya, '*Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis*.' Maka mustahil seorang pun dari leluhurnya adalah orang musyrik.[274]

Apakah ayat-ayat dan hadis-hadis ini luput dari pandangan Ibnu Taimiyah, ataukah yang dimaksud dalam ayat-ayat dan hadis-hadis itu adalah Abu Hurairah, bukan Nabi saw?

Berziarah ke Kuburan Para Nabi dan Orang-orang Saleh

Keyakinan ini dan keyakinan sebelumnya—yakni keyakinan pada tawasul—sebenarnya bukan hanya dimiliki oleh kaum sufi. Namun, Ibnu Taimiyah memandang keduanya sebagai pilar keyakinan mereka karena mereka baisa mempraktikkannya. Ia juga sering berbicara untuk membantah mereka dalam keyakinan

ini. Oleh karena itu, kami memasukkan kedua keyakinan itu dalam pasal ini.

Ia menghimpun pembahasannya tentang keyakinan ini dalam buku yang berjudul *Kitab az-Ziyarah*. Dalam buku itu, ia membagi ziarah ke dalam dua bagian: ziarah menurut syariat dan ziarah bidah.[276]

Ia berkata, "Ziarah menurut syariat adalah sama dengan shalat atau jenazah. Hal itu dimaksudkan untuk mendoakan si mayit, sebagaimana juga dimaksudkan untuk menyalatkannya. Tentang orang-orang munafik, Allah Ta'ala berfirman, *'Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk ke luar (pergi berperang), maka katakanlah, 'Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburannya.'*[277] Ketika Allah melarang menyalatkan jenazah orang-orang munafik dan berdiri (mendoakan) di atas kuburan mereka, maka hal itu juga—melalui pemahaman terbalik dan *'illat* hukum—bahwa hal tersebut boleh dilakukan terhadap orang-orang yang beriman.

Berdiri di atas kuburannya setelah ia dikuburkan sama dengan menyalatkannya sebelum ia dikuburkan. Maksudnya adalah mendoakannya. Inilah yang telah berlaku dalam sunah dan disukai oleh ulama salaf

untuk dilakukan ketika berziarah ke kuburan para nabi dan orang-orang saleh.

Sementara itu, ziarah bidah adalah yang dimaksudkan untuk memohon pengabulan segala hajat kepada si mayit, meminta doa syafaat darinya, atau dimaksudkan berdoa di atas kuburannya karena pelakunya mengira bahwa dengan cara itu doanya akan cepat dikabulkan. Ziarah dalam bentuk ini merupakan bidah yang tidak disyariatkan oleh Nabi saw dan tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, baik di kuburan Nabi saw maupun di kuburan orang lain. Ini termasuk kemusyrikan dan salah satu penyebab kemusyrikan.

Jika ia bermaksud untuk shalat di kuburan para nabi dan orang-orang saleh, niscaya ia akan mendapatkan murka dan laknat Allah, sebagaimana Nabi saw bersabda, 'Amat besarlah murka Allah kepada satu kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai mesjid.'"[278]

Bolehkah melakukan perjalanan semata-mata untuk berziarah ke kuburan para nabi dan orang-orang saleh?

Hal itu tidak diperbolehkan, karena ada hadis dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang menyebutkan bahwa Nabi saw bersabda, "Tidak dibenarkan bepergian kecuali ke tiga mesjid, yaitu Mesjidil-Haram, Mesjidku ini, dan Mesjidil-Aqsa." Para ahli hadis sepakat tentang kesahihan dan pengamalan hadis ini.[279]

Sampai di sini ucapannya! Selanjutnya ia membawa berbagai keanehan!

Terlebih dahulu, ia bekata, "Tidak ada ada hadis sahih dari Nabi saw yang membolehkan ziarah ke kuburannya."[280]

Ia berkata, "Banyak hadis tentang boleh ziarah ke kuburannya, tetapi semua hadis itu lemah (dhaif), bahkan palsu (maudhu). Para pemuka ahli hadis dan tidak pula oleh para penulis *Sunan* yang diikuti—yakni *Sunan Abi Dawud, Sunan Nasa'i,* dan sebagainya—tidak pernah meriwayatkan sedikit pun tentang hal itu."[281]

Silakan dicermati ucapannya, "Kitab *sunan* yang diikuti, yakni *Sunan Abi Dawud, Sunan Nasa'i,* dan sebagainya." Lalu ia berkata, "...dan sebagainya." Maksudnya adalah *Sunan Tirmizi* dan *Sunan Ibnu Majah.* Ia tidak menyebutkan kedua kitab *sunan* yang terakhir ini karena ada rahasia yang kadang-kadang tidak ditemukan kecuali oleh Ibnu Taimiyah sendiri dan orang yang mengetahui metodenya dalam memunculkan kebingungan kepada para pembaca dan pendengar. Anda akan mengetahui rahasia ini tidak lama lagi!

Ia juga berkata, "Apa yang mereka sebutkan di antara hadis-hadis tentang ziarah ke kuburan Nabi saw, semuanya adalah lemah menurut kesepakatan ahli hadis. Bahkan hadis-hadis itu palsu. Tak seorang pun dari penulis kitab *sunan* yang menuliskan sedikit pun

dari hadis-hadis tersebut, dan tak seorang pun ulama terkemuka yang berdalil dengannya."[282]
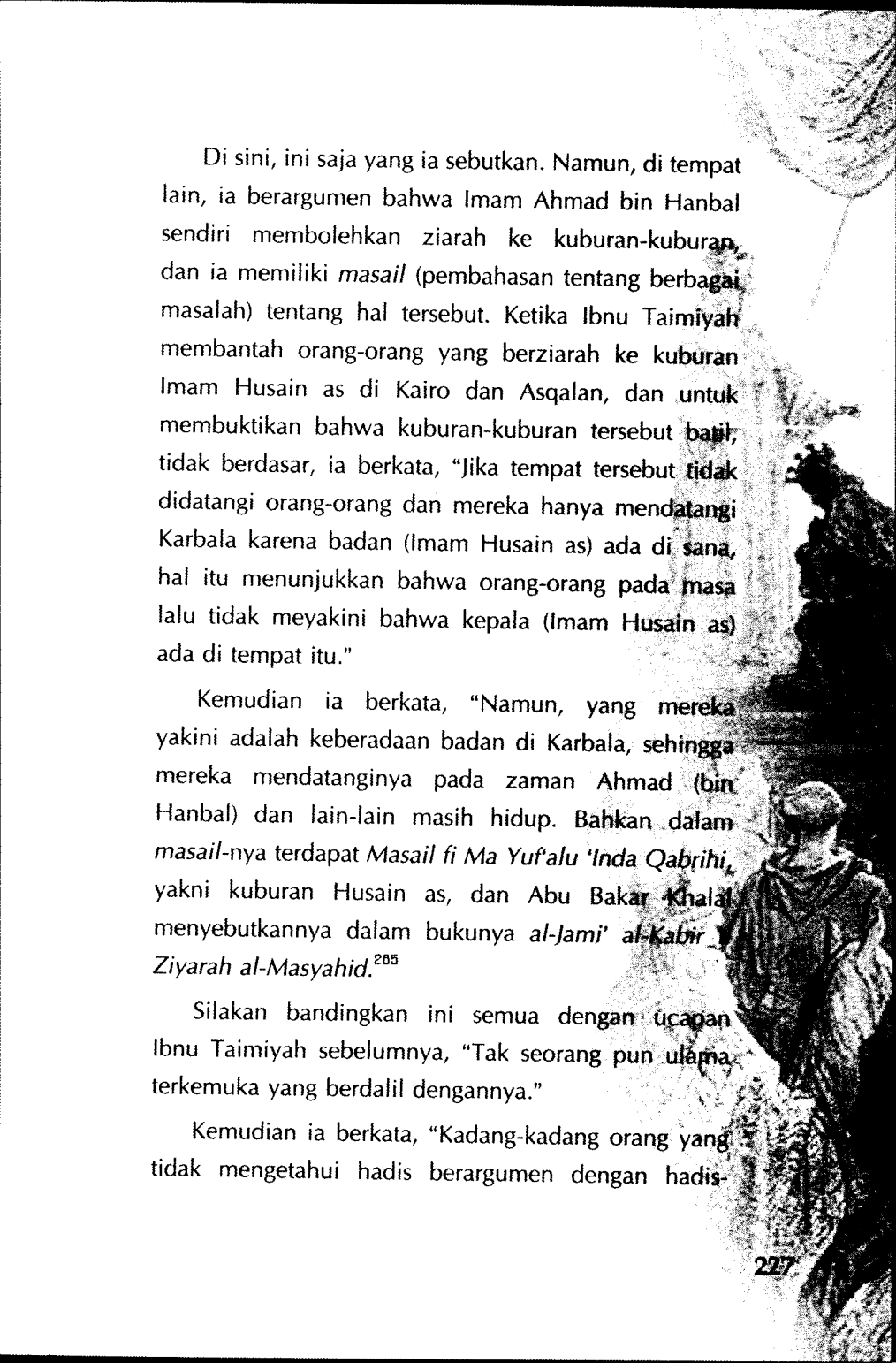
Setelah Anda membaca kalimat ini, silakan Anda membaca juga ucapannya berikut, lalu bandingkanlah!

Tentang masalah qashar shalat dalam perjalanan ziarah, bolehkah hal itu dilakukan? Ia berkata, "Di antara ulama kontemporer dari mazhab Syafi'i dan Hanbali, yang membolehkan perjalanan untuk berziarah ke kuburan para nabi dan orang-orang saleh, ada yang membolehkan qashar shalat. Di antara mereka adalah Abu Hamid Ghazali (dari mazhab Syafi'i), Abul Hasan bin Abdus Harrani (dari mazhab Hanbali), dan Abu Muhammad bin Qudamah Muqaddasi (dari mazhab Hanbali). Mereka berkata, 'Perjalanan ini tidak diharamkan berdasarkan makna umum sabda Nabi saw, 'Ziarahilah kuburan.'"

Ia berkata, "Abu Muhammad Muqaddasi, dalam membolehkan perjalanan untuk ziarah kubur, berargumen bahwa Nabi saw pernah berziarah ke Mesjid Quba."[283]

Ia berkata, "Abu Muhammad Muqaddasi memberikan tanggapan terhadap hadis "Tidak dibenarkan bepergian...," bahwa hal itu berarti menafikan kemustahabannya."[284]

Jadi, ia menyebutkan sejumlah ulama terkemuka yang membolehkan perjalanan untuk ziarah dan berargumen dengan hadis-hadis tentang hal tersebut.

Di sini, ini saja yang ia sebutkan. Namun, di tempat lain, ia berargumen bahwa Imam Ahmad bin Hanbal sendiri membolehkan ziarah ke kuburan-kuburan, dan ia memiliki *masail* (pembahasan tentang berbagai masalah) tentang hal tersebut. Ketika Ibnu Taimiyah membantah orang-orang yang berziarah ke kuburan Imam Husain as di Kairo dan Asqalan, dan untuk membuktikan bahwa kuburan-kuburan tersebut batil, tidak berdasar, ia berkata, "Jika tempat tersebut tidak didatangi orang-orang dan mereka hanya mendatangi Karbala karena badan (Imam Husain as) ada di sana, hal itu menunjukkan bahwa orang-orang pada masa lalu tidak meyakini bahwa kepala (Imam Husain as) ada di tempat itu."

Kemudian ia berkata, "Namun, yang mereka yakini adalah keberadaan badan di Karbala, sehingga mereka mendatanginya pada zaman Ahmad (bin Hanbal) dan lain-lain masih hidup. Bahkan dalam *masail*-nya terdapat *Masail fi Ma Yuf'alu 'Inda Qabrihi*, yakni kuburan Husain as, dan Abu Bakar Khalal menyebutkannya dalam bukunya *al-Jami' al-Kabir* ... *Ziyarah al-Masyahid.*[265]

Silakan bandingkan ini semua dengan ucapan Ibnu Taimiyah sebelumnya, "Tak seorang pun ulama terkemuka yang berdalil dengannya."

Kemudian ia berkata, "Kadang-kadang orang yang tidak mengetahui hadis berargumen dengan hadis-

hadis yang meriwayatkan tentang ziarah ke kuburan Nabi saw, seperti sabda beliau, 'Barangsiapa berziarah kepadaku setelah kematianku seakan-akan ia berziarah kepadaku semasa hidupku.' Hadis ini diriwayatkan oleh Daruquthni dan Ibnu Majah.'"[288]

Jadi, Anda mengetahui rahasia mengapa ia tidak menyebutkan Ibnu Majah ketika menyebut para penulis kitab *sunan* yang diakui, yaitu ketika ie berkata, "Tak seorang pun dari para ahli hadis tekemuka dan para penulis kitab *sunan* yang dipercaya, seperti Abu Dawud dan Nasa'i, yang meriwayatkan sedikit pun dari hadis-hadis tersebut."

Kemudian, silakan dilihat lagi ucapannya, "Apa yang mereka sebutkan di antara hadis-hadis tentang ziarah ke kuburan Nabi saw, semuanya adalah lemah menurut kesepakatan ahli hadis. Bahkan hadis-hadis itu palsu. Tak seorang pun dari penulis kitab *sunan* yang menuliskan sedikit pun dari hadis-hadis tersebut." Tetapi di sini, ia mengetengahkan hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Daruquthni.

Ucapannya, "Orang yang tidak mengetahui hadis kadang-kadang berargumen..." adalah untuk menakut-nakuti seperti kebiasaannya, tetapi ia tidak menyebutkan satu kata pun tenang alasannya.

Terakhir, berikut ini kami ketengahkan kepada Anda sejumlah hadis tentang ziarah yang diriwayatkan oleh Baihaqi.

Nabi saw bersabda, "Barangsiapa berziarah kepadaku setelah kematianku seakan-akan ia berziarah kepadaku semasa hidupku."[287]

Beliau bersabda, "Barangsiapa berziarah kepadaku dengan sengaja, ia berada di sampingku pada hari Kiamat."[288]

Beliau bersabda, "Barangsiapa berziarah ke kuburanku—atau barangsiapa berziarah kepadaku—niscaya aku menjadi pemberi syafaat—atau saksi—baginya."[289]

Ia menyebutkan hadis keempat, "Barangsiapa menunaikan ibadah haji lalu berziarah ke kuburanku setelah kematianku, ia seperti orang yang berziarah kepadaku semasa hidupku.' Kemudian ia berkata, 'Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Hafsh bin Abi Dawud, dan ia adalah perawi hadis yang dinilai lemah.'"[290]

Inilah bukti yang jelas darinya tentang kesahihan tiga hadis pertama, terutama hadis pertama yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Daruquthni.

Maka, dari mana ia mengatakan tentang hadis-hadis ini, "Semuanya lemah menurut kesepakatan ahli hadis, bahkan palsu?"

Inilah metodenya dalam membantah keyakinan-keyakinan ini, seperti metodenya dalam menjelaskan ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah; "tidak ada dalam hadis," "kesepakatan ulama salaf," "ijmak ahli ilmu," dan "tak seorang pun ulama terkemuka yang mengatakannya."

Ketika Ibnu Taimiyah masih hidup, seorang ulama mazhab Syafi'i, Subki Ali bin Abdul Kafi (683-756 H) sering membantahnya dan mencela keyakinannya tentang ziarah dalam buku yang berjudul *Syifa' as-Saqam fi Ziyarah Khair al-Anam* dan diberi judul yang lain *Syann al-Gharah 'Ala Man Ankara as-Safar li az-Ziyarah*.

Shafadi berkata, "Saya pernah mengikuti kuliahnya di Kairo dan menulis syair tentang dirinya, di antaranya:

Hiasan dalam ucapan Ibnu Taimiyah
Datang dalam ziarah manusia terbaik
Jiwa-jiwa makhluk datang mengadu
Pada alim terbaik dan pemimpin suci
Ia tulis tentang ini dan obati mereka
Diyakinilah, itulah penyembuh sakit."[291]

Hal itu merupakan intisari dari keyakinan-keyakinannya. Dalam pembahasan-pembahasan berikutnya akan tampak rahasia-rahasia yang lain.

Komentar yang bagus

Penjelasan yang bagus tentang ziarah ke kuburan Nabi saw adalah ucapan Dzahabi dalam komentar terhadap hadis dari Abidah Salmani. Ketika itu, ditanyakan kepada Abidah Salmani, "Kami memiliki sehelai rambut Rasulullah saw dari Anas bin Malik."

Lalu ia berkata, "Bagiku, sehelai rambut Rasulullah saw lebih aku sukai daripada seluruh emas dan perak yang ada di muka bumi ini."

Dzahabi berkata, "Ucapan dari Abidah ini merupakan ukuran kesempurnaan cinta. Ia lebih mengutamakan rambut Nabi saw daripada seluruh emas dan perak yang ada di tangan manusia. Ucapan seperti ini diucapkan oleh ulama terkemuka itu lima puluh tahun setelah Nabi saw wafat. Lalu, apa yang akan kita katakan pada saat sekarang ini sekiranya kita menemukan sehelai rambut beliau yang silsilahnya benar, tali sandal beliau, potongan kuku beliau, atau pecahan gelas yang pernah digunakan oleh beliau untuk minum."

"Sekiranya orang kaya mengeluarkan sebagian besar kekayaannya untuk mendapatkan benda tersebut, apakah Anda menganggap bahwa orang itu telah melakukan tindakan yang mubazir atau dia orang bodoh? Sama sekali tidak!"

"Oleh karena itu, keluarkanlah harta Anda untuk berziarah ke mesjidnya yang beliau bangun sendiri dengan tangannya. Ucapkanlah salah kepadanya ketika berdiri di kuburannya di negerinya. Berhentilah di Raudhah atau tempat pembaringannya. Anda tidak akan dipandang sebagai seorang Mukmin sebelum menjadikan Tuan ini (Nabi saw) lebih Anda cintai daripada diri Anda, anak Anda, harta Anda, dan seluruh manusia. Ciumlah batu mulia yang turun dari surga. Tempelkan bibirmu di tempat yang diyakini pernah dicium oleh beliau. Maka Allah membahagiakan Anda dengan apa yang Dia

berikan kepada Anda. Tidak ada lagi kebanggaan di atas semua itu. Sekiranya saja kami mendapatkan tongkat yang digunakan oleh Rasulullah saw untuk menunjuk batu (Hajar Aswad) lalu mencium pegangannya, maka pantaslah kami berdesak-desakan untuk mencium dan mengagungkan tongkat tersebut, walaupun kami yakin bahwa mencium batu itu lebih mulia dan lebih utama daripada mencium tongkat dan sandalnya."

Diriwayatkan bahwa Tsabit Banani menggandeng tangan dan mencium Anas bin Malik bila mereka bertemu. Tsabit Banani berkata, "Inilah tangan yang pernah bersentuhan dengan tangan Rasulullah saw." Maka kami katakan bahwa kita kehilangan hal itu: batu yang diagungkan sebagai "tangan kanan" Allah di bumi yang pernah disentuh oleh bibi Nabi saw.

Jika Anda belum bisa menunaikan ibadah haji dan bertemu dengan rombongan haji, maka peluklah orang yang berhaji itu dan ciumlah bibirnya sambil mengucapkan, "Inilah bibir yang telah mencium Hajar Aswad yang pernah dicium oleh kekasihku, Nabi Muhammad saw."[293]

Kami katakan, "Keluarga Nabi yang merupakan darah dan dagingnya, dan apa pun yang disentuh oleh seseorang, baik dengan pelukan maupun dengan ciuman, seperti yang disentuh oleh mereka, tidakkah lebih utama untuk diperhatikan daripada tangan Anas bin Malik, bibir orang berhaji yang telah mencium Hajar Aswad, atau tongkat Nabi yang untuk mencium dan memuliakannya kita pantas berdesak-desakan."

***

Catatan Kaki

1. *Al-'Uqud ad-Durriyyah fi Manaqib Ibnu Taimiyah*; *Tadzdkirah al-Huffazh*, jil.4, hal.1496; *a-Wafi bi al-Wafiyyat*, jil.7, hal.15, hadis ke-2964; *al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.13 dan 14 di beberapa tempat; *Tarikh Ibnu Wardi*, jil.2, hal.406; *al-Minhal al-Shafi*, jil.1, hal.358; *'Iqd al-Juman*, jil.2 dan 3 di beberapa tempat; *Tarikh Ibnu Khaldun*, jil.5, hal.474; *Syadzrat adz-Dzahab*, jil.6, hal.80; *an-Nujum az-Zahirah*, hil.9, hal.271; *al-Badr ath-Thali'*, jil.1, hal.64, hadis ke-40; *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyyah*, jil.1, hal.109; *al-I'lam*, jil.1, hal.194.
2. *Wafiyyat al-A'yan*, jil.4, hal.387.
3. *Tarikh Ibnu Wardi*, jil.2, hal.380.
4. Sebuah wilayah kecil di pinggiran Syam di jalan perlintasan rombongan haji (*Marashid al-Iththila*, jil.1, hal.288).
5. *Wafiyyat al-A'yan*, jil.4, hal.388; *al-Wafi bi al-Wafiyyat al-A'yan*, jil.3, hal.37.
6. *Muruj adz-Dzahab*; *al-Kamil fi at-Tarikh*; *Mu'jam al-Buldan*, jil.2, hal.235; *Mukhtashar Kitab al-Buldan*: 126;
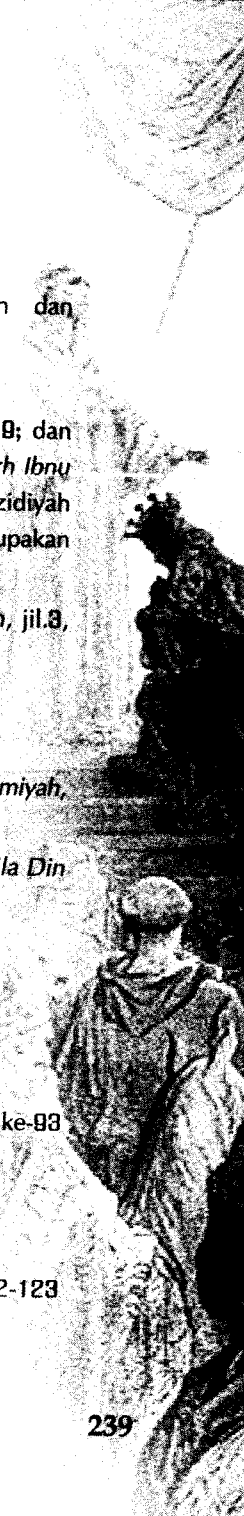
Ahsan ats-Tsaqalim, hal.121, 126; *Siyar A'lam an-Nubala*, jil.2, hal.354; *Rihlah Ibnu Jubair*, hal.220; *ar-Raudh al-Mi'thar*, hal.191; *Shubh al-A'sya*, jil.4, hal.319; *Buldan al-Khilafah asy-Syarqiyyah*, hal.134.

7. QS. ash-Shafat: 99.
8. QS. al-Anbiya: 71.
9. *Mu'jam al-Buldan*, jil.2, hal.235; *Mukhtashar Kitab al-Buldan*, hal.126.
10. Yakni dua prinsip bagi segala makhluk, yaitu cahaya dan kegelapan atau kebaikan dan kejahatan.
11. **Dwight M. Ronaldson** (??), *'Aqidah asy-Syi 'ah*, hal.175.
12. Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.7, hal.122.
13. *Siyar A'lam an-Nubala*, jil.14, hal.511.
14. *Tarikh Ya'qubi*, jil.2, hal.172, cetakan Dar Shadir, Beirut.
15. *Sunan Ibnu Majah*, jil.1, hal.12; *Tadzkirah al-Huffazh*, jil.1, hal.703.
16. *Siyar A'lam an-Nubala*, jil.2, hal.9-10; *ar-Riyadh an-Nadhrah*, jil.3, hal.84.
17. *Al-Imamah wa as-Siyasah*, hal.46.
18. *Siyar A'lam an-Nubala*, jil.3, hal.128: Tarjamah Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Nashibi adalah orang yang membenci dan memusuhi Ali as dan Ahlulbaitnya as.
19. *A'lam an-Nisa*, jil.5, hal.136.
20. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.13, hal.222.
21. *Mu'jam al-Udaba*, jil.14, hal.128; *Siyar A'lam an-Nubala*, jil.10, hal.402.
22. *Wafiyyat al-A'yan*, jil.1, hal.77: *Tarjamah al-Hafizh an-Nasa'i Ahmad bin Ali bin Syu'aib*.
23. Silakan lihat *Siyar A'lam an-Nubala*, jil.14, hal.511, dan telah dikemukakan dalam Biografi Abu Arubah.

24. Philip Hatta, *Tarikh Suriya wa Lubnan wa Falisthin*, jil.2, hal.229.

25. *Tarikh Ibnu Khaldun* 4: 105; *Tarikh Ibnu Wardi*, jil.2, hal.114.

26. Kata yang diserap dari bahasa Parsi *"dawatdar."*

27. 27. *al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.13, hal.333.

28. *Al-Hawadits al-Jami'ah "Ibnu al-Fauthi,"* hal.194.

29. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*, jil.8, hal.320.

30. *Ibid.*, jil.8, hal.320-321.

31. *Syadzarat adz-Dzahab*, jil.6, hal.66.

32. Silakan lihat *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*, jil.8, hal.218 dan sesudahnya.

33. *Al-Badr ath-Thali'*, jil.1, hal.40.

34. *Ibnu Wardi*, jil.2, hal.377.

35. *Aan-Nujum az-Zahirah*, jil.5, hal.345.

36. *'Iqd al-Juman*, jil.3, hal.285.

37. Silakan lihat "Kehidupan Politik" dalam buku ini.

38. Yang dimaksud adalah hadis yang meriwayatkan, "Sesungguhnya Allah mengutus seorang pembaharu agama kepada umat ini setiap seratus tahun."

39. *Al-'Uqud ad-Durriyyah*, hal.182-183.

40. Yaitu Syekh Muhammd bin Ahmad bin Abdul Hadi, puta Qudamah Hanbali, yang lahir pada tahun 704 H dan wafat pada tahun 744 H. ia adalah salah seorang murid Syekh Ibnu Taimiyah.

41. *Al-'Uqud ad-Durriyyah*, hal.393.

42. *Syadzarat adz-Dzahab*, jil.6, hal.85.

43. Abdurrahman Syarqawi, *al-Faqih al-Muadzdzab*, hal.188.

44. *Thabaqat Ibnu Rajab*, jil.2, hal.394.

45. *Tarikh Ibnu Wardi*, jil.2, hal.409.

46. *Al-Furqan baina Auliya' ar-Rahman wa Auliya' asy-Syaithan*, hal.11.
47. *Al-Mustadrak*, jil.4, hal.73. Silakan lihat catatan pinggir *al-Furqan*, hal.11, cetakan *Jama'ah ad-Da'wah ila al-Qur'an wa as-Sunnah*, Peshawar.
48. *Al-Furqan baina Auliya' ar-Rahman wa Auliya' asy-Syaithan*, hal.80.
49. *Shahih Muslim*, jil.1, hal.396, hadis ke-76.
50. *Shahih Bukhari*, Kitab al-Aimmah, jil.7, hal.147, hadis ke-76.
51. *Al-Furqan baina Auliya' ar-Rahman wa Auliya' asy-Syaithan*, hal.5.
52. Silakan lihat *Jama'ah ad-Da'wah ila al-Qur'an wa as-Sunnah*.
53. *Al-Furqan baina Auliya' ar-Rahman wa Auliya' asy-Syaithan*, hal.57.
54. Silakan lihat *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhuah*, jil.1, hal.302.
55. *'Ilm al-Hadits*, hal.65.
56. *Sunan Tirmizi*, jil.5, hadis ke-3723.
57. Silakan lihat *Tarikh Bagdad*, jil.11, hal.46-50; *al-Mustadrak*, jil.3, hal.126.
58. *Kitab az-Ziyarah*: al-mas'alah ats-tsaniyah, hal.23; al-mas'alah ar-rabi'ah, hal.34.
59. *At-Tawassul wa al-Wasilah*, hal.104.
60. *Lisan al-Mizan*, jil.6, hal.319.
61. Silakan lihat Nashiruddin Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, jil.4, hal.344, 400.
62. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, hal.51; *at-Tafsir al-Kabir* jil.2, hal.255.
63. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, hal.31.
64. QS. ar-Ra'd: 7.

65. *Tafsir Thabari*, jil.13, hal.72.

66. QS. al-Haqqah: 12.

67. *Tafsir Thabari*, jil.29, hal.35-36.

68. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, hal.31, 36; dan lihat juga *at-Tafsir al-Kabir*, jil.2, hal.220, 226.

69. *Tafsir Thabari*, jil.6, hal.186; QS. al-Maidah: 55.

70. Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, hal.114; Tsa'labi, *at-Tafsir al-Kabir*; Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, jil.1, hal.649; *Tafsir ar-Razi*, jil.12, hal.16; *Tafsir Abil Su'ud*, jil.2, hal.52; *Tafsir Nasafi*, jil.1, hal.420; *Tafsir Baidhawi*, jil.1, hal.272; Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, jil.2, hal.272; Suyuthi, *Lubab an-Nuqul*, hal.93; Syaukani, *Fath al-Qadir*, jil.2, hal.53; Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, jil.6, hal.167, 169.

71. *Fadhail ash-Shahabah*, jil.2, hal.678, hadis ke-1158; *Jami' al-Ushul*, jil.9, hal.478, hadis ke-6503.

72. *Al-Wafi bi al-Wafiyyat*, jil.7, hal.17.

73. Silakan lihat bukunya, *Raf' al-Malam 'an al-Aimmah al-A'lam*, hal.13.

74. *Fatawa Ibnu ash-Shalah*, hal.34-35, Kairo, tahun 1348, terbitan Munir al-Dimasyqi.

75. Imam Ahmad bin Hanbal, *al-'Aqidah*, hal.35.

76. *Al-Hamawiyyah al-Kubra—al-'Uqud ad-Durriyyah*, hal.75, 81.

77. *Kitab al-'Ibarah Mudhtharibah fi al-Ashl*. Kami mengoreksinya agar mudah dipahami.

78. Hingga di sini dalam ungkapan itu terdapat ketidakteraturan dan susunan yang lemah. Kami berharap maksudnya menjadi jelas.

79. *As-Siyasah asy-Syar'iyyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyyah*, hal.141.

80. Ibnu Taimiyah, *al-Hasanah wa as-Sayyiah*, hal.3, dengan verifikasi oleh Muhammad Jamil Ahmad Ghazi.

81. Ibnu Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah*, jil.2, hal.241.
82. Silakan lihat Sub-bab "Kehidupan Keagamaan" dalam buku ini.
83. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.14, hal.5.
84. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.14, hal.20, 36; dan sebagiannya dalam *al-Wafi bi al-Wafiyyat*, jil.7, hal.17.
85. Silakan lihat *al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.14, hal.30; *al-Faqih al-Muadzdzab*, hal.142.
86. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.14, hal.37-38; *Tarikh Ibnu Wardi*, jil.2, hal.363.
87. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.14, hal.39.
88. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.14, hal.55.
89. Abdurrahman Syarqawi, *al-Faqih al-Muadzdzab* (Ibnu Taimiyah), hal.84, pasal.154.
90. QS. Hud: 113.
91. Mereka adalah teman-teman Jahm bin Shafwan dari kalangan Jabariyah tulen. Mereka sepakat dengan Muktazilah dalam menafikan sifat-sifat azali Allah.
92. Teman-teman Abul Hasan Asy'ari (w.330).
93. *Al-Wafi bi al-Wafiyyat*, jil.7, hal.26.
94. Abdurrahman Syarqawi, *al-Faqih al-Muadzdzab*, hal.3.
95. Abdurrahman Syarqawi, *al-Faqih al-Muadzdzab*, hal.152.
96. *Al-'Uqud ad-Durriyyah*, hal.235.
97. Shafadi menyebutkan semua itu menurut apa yang ia dengar drinya dalam majelis-majelisnya: *al-Wafi bi al-Wafiyyat*, jil.7, hal.18-19.
98. Ia menyebutkan semua itu serta hadis-hadis yang lain pada bab dalam bukunya *Raf' al-Malam 'an Aimmah al-A'lam*, hal.65.
99. *Al-Washiyyah al-Kubra*, hal.5.
100. *Ibid.*, hal.51.

101. *Ibid.*, hal.51.

102. Yakni tidak meyakini kenabiannya.

103. *Al-Washiyyah al-Kubra*, hal.52.

104. Akan dikemukakan pada pasal "Kabengkitan dan Kesyahidan al-Husain.

105. *Al-Washiyyah al-Kubra*, hal.49.

106. Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyah*, hal.519; dan Abul Hasan Nadwi mengutip darinya dalam *Hafizh Ibnu Taimiyah*, hal.232, tetapi suratnya kepada Yazidiyah sangat menyejukkan. Penamaan kedua surat itu merupakan bukti pertema terhadap hal itu.

107. *Al-Jawab ash-Shahih li Man Baddala Din al-Masih*, jil.3, hal.181.

108. *Ibid.*, jil.3, hal.155.

109. *Ibid.*, jil.2, hal.4.

110. *bid.*, jil.2, hal.373; Abul Hasan Nadwi, *Hafizh Ibnu Taimiyah*, hal.231-240.

111. Silakan lihat Muhammad Jawad Balaghi, *al-Huda ila Din al-Mushthafa dan Ar-Rihlah al-Madrasiyyah*.

112. *Al-Furqan baina al-Haqq wa al-Bathil*, hal.73.

113. *Ar-Rihlah al-Madrasiyyah*, hal.347.

114. *Ibid.*, hal.349; *Nazhrat fi Injil Barnaba*, hal.52.

115. *Ar-Rihlah al-Madrasiyyah*, hal.349.

116. *Nazhrat fi Injil Barnaba*, hal.52, dari akhir pasal ke-93 Injil Barnabas.

117. *Ibid.*, hal.55.

118. *Ibid.*, hal.88.

119. Yusuf Qaeshawi, *al-Shahwah al-Islamiyyah*, hal.122-123 yang dikutip dari Dahlawi, *Hujjatullah al-Balighah*.

120. Suyuthi, *Husn al-Muhadharah,* jil.2, hal.66. Syekh Abu Zahrah mengutipnya dalam bukunya, *Ibnu Taimiyah,* hal.143.

121. *Al-Furqan baina al-Haqq wa al-Bathil,* hal.57, 62; *Raf' al-Malam 'an al-Aimmah al-A'lam,* hal.4; *al-Fatawa al-Kubra,* jil.5, hal.124.

122. *'Ilm al-Hadits,* hal.35.

123. *Raf' al-Malam 'an al-Aimmah al-A'lam,* hal.34.

124. *Ibid.,* hal.4.

125. *Al-Furqan baina al-Haqq wa al-Bathil,* hal.84-85.

126. *Raf' al-Malam 'an al-Aimmah al-A'lam,* hal.27-28.

127. *Ibid.,* hal.75-76, dan 27; *Ibid.,* hal.66-67; *Kitab al-Iman;* dan lain-lain.

128. *Musnad Ahmad bin Hanbal,* jil.1, hal.337.

129. *Al-Qiyas,* hal.64-65.

130. *Al-Furqan baina al-Haqq wa al-Bathil,* hal.20, 75.

131. *At-Tawassul wa al-Wasilah,* hal.113.

132. Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawa,* jil.3, hal.79-81, yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi dalam *ash-Shahwah al-Islamiyyah,* hal.70-71.

133. Silakan lihat bukunya, *Raf' al-Malam 'an al-Aimmah al-A'lam; Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir; Waqfah al-Kitab wa as-Sunnah,* dan fatwa-fatwanya yang lain yang Anda dapati dia beramal sesuai dengan pendapat ini.

134. Dalam bukunya, *at-Tawassul wa al-Wasilah:* 101, dan sesudahnya. Penjelasannya lebih terperinci akan dikemukakan di bawah judul *al-Tawassul* dalam pasal "Terhadap Kaum sufi" dalam buku ini.

135. *At-Tawassul wa al-Wasilah,* hal.113.

136. Usman bin Hunaif Anshari saudara Sahl bin Hunaif. Tirmizi berkata, "Ia turut serta dalam perang Badar, perang Uhud, seluruh peperangan sesudahnya, dan Baiat Ridhwan. Umar mengangkatnya sebagai gubernur Irak dan Ali as mengangkatnya sebagai walikota Basrah. (*al-Ishabah*, jil.2, hal.459).

137. Abdurrahman Syarqawi, *al-Faqih al-Muadzdzab* (Ibnu Taimiyah), hal.86.

138. QS. al-Baqarah: 44.

139. Dr. Shubhi Shalih, *Syarh Nahjul-Balaghah*, hal.124, khotbah ke-91.

140. Jahamiyah pun menganut paham *ta'thil*.

141. Seperti menakwilkan "tangan" dengan "kekuatan" atau "kenikmatan" menurut letaknya; menakwilkan "Arsy" dengan "kerajaan;" dan sebagainya.

142. QS. Thaha: 5.

143. QS. Shad: 75.

144. QS. al-Fajr: 22.

145. *Al-Milal wa an-Nihal*, hal.84.

146. Ia adalah pendiri mazhab Zhahiriyah yang bersandar pada makna lahiriah al-Quran dan sunah. Ia menolak takwil, rakyu, dan kias. Ia wafat pada tahun 270 H. (*Siyar A'lam an-Nubala* 13: 97; *al-A'lam*, jil.2, hal.333.

147. Balkhi, mufasir, disepakati bahwa ia dinilai lemah. Sebagian ahli hadis berkata, "Ia pendusta (kadzdzab)." Abu Hanifah berkata, "Ia menganut paham *tasybih* dan *ta'thil*." Asqalani berkata, "Para ulama menilainya pendusta, dan mereka meninggalkan. Ia dituduh pengikut paham *tajsim*." (*Siyar A'lam an-Nubala*, jil.7, hal.201; *Taqrib at-Tahdzib*, jil.2, hal.272, hadis ke-1347).

148. *Al-Milal wa an-Nihal*, hal.95-96.

149. *Al-Wafi bi al-Wafiyyat*, jil.7, hal.19.

150. *Tarikh Ibnu Wardi*, jil.2, hal.363: peristiwa-peristiwa tahun 705 H.

151. *Al-Bidayah wan-Nihayah* 14: 4-5: peristiwa-peristiwa tahun 698 H.

152. Yang artinya "Kisah Seorang Alim yang Dungu."

153. *Rihlah Ibnu Bathuthah*, hal.95. Ia dikenai hukuman *ta'zir* (dicambuk).

154. *Ad-Durar al-Kaminah*, jjil.1, hal.154.

155. *Al-Hamawiyyah al-Kubra*, hal.20; *Naqdh al-Manthiq*, hal.3.

156. QS. Thaha: 5.

157. *At-Tafsir al-Kabir*, jil.1, hal.270.

158. Ibnu Taimiyah, *Tafsir Surah an-Nur*, hal.178-179.

159. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, hal.51.

160. *Al-Fatawa al-Kubra*, jil.6, hal.322.

161. *Tafsir Thabari*, jil.3, hal.7.

162. *Ibid.*, jil.3, hal.9.

163. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, hal.53.

164. Syaukani, *Fath al-Qadir*, jil.1, hal.272.

165. QS. Al-Mukmin: 36-37.

166. Ibnu Taimiyah, *al-'Aqidah al-Hamawiyyah al-Kubra*, hal..232; *al-'Uqud ad-Durriyyah*, hal.79.

167. Ibnu Taimiyah, *al-'Aqidah al-Hamawiyyah al-Kubra*, hal.94; *Syarh Hadits an-Nuzul*, hal.59; *al-'Uqud ad-Durriyyah*, hal.79.

168. *Kasyf azh-Zhunun*, jil.2, hal.1436.

169. QS. al-Baqarah: 115.

170. *Al-Asma wa ash-Shifat*, hal.309.

171. *Al-'Uqud ad-Durriyyah*, hal.247-248.

172. QS. al-Qashash: 88.

173. QS. ar-Rahman: 27.

174. *Tafsir Thabari*, jil.20, hal.82.

175. *Tafsir Baghawi*, jil.4, hal.364.

176. *Ad-Durr al-Mantsur*, jil.6, hal.447.

177. *Tafsir Qurthubi*, jil.17, hal.165.

178. QS. al-Baqarah: 272.

179. QS. ar-Ra'd: 22.

180. QS. ar-Rum: 38.

181. QS. ar-Rum: 39.

182. QS. al-Insan: 9.

183. QS. al-Lail: 20.

184. *Naqdh al-Manthiq*, hal.3; *Syarh Hadits an-Nuzul*, hal.32; dan beberapa tempat yang lain.

185. *Tafsir Surah an-Nur*, hal.165.

186. *At-Tafsir al-Kabir*, jil.2, hal.249-250; *al-Hamawiyyah al-Kubra*, hal.15.

187. *Al-Furqan baina al-Haqq wa al-Bathil*, hal.105.

188. *Al-Washiyyah al-Kabir*, hal.27-31; Lihat juga *Naqdh al-Manthiq*, hal.119.

189. *At-Tafsir al-Kabir*, jil.1, hal.275; *al-Furqan baina al-Haqq wa al-Bathil*, hal.111; Dan silakan lihat ucapannya pada *al-ba'dh* dan *al-kull* dalam *al-Fatawa al-Kubra*, jil.6, hal.413.

190. *At-Tafsir al-Kabir*, jil.1, hal.284; *al-Furqan baina al-Haqq wa al-Bathil*, hal.117.

191. QS. al-Fajr: 22.

192. Silakan lihat Ibnu Taimiyah, *at-Tafsir al-Kabir*, jil.2, hal.250.

193. *Daf' Syubah at-Tasybih bi Akaff at-Tanzih*, hal.73, Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 1976.

194. Dr. Shubhi Shalih, *Syarh Nahjul-Balaghah*, hal.272, khotbah ke-186: khotbah yang panjang dan kami hanya mengutip beberapa alinea darinya.

195. Yakni hakikatnya terbagi, karena gerak dan diam termasuk spesifikasi fisik yang bisa terbagi.

196. Ia adalah Ikrimah Barari, budak Ibnu Abbas. Ia pengikut Khawarij. Ia pergi ke Magrib dan menjadi orang pertama yang menyebarkan mazhab Khawarij di sana. Ketika tiba musim haji, an ia berada di Afrika, ia berkata, "Pada musim haji tahun ini, saya ingin sekali ada tombak di tanganku yang aku tebaskan ke kanan dan kiri." Abdullah bin Umar berkata kepada budaknya, Nafi, "Janganlah kamu berdusta atas namaku seperti Ikrimah berdusta atas nama Ibnu Abbas." Sa'id bin Musayyab mengatakan hal yang sama kepada maulanya, Bard. Ikrimah disebut juga *Mukhbitsan*. (*Tahdzib at-Tahdzib*, jil.7, hal.237.

197. Silakan lihat bukunya, *ar-Radd 'ala ath-Thawaif al-Mulhidah* dan *al-Fatawa al-Kubra*, jil. 6, dan lain-lain dalam bukunya tentang sifat-sifat Allah.

198. Silakan lihat komentar Kautsari dalam indeks *al-Asma wa ash-Shifat*, hal.301 karya Baihaqi.

199. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*, jil.9, hal.35-91. Orang tua Subki ini sering menyampaikan bantahan keras terhadap Ibnu Taimiyah. Kami membiarkan permusuhan kepada Ibnu Taimiyah yang dituduhkan Subki, meskipun ia tidak setuju dengan tuduhan ini. Maka Subki sering memuji Ibnu Taimiyah karena bukunya, *Minhaj as-Sunnah*, seperti akan disebutkan kemudian.

200. Tulisan-tulisan tafsirnya dikompilasi dalam sebuah buku yang dicetak untuk pertama kali dengan judul *at-Tafsir*

al-Kabir oleh Darul-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut dengan verifikasi oleh Abdurrahman Umairah.

201. *Majmu'ah ar-Rasail al-Munirah*, jil.1, hal.224, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.

202. *Tablis Iblis*: 134, cetakan ke-2, Beirut: Darul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407 H.

203. QS. Ali Imran: 7.

204. *At-Tafsir al-Kabir*, jil.1, hal.252.

205. Silakan lihat *Ibid.*, jil.2, hal.231.

206. *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, hal.19.

207. *Ibid.*, hal.33.

208. Dalam menjelaskan pandangan-pandangan Ibnu Taimiyah, Shafadi berkata, "Saya melihat bahwa materinya adalah dari pandangan-pandangan Ibnu Hazm." (*al-Wafi bi al-Wafiyyat*, jil.7, hal.18). Ibnu Hazm adalah Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm, pengikut Zhahiriyah, alim Andalusia. Ia diikuti sekelompok orang yang menamakan diri Hazmiyah. Para ulama dan fukaha memusuhinya dan melarang orang-orang agar jangan mengikuti majelis-majelisnya. Ia diasingkan ke daerah terpencil, Lablah, di Andalus hingga wafat di sana pada tahun 456 H. (*al-A'lam*, jil.4, hal.254).

209. QS. al-A'raf: 189-190.

210. QS. al-A'raf: 191, yaitu ayat yang berkaitan dengan subjek yang ditanyakan pada dua ayat sebelumnya (189-190).

211. Ia adalah Qushay bin Kilab, kakek Nabi saw.

212. *Al-Wafi bi al-Wafiyyat*, jil.7, hal.20-21.

213. Yang disebutkan pertama maksudnya adalah Adam as dan Hawa as.

214. *Tafsir Qurthubi*, jil.7, hal.328-329.

215. Demikianlah. Jelasnya, ia adalah Muqatil bin Sulaiman bin Basyir. Ia dituduh dusta dan penganut paham *tajsim*. Biografinya telah disebutkan sebelum ini. Di antara mereka adalah Muqatil bin Basyir Ijili. Asqalani berkata, "Ia adalah perwi yang berpredikat *maqbul* (diterima)." Dzahabi berkata, "Ia tidak dikenal." (*Taqrib at-Tahdzib*, jil.2, hal.272, hadis ke-1345; *Miza al-I'tidal*, jil.4, hal.171).

216. Muhammad bin Sa'ib Kalbi, seorang mufasir. Ia dituduh sebagai *Rafidhi*—penganut Syiah. Ia wafat pada tahun 146 H. (*Taqrib at-Tahdzib*, jil.3, hal.163).

217. Abdurrazzak bin Hamam Shan'ani, perawi yang berpredikat *hafiz* dan *tsiqah*. Ia seorang penganut Syiah. Ia memiliki kitab *Tafsir al-Quran* dan kitab hadis *al-Jami' al-Kabir*. Ia wafat pada tahun 211 H. (*Taqrib at-Tahdzib*, jil.1, hal.505; *al-A'lam*, jil.6, hal.117).

218. Abd bin Humaid bin Nashr Kasysyi, perawi yang berpredikat *hafiz*. Ia memiliki kitab tafsir *Tafsir al-Qur'an*. Ia wafat pada tahun 249 H. (*al-A'lam*, jil.3, hal.269).

219. Waki bin Jarrah Ru'asi, perawi yang berpredikat *hafiz*. Ia memiliki kitab tafsir *Tafsir al-Qur'an*. Ia wafat pada tahun 197 H. (*al-A'lam*, jil.8, hal.117).

220. Ishak bin Ibrahim bin Rahawaih, perawi yang berpredikat *tsiqah*, *hafiz* dan *mujtahid*. Ia adalah teman Ahmad bin Hanbal. Ada yang berpendapat bahwa hapalannya berkurang beberapa saat menjelang wafat. Ia wafat pada tahun 238 H. (*Taqrib at-Tahdzib*, jil.1, hal.54).

221. Husain bin Mas'ud Farra Baghawi, penulis buku *Mashabih as-Sunnah* tentang hadis dan *Ma'alim at-Tanzil* tentang tafsir. Ia wafat pada tahun 510 H. (*al-A'lam*, jil.2, hal.259)

222. Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Tsa'labi Naisaburi penulis kitab *al-Kasyf wa al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Ia wafat pada tahun 427 H. (*al-A'lam*, jil.1, hal.212).

223. Yakni mereka mengingkari kemungkinan manusia melihat Tuhannya yang dianut oleh Ahlusunah.

224. Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Jauzi, pemuka mazhab Hanbali pada zamannya. Ia lahir di Bagdad pada tahun 508 dan wafat di sana pada tahun 597 H. (*al-A'lam*, jil.3, hal.316).

225. Ali bin Muhammad bin Hubaib Abul Hasan Mawardi, seorang hakim tinggi pada masa pemerintahan Qaim bin Amrillah Abbasi, penulis kitab *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, dan ia memiliki kitab dalam tafsir. Ia wafat pada tahun 450 H. (*al-A'lam*, jil.4, hal.327).

226. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, hal.50-53.

227. Abu Bakr Asham, ahli fikih dan mufasir, pengikut Muktazilah. Ia wafat kira-kira pada tahun 225 H. (*al-A'lam*, jil.3, hal.323).

228. Muhammad bin Abdul Wahhab, ulama pemuka Muktazilah, dan penulis kitab tafsir. Ia wafat pada tahun 303 H. (*al-A'lam*, jil.6, hal.256).

229. Abdul Jabbar bin Ahmad Hamadani, Syekh Muktazilah pada zamannya. Ia memiliki beberapa kita dalam bidang tafsir dan lain-lain. Ia wafat pada tahun 415 H. (*al-A'lam*, jil.3, hal.273).

230. Abul Hasan Rummani, seorang mutakallim (teolog) dan mufsir, pengikut Muktazilah. Ia wafat pada tahun 384 H. (*al-A'lam*, jil.4, hal.317).

231. Muhammad bin Hasan bin Ali Thusi, seorang ahli fikih Syiah dan penulis banyak kitab. Ia menulis kitab *al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, sebuah kitab tafsir yang tebal. Ia wafat pada tahun 460 H. (*al-A'lam* 6: 84)

232. *Muqaddimah Ushul at-Tafsir*, hal.34-35.

233. *Al-'Ibadah wa Haqiqah al-Ubudiyyah*, hal.10-14.

234. *Ibid.*, hal.53-58.

235. *Ibid.*, hal.63-65.

236. *Siyar A'lam an-Nubala*, jil.23, hal.48; *Lisan al-Mizan*, jil.5, hal.311; *al-A'lam*, jil.6, hal.281.

237. Ia adalah separuh pertama dari bait Labid bin Rabi'ah, sedangkan separuh kedua: *dan setiap nikmat pasti lenyap*.

238. *Kanzul-'Ummal*, jil.3, hal.577, hadis ke-7978.

239. *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, jil.3, hal.443.

240. Ibnu Taimiyah, *al-Furqan baina Auliya ar-Rahman wa Auliya asy-Syaithan*, hal.80, Peshawar: *Jama'ah ad-Da'wah ila al-Qur'an wa as-Sunnah*.

241. *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, jil.1, hal.465.

242. *Ibid.*, jil.3, hal.251.

243. *Ibid.*, jil.2, hal.24.

244. Maksudnya ucapan Nabi Musa as, *"Ya Allah, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu,"* (QS. al-A'raf: 143).

245. *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, jil.2, hal.51.

246. QS. al-Furqan: 98.

247. Maksudnva kaum Yahudi dan ucapan mereka, "Tangan Allah terbelenggu."

248. *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, jil.2, hal.256.

249. Telah disebutkan penafsirannya terhadap ayat ini dalam pasal sebelumnya.

250. *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, jil.2, hal.255.

251. *Ibid.*, jil.1, hal.119.

252. *Ibid.*, jil.1, hal.151.

253. *Ibid.*, jil.4, hal.328.

254. QS. al-Furqan: 99.

255. *Majmu'ah al-Fatawa*, jil.10, hal.342. Cetakan Riyadh, 1382. Mahmud Ghurab mengutip darinya dalam *Syarh Kalimat ash-Shufiyyah*.

256. *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, jil.3, hal.443.

257. *Ibid.*, jil.2, hal.371.

258. *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, jil.3, hal.377. Lihat juga *Syarh Kalimat ash-Shufiyyah* dan *al-Radd 'ala Ibnu Taimiyah* karya Prof. Mahmud Ghurab yang memuat pembahsan yang sangat terperinci.

259. Silakan lihat *at-Tawassul wa al-Wasilah*: 13, 20, dan 50.

260. *Kitab az-Ziyarah*: 47, al-mas'alah ar-rabi'ah; *at-Tawassul wa al-Wasilah*: 92.

261. *Kitab az-Ziyarah*: 86, al-mas'alah ar-rabi'ah; *at-Tawassul wa al-Wasilah*: 20.

262. QS. al-Mukmin: 7.

263. QS. al-Syura: 5.

264. *At-Tawassul wa al-Wasilah*: 33-34.

265. *Ibid.*, hal. 101-102.

266. *Ibid.*, hal. 103. Ia bermaksud untuk membuat bingung pembaca, lalu berkata, "Namun, telah diriwyatkan pengingkaran-pengingkaran dari Rauh bin Faraj." Padahal, ia tahu bahwa nama Rauh bin Faraj tidak tertera dalam sanad-sanad hadis ini.

267. *At-Tawassul wa al-Wasilah*: 105-106.

268. *Dubailah* adalah bisul besar yang muncul dalam perut dan biasanya menyebab kematian penderitanya.

269. *At-Tawassul wa al-Wasilah*: 97-98.

270. *Ibid.*, hal.18.

271. *Ibid.*, hal.6.

272. *Ibid.*, hal.7-8.

273. QS. asy-Syu'ara: 218-219.

274. Suyuthi, *ar-Rasail at-Tis'*: 30 yang dikutip dari *Asrar at-Tanzil* karya Abul Fatuh Razi.

275. Risalah-risalah ini dicetak bersama risalah-risalah yang lain di Dar Ihya al-'Ulum, Beirut, 1405 H/1985 M dengan judul *ar-Rasail at-Tis'*.

276. Dinisbatkan pada bidah, yaitu setiap hal baru yang dinisbatkan pada agama, dan tidak didasarkan pada dalil al-Quran atau sunah.

277. QS. at-Taubah: 84.

278. *Kitab az-Ziyarah*, hal.13-14, 38-39; *at-Tawassul wa al-Wasilah*, hal.24.

279. *Kitab az-Ziyarah*, al-mas'alah al-tsaniyah, hal.18-21.

280. *Ibid.*, al-mas'alah al-awwal, hal.12-13.

281. *Ibid.*, al-mas'alah at-rabi'ah, hal.38.

282. *Ibid.*, al-mas'alah ats-tsaniyah, hal.22.

283. Mesjid Quba adalah mesjid pertama yang dibangun dalam Islam di antara rumah-rumah bani Amr bin Auf dari kalangan Anshar. Nabi saw shalat di dalamnya dalam hijrahnya sebelum memasuk Madinah. Tentang anjuran berziarah ke mesjid ini, Ibnu Taimiyah berkata, "Dalam hadis sahih disebutkan, 'Barangsiapa bersuci di rumahnya lalu datang ke Mesjid Quba semata-mata untuk mendirikan shalat, itu adalah seperti umrah.'" (*az-Ziyarah*, hal.21).

284. *Kitab az-Ziyarah*, al-mas'alah ats-tsaniyah: 19-20.

285. *Ra's al-Husain*, hal.209.

286. *Kitab az-Ziyarah*, al-mas'alah ats-tsaniyah: 9.

287. Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, jil.3, hal.488, hadis ke-4151, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Daruquthni.

288. *Baihaqi, Syu'ab al-Iman*, hadis ke-4152.

289. *Ibid.*, hadis ke-4153.

290. *Ibid.*, hadis ke-4154.

291. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*, jil.10, hal.187, 308; *al-Wafi bi al-Wafiyyat*, jil.21, hal.255-258.

292. Seorang tabiin terkemuka. Ia meriwayatkan banyak hadis dari Ali as dan Ibnu Mas'ud. Ia juga termasuk sahabat-sahabat dekat Ali as, ahli hadis, dan seorang hakim (qadhi). Para ulama tidak berbeda pendapat dalam menilai bahwa ia adalah hakim yang lebih adil daripada Syuraih. Ia wafat pada tahun 72 H—menurut pendapat yang lebih kuat, (*Siyar A'lam an-Nubala* 4: 40).

293. *Siyar A'lam an-Nubala*, jil.4, hal.42.